



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
PEMBIBITAN BURUNG PUYUH (DOO) PADA USAHA PETERNAKAN
GEMINI DI DESA KELOMPANGAN KECAMATAN AJUNG**

SKRIPSI

Oleh

**Rifky Aulia Rachman
NIM 131510601031**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
PEMBIBITAN BURUNG PUYUH (*DOO*) PADA USAHA PETERNAKAN
GEMINI DI DESA KELOMPANGAN KECAMATAN AJUNG**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pertanian

Oleh

Rifky Aulia Rachman
NIM 131510601031

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

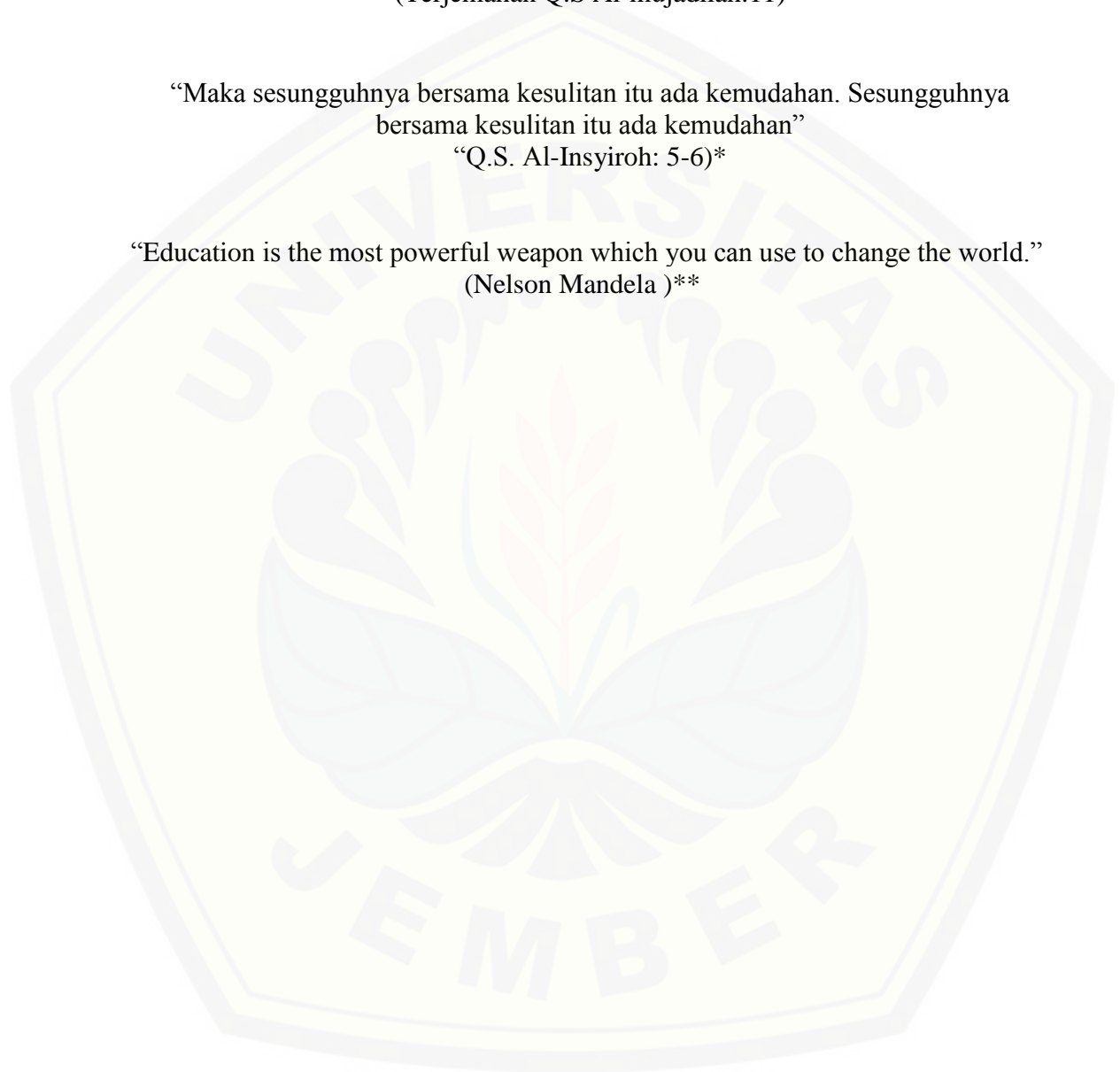
1. Kedua orang tua tercinta, Alm Bapak Syamul Yudha, Ibu Rukmi Harini, Kakak Tercinta Rizqa Nurul Aini, Sahabat SMA dan Teman Teman Seperjuangan.
2. Guru-guru TK Naiul Maram, SDN Kepatihan 02, SMP N 12 Jember, SMAN 4 Jember dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, serta
4. Pemilik usaha pembibitan burung puyuh Gemini dan Kepala Bidang Peternakan yang telah membantu menjadi responden dalam penelitian ini.

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(Terjemahan Q.S Al-mujadilah:11)*

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”
“Q.S. Al-Insyiroh: 5-6)*

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”
(Nelson Mandela)**



*) Al Qur'an dan Terjemahan. Syaamil Cipta Media. Bandung

***) Nelson Mandela, former president of South Africa, 1993 Nobel Peace Prize laureate

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifky Aulia Rachman

NIM : 131510601031

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Pembibitan Burung Puyuh (DOQ) pada Usaha Peternakan Gemini di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 November 2017

Yang menyatakan,

Rifky Aulia Rachman
NIM 131510601031

SKRIPSI

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
PEMBIBITAN BURUNG PUYUH (DOO) PADA USAHA PETERNAKAN
GEMINI DI DESA KELOMPANGAN KECAMATAN AJUNG**

Oleh

Rifky Aulia Rachman

NIM 131510601031

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP. 196908251994031001
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP. 197006261994031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Pembibitan Burung Puyuh (DOQ) pada Usaha Peternakan Gemini di Desa Kelompongan Kecamatan Ajung** telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP 196908251994031001

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M
NIP. 197006261994031002

Penguji 1,

Penguji 2,

Ir. Anik Suwandari, MP.
NIP 196404281990022001

Titin Agustina, SP., MP.
NIP 198208112006042001

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Pembibitan Burung Puyuh (DOQ) Pada Usaha Peternakan Gemini di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung, Rifky Aulia Rachman, 131510601031; 2017:143 halaman; Progam Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Univesitas Jember.

Burung puyuh merupakan salah satu ternak memiliki peran penting dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha peternakan burung. Usaha peternakan burung puyuh akan sangat membutuhkan bibit burung puyuh yang berkualitas. Tidak banyak peternak burung puyuh untuk dapat melakukan pembibitan burung puyuh sendiri, sehingga menjadikan peluang untuk dapat menghasilkan bibit burung puyuh yang berkualitas. Kegiatan usaha pembibitan burung puyuh seringkali menghadapi kendala-kendala dalam kegiatannya. Kendala yang dihadapi yaitu kenaikan harga pakan dan penurunan produksi pada indukan burung puyuh. Pakan puyuh merupakan salah satu variabel biaya terbesar dalam usaha pembibitan burung puyuh. Sifat burung puyuh yang rentan terhadap perubahan cuaca dan iklim yang dapat menyebabkan penurunan produksi serta kematian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kelayakan finansial; 2) sensitivitas usaha; 3) strategi pengembangan usaha pembibitan burung puyuh. Pemilihan lokasi penelitian dengan metode *purposive method* di Peternakan Gemini dengan jumlah 3 pihak responden sebagai yaitu pemilik usaha, konsumen bibit dan Dinas Peternakan Kabupaten Jember dengan metode analitik deskriptif. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kelayakan finansial dengan kriteria *NPV*, *IRR*, *Net B/C*, *Gross B/C*, *Profability Ratio* dan *Payback Periode*, kemudian analisis sensitivitas terhadap perubahan kondisi kenaikan harga pakan dan penurunan produksi *DOQ* Betina serta analisis SWOT untuk analisis strategi pengembangan.

Hasil penelitian kelayakan finansial dengan menggunakan tingkat suku bunga Bank Jatim sebesar 12,61% pada usaha pembibitan burung puyuh di peternakan Gemini menunjukkan usaha tersebut layak untuk diusahakan selama 7 tahun kedepan mulai tahun 2013-2020 yang dinilai sekarang dengan nilai kriteria

investasi: 1) NPV 70.860.663 ;2) Net B/C 2,98; 3) Gross B/C 1,19; IRR 58,66%; PR 2,93 dengan jangka waktu pengembalian investasi atau payback periode pada usaha pembibitan burung puyuh selama 1 tahun 9 bulan. Hasil sensitivitas terhadap: 1) kenaikan harga pakan didapat bahwa kenaikan harga pakan sebesar 30% dan 40% masih layak diusahakan, sedangkan kenaikan harga pakan 50% usaha tersebut tidak layak. 2) Penurunan produksi *DOQ* betina dengan penurunan produksi sebesar 10% usaha tersebut masih layak untuk diusahakan, sedangkan pada penurunan produksi 20% usaha tersebut sudah tidak layak untuk diusahakan. Hasil analisis kepekaan menunjukkan bahwa usaha pembibitan lebih peka terhadap penurunan produksi dari pada kenaikan harga pakan. Hasil analisis SWOT menunjukkan usaha tersebut berada pada posisi *white area* dan pada kondisi pertumbuhan/stabilitas dengan strategi mempertahankan kualitas produk untuk mempertahankan kepercayaan konsumen, mempertahankan harga jual yang bersaing serta meningkatkan kapasitas produksinya dan memperluas jangkauan pemasaran

SUMMARY

The Analysis on Financial Adequacy and the Development strategy of Quail Bird Breeding (DOQ) Conducted to Gemini Farming at Kelompangan Village Ajung Sub-District, Rifky Aulia Rachman, 131510601031; 2017:143; Agro-business Program Agricultural Social Economy Department Faculty of Agriculture University of Jember

Quail is one of the farming businesses which has important role in improving people's income through bird farming business. The quail bird farming requires quality breeding. There are not many farming owner who are able to conduct own breeding process, making a quality quail breeding as a good opportunity. The activity of quail bird breeding often faces several problems. Among the problems are the raises on feed, as well as the production decrease on the quail's parent bird. The quail's feed is one of the greatest variables in the business of quail breeding. The nature of the quail which is prone to climate and weather change may cause substantial decrease on production, and even deaths.

The objective of this research is to find out: 1) financial adequacy; 2) business sensitivity; 3) the strategy of business development in quail breeding. The determination of the research site is done by using purposive method at Gemini farming by involving 3 respondents: the owner of the business, the breed's consumer, and the Livestock Service of Jember Regency by using descriptive analytical method. This research employs financial adequacy analysis by using the criteria of *NPV*, *IRR*, *Net B/C*, *Gross B/C*, *Profitability Ratio* and *Payback Period* as the data analysis methods, followed by the analysis on the sensitivity analysis regarding the conditional change as stimulated by raise on feed price and the production decrease of female DOQ, and SWOT analysis to help analyze the development strategy.

The results of this research regarding the financial adequacy by using the interest rate of Bank Jatim at the rate of 12,61% which is conducted to quail bird breeding at Gemini farming reveal that this farming business is feasible for 7 years running ahead of 2013 – 2020, assessed at this moment, with the value of investment criteria as follows: NPV 70.860.663 ;2) Net B/C 2,98; 3) Gross B/C 1,19; IRR 58,66%; PR 2,93 with the payback period of 1 year 9 months.

Regarding the sensitivity, it is found that: 1) when the raise on feed price is at the point of 30% and 40%, the business remains feasible to run. Meanwhile, the raise on the feed price over 50% causes this business to be not feasible. 2) the decrease on female DOQ's production at the point of 10% allows the business to stay feasible, while the decrease at the point of 20% causes the business to be not feasible anymore. The result of the analysis on sensitivity reveals that the breeding business is more sensitive to production decrease rather than the raise of the feed price. The result of the SWOT analysis reveals that the business is placed at the *white area* and in the condition of growing/stabilized by using the strategy of maintaining the quality of the product to retain consumer's trust, retaining competitive price, as well as improving production capacity in addition to expanding the market share, respectively.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Pembibitan Burung Puyuh (*DOQ*) Pada Usaha Peternakan Gemini di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Rudi Hartadi, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan bimbingan hingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan.
4. Ir. Anik Suwandari, MP., selaku Dosen Penguji Utama dan Ibu Titin Agustina, SP., MP., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ir Soetrisno, MP., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
6. Pemilik usaha pembibitan burung puyuh Gemini dan Dinas Peternakan Kabupaten Jember yang telah membantu dalam pemberian informasi untuk kelancaran penelitian ini
7. Kedua orang tua tercinta, Alm Bapak Syamsul Yudha, dan Ibu Rukmi Hartini, serta Kakak tercinta Rizqa Nurul Aini atas seluruh kasih sayang, motivasi, jerih payah, materi dan doa yang selalu diberikan dengan tulus dan ikhlas dalam setiap usahaku.

8. Sahabat-sahabat terbaikku “DOCI” (Hendry, Herfin, Ode, Rico, Yudistira, Dadang, Femmy, Devi, Ario dan Ibe) terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.
9. Teman-teman Seperjuangan (Muzzaki, Gusti, Riskon, Teguh P, Fendy, Novil, Candra dan Ferry) yang telah sama sama berjuang dalam menuntaskan gelar sarjananya.
10. Teman-teman kelas G dan semua teman-teman angkatan 2013 di Program Studi Agribisnis atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 16 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Burung Puyuh	13
2.2.2 Teori Kelayakan Usaha.....	17
2.2.3 Analisis Sensitivitas	20
2.2.4 Teori Biaya dan Pendapatan	21
2.2.5 Analisis SWOT	22

2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis.....	28
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1 Metode Penentuan Tempat Penelitian	29
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.4 Metode Analisis Data	31
3.5 Definisi Operasional.....	39
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	42
4.1 Profil Usaha Peternakan Puyuh Gemini.....	42
4.2 Struktur Organisasi.....	43
4.3 Aktivitas Peternakan Pembibitan Burung Puyuh Gemini.....	44
4.3.1 Kegiatan Produksi Pembibitan Burung Puyuh	44
4.3.2 Siklus Usaha Pembibitan Burung Puyuh	49
4.3.3 Pemasaran Hasil Produksi	52
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
5.1 Kelayakan Finansial Pembibitan Burung Puyuh pada Peternakan Gemini di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	54
5.1.1 Arus Penerimaan (<i>Inflow</i>)	54
5.1.2 Arus Pengeluaran (<i>OutFlow</i>)	57
5.1.3 Kriteria Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Burung Puyuh Peternakan Gemini	60
5.2 Sensitivitas Usaha Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini.....	62
5.3 Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Burung Puyuh Pada Peternakan Gemini di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember	76
5.3.1 Lingkungan Internal Usaha Pembibitan Burung Puyuh Pada Peternakan Gemini	77

5.3.2 Lingkungan Eksternal Usaha Pembibitan Burung Puyuh Pada Peternakan Gemini	79
5.3.3 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif.....	81
5.3.4 Matriks Internal Eksternal	83
5.3.5 Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Burung Puyuh Peternakan Gemini	84
5.3.6 Formulasi Strategi.....	86
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	88
6.1 Simpulan	88
6.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perbandingan Gizi Beberapa Telur Unggas	2
1.2 Data Populasi Puyuh Terbesar di Indonesia Pada Tahun 2012-2015	2
1.3 Populasi Ternak Puyuh Perwilayah (ekor) di Kabupaten Jember Tahun 2016 semester 1	3
1.4 Peternak Pembibit Burung Puyuh di Kabupaten Jember	6
1.5 Lingkup Usaha Peternakan Burung Puyuh di Kecamatan Ajung	6
2.1 Pemberian Pakan Burung Puyuh Terbesar Berdasar Fase Pertumbuhan...	14
2.2 Tingkat Mortalitas Burung Puyuh.....	16
3.1 Data Responden <i>Expert</i>	30
3.2 Lingkungan Faktor Eksternal.....	36
3.3 Lingkungan Faktor Internal.....	36
3.4 Matriks SWOT	39
4.1 Skala Usaha Pembibitan Burung Puyuh Peternakan Gemini.....	43
4.2 Data Tenaga Kerja dalam Usaha Pembibitan Burung Puyuh	44
4.3 Kandang dan Jumlah Indukan pada Peternakan Gemini.....	45
4.4 Produksi Telur Seleksi Pada Peternakan Gemini.....	50
4.5 Produksi <i>DOQ</i> Betina dan Jantan Pada Peternakan Gemini	52
4.6 Konsumen Bibit Burung Puyuh pada Peternakan Gemini Tahun 2016.....	53
5.1 Jumlah Produksi dan Nilai Penjualan Puyuh <i>DOQ</i> Betina	55
5.2 Jumlah Produksi <i>DOQ</i> Jantan Seleksi dan Nilai Penjualan	55
5.3 Jumlah Produksi dan Nilai Penjualan Telur Puyuh	56
5.4 Jumlah Afkir Indukan dan Nilai Penjualan.....	56
5.5 Biaya Investasi pada Usaha Pembibitan Burung Puyuh	58
5.6 Biaya Reinvestasi pada Usaha Pembibitan Burung Puyuh	58
5.7 Biaya Tetap pada Usaha Pembibitan Burung Puyuh	59
5.8 Biaya Variabel pada Usaha Pembibitan Burung Puyuh.....	59
5.9 Hasil Perhitungan Kelayakan Finansial	60

	Halaman
5.10 Kenaikan Harga Pakan Stater dan Layer Burung Puyuh Sebesar 30%	63
5.11 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan Kondisi Kenaikan Harga Pakan 30%	64
5.12 Kenaikan Harga Pakan Stater dan Layer Burung Puyuh Sebesar 40%	66
5.13 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan Kondisi Kenaikan Harga Pakan 40%	67
5.14 Kenaikan Harga Pakan Stater dan Layer Burung Puyuh Sebesar 50%	69
5.15 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan Kondisi Kenaikan Harga Pakan 50%	70
5.16 Penurunan Produksi <i>DOQ</i> Betina sebesar 10%	71
5.17 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan Kondisi Penurunan Produksi <i>DOQ</i> Betina 10%	71
5.18 Penurunan Produksi <i>DOQ</i> Betina Sebesar 20%.....	74
5.19 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan Kondisi Penurunan Produksi <i>DOQ</i> Betina 20%	74
5.20 Faktor Internal Peternakan Gemini Pembibitan Burung Puyuh.....	76
5.21 Faktor Eksternal Peternakan Gemini Pembibitan Burung Puyuh.....	77
5.22 Analisis Skor IFAS dan EFAS dari Pembibitan Burung Puyuh pada Peternakan Gemini	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kuadran Analisis SWOT	23
2.2 Skema Kerangka Pemikiran.....	27
3.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif.....	37
3.2 Matris Internal Eksternal.....	38
4.1 Lokasi dan Kandang Usaha Pembibitan Burung Puyuh	42
4.2 Kandang Indukan Jenis Bahterai.....	44
4.3 Telur Puyuh di Dalam Mesin Tetas	45
4.4 Anakan Burung Puyuh Menetas pada Hari ke 1 (<i>DOQ</i>).....	46
4.5 Anakan Burung Puyuh Umur 3 hari	47
4.6 Alur Proses Kegiatan Pembibitan Burung Puyuh	49
4.7 Alur Pemasaran Bibit Burung Puyuh (<i>DOQ</i>) di Peternakan Gemini.....	53
5.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif Pembibitan Burung Puyuh Peternakan Gemini	82
5.2 Matriks Internal-Eksternal	83
5.3 Matriks SWOT Pembibitan Burung Puyuh.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Identitas Responden	92
2 Pola Budidaya	93
3 Biaya Investasi dan Reinvestasi Usaha Pembibitan Burung Puyuh di Pternakan Gemini	94
4 Perhitungan Biaya Penyusutan Setiap Tahun	95
5 Produksi DOQ Betina Pternakan Gemini	96
6 Produksi DOQ Jantan dan Seleksi Pternakan Gemini	96
7 Produksi Telur Burung Puyuh Pternakan Gemini	97
8 Penerimaan Produksi DOQ Betina Pternakan Gemini	97
9 Penerimaan DOQ Jantan dan Seleksi Pternakan Gemini	98
10 Penerimaan Burung Puyuh Pternakan Gemini	98
11 Produksi Indukan Afkir Pternakan Gemini	98
12 Total Penerimaan Pembibitan Burung Puyuh Gemini	99
13 Cashflow Usaha Pembibitan Burung Puyuh di Pternakan Gemini	100
14 Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial	102
15 Hasil Kriteria Investasi	102
16 Kenaikan Harga Pakan 30%	103
17 Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Kenaikan Harga Pakan 30%	103
18 Hasil Kriteria Investasi	104
19 Kenaikan Harga Pakan 40%	105
20 Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Peningkatan Harga Pakan 40%	105
21. Hasil Kriteria Investasi	106
22. Kenaikan Harga Pakan Stater dan Layer Sebesar 50%	106
23 Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Peningkatan Harga Pakan 50%	107
24 Hasil Kriteria Investasi	108

	Halaman
25	Penurunan Produksi DOQ Betina Sebesar 10% 109
26	Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Penurunan Produksi Sebesar 10% 109
27	Hasil Kriteria Investasi..... 110
28	Penurunan Produksi DOQ Betina Sebesar 20% 111
29	Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Penurunan Produksi DOQ Betina 20% 111
30	Hasil Kriteria Investasi..... 112
31	Tabel IFAS dan EFAS 113
32	Perhitungan Nilai IFAS dan EFAS Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini 114
33	Tahapan Pemberian Bobot pada Variabel dan Faktor Faktor Kondisi Internal Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini 115
34	Tahapan Pemberian Bobot pada Variabel dari Faktor Faktor Kondisi Eksternal Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini 117
	Kuisisioner 119
	Suku Bunga Bank (DF)..... 140
	Dokumentasi 141

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi di sumber daya alam dan letak geografis. Keberagaman potensi di sumber daya alam serta letak geografinya yang ada di Indonesia menjadikan peluang yang sangat besar dalam membangun perekonomiannya. Keberadaan potensi dan kekayaan alam di Indonesia harus dapat diolah dan dimanfaatkan dengan baik. Keanekaragaman sumber daya alam tersebut menjadikan Indonesia mempunyai potensi dalam mengembangkan bidang pertanian. Sektor pertanian dengan dukungan potensi sumber daya alam dan letak geografinya mempunyai potensi yang baik dalam sumbangsih perekonomian nasional.

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kegiatan pertanian tersebut dilakukan dengan menerapkan ilmu pertanian yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola tanaman, ternak, ikan, dan lingkungannya agar memberikan hasil yang semaksimal. Sasaran dalam pertanian adalah sasaran pra panen dan sasaran pasca panen. Pertanian dapat diartikan dalam arti terbatas dan arti luas. Pengertian dalam arti terbatas, pertanian ialah pengolahan tanaman dan lingkungan sedangkan dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soetriono dkk, 2006).

Salah satu subsektor pertanian yaitu peternakan. Sektor peternakan merupakan kegiatan yang termasuk dalam pertanian untuk menyediakan bahan pangan hewani bagi masyarakat. Kegiatan hasil produksi ternak yang diutamakan adalah daging, susu dan telur. Kandungan pada hasil produksi ternak sangat bermanfaat pada masyarakat kebutuhan akan protein dan zat-zat lainnya. Manfaat hasil ternak yang berguna bagi masyarakat dapat juga memberikan dampak positif bagi perkembangan peternakan di Indonesia untuk terus menyediakan bahan ternak.

Komoditas peternakan di Indonesia yang dapat memenuhi protein hewani bagi masyarakat yaitu sektor peternakan unggas. Salah satu sektor unggas di Indonesia yaitu unggas burung puyuh. Menurut Marsudi dan Cahyo (2012), peternakan puyuh termasuk salah satu ternak yang memiliki prospek usaha yang cukup bagus karena terdapat keunggulan, diantaranya yaitu lahan yang digunakan tidak harus luas, produktivitas puyuh yang cukup tinggi, mudah dalam budidaya, multi usaha yang artinya peternak dapat sekaligus memproduksi puyuh pedaging atau menjual bibit puyuh dan modal yang kecil untuk peternakan rakyat.

Tabel 1.1 Perbandingan gizi beberapa telur unggas

Unggas	Protein (%)	Lemak(%)	Karbohidrat(%)	Abu(%)
Puyuh	13,1	11,1	1,0	1,1
Ayam ras	12,7	11,3	0,9	1,0
Ayam buras	13,4	10,3	0,9	1,0
Itik	13,3	14,7	0,7	1,1

Sumber : Marsudi dan Cahyo,2012

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bahwa gizi telur puyuh memiliki kandungan yang lebih baik dari pada gizi telur unggas lainnya. Kandungan pada telur burung puyuh yaitu 13,1% protein; 11,1% lemak; 1,0 karbohidrat; dan abu 1,1%. Tingginya kandungan gizi pada telur unggas burung puyuh menunjukkan bahwa peternakan burung puyuh memiliki prospek yang baik karena dapat meningkatkan gizi bagi masyarakat untuk dikonsumsi. Dilihat dari segi kesehatan, telur burung puyuh dapat dijadikan sumber protein yang baik. Selain dari telurnya yang dimanfaatkan, burung puyuh juga dapat dimanfaatkan dagingnya ketika sudah mencapai batas maksimal produksi. Peternakan burung puyuh mempunyai potensi yang baik dikarenakan kandungan gizi yang baik.

Tabel 1.2 Data Populasi Puyuh Terbesar di Indonesia Menurut Provinsi Pada Tahun 2012-2015

No	Provinsi	Tahun				Pertumbuhan (%)
		2012	2013	2014	2015*	
1	Sumatera Utara	264.8918	327.676	289.950	291.649	0,59
2	Sumatera Barat	1.710.830	1.603.323	1.640.593	1.674.399	2,06
3	Jawa Barat	394.937	466.684	502.579	517.796	3,03
4	Jawa Timur	2.259.817	2.377.749	2.770.908	2.773.679	0,10
5	D.I Yogyakarta	2.156.332	1.925.117	2.183.567	2.206.336	1,04
6	Jawa Tengah	4.827.825	4.741.170	3.995.114	4.005.146	0,25

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016 (Diolah)

Keterangan : *) Angka Sementara

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bahwa populasi burung puyuh di 5 provinsi dengan populasi terbanyak mengalami kenaikan. Pertumbuhan populasi burung puyuh terjadi pada 5 Provinsi dengan populasi terbanyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa burung puyuh mengalami penambahan populasi. Populasi terbanyak burung puyuh yaitu berada di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan jumlah populasi pada tahun 2015 yaitu 4.005.146 dan 2.773.679. Tingginya populasi burung puyuh tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan puyuh di Indonesia mengalami peningkatan.

Tabel 1.3. Populasi ternak puyuh perwilayah (ekor) di Kabupaten Jember tahun 2016 semester 1

No	Kecamatan	Populasi
1	Kaliwates	2.534
2	Patrang	837
3	Mayang	-
4	Umbulsari	1.517
5	Pakusari	2.007
6	Jelbuk	-
7	Arjasa	2.511
8	Ambulu	10.612
9	Balung	307
10	Rambipuji	-
11	Kalisat	2022
12	Ledokombo	-
13	Puger	6.067
14	Gumukmas	10.285
15	Wuluhan	1.517
16	Sukorambi	6.067
17	Tanggul	534
18	Bangsalsari	-
19	Mumbulsari	1.213
20	Jenggawah	4.045
21	Sumberbaru	2.528
22	Tempurejo	-
23	Panti	-
24	Jombang	1.517
25	Silo	-
26	Kencong	1.011
27	Sumbersari	7.534
28	Sumberjambe	-
29	Sukowono	1.523
30	Semboro	1.416
31	Ajung	617
Total populasi		68.211

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember, 2016 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1,3 bahwa Kabupaten Jember memiliki populasi ternak burung puyuh sebesar 68.211 ekor burung puyuh pada tahun 2016. Jumlah

populasi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki peluang untuk dapat mengembangkan peternakan burung puyuh. Potensi yang dimiliki Kabupaten Jember pada peternakan burung puyuh juga harus diimbangi dengan sarana input yang baik. Sarana input yang penting dalam usaha peternakan adalah bibit burung puyuh atau yang disebut dengan *DOQ*.

Berdasarkan data populasi burung puyuh di Indonesia dan jumlah populasi di Kabupaten Jember bahwa usaha peternakan burung puyuh memiliki prospek yang baik. Peternakan burung puyuh membutuhkan sarana input untuk dapat melakukan usahanya. Salah satu sarana input yang dibutuhkan oleh peternak adalah bibit burung puyuh. Jumlah populasi burung puyuh di Kabupaten Jember akan membutuhkan bibit untuk regenerasi puyuhnya. Sarana input bibit merupakan sarana input yang sangat penting karena akan berpengaruh terhadap tingkat produksi burung puyuh. Penggunaan bibit burung puyuh sangat dibutuhkan oleh peternak dengan kualitas yang baik. Keberhasilan usaha peternakan petelur burung puyuh yaitu penggunaan bibit yang baik. Tidak semua peternak mampu melakukan pembibitan karena memiliki resiko yaitu sifat burung puyuh yang peka terhadap perubahan cuaca serta iklim yang dapat menurunkan produksi. Tidak banyak peternak melakukan pembibitan serta kebutuhan bibit dibutuhkan oleh peternak untuk regenerasi kandangnya, maka usaha pembibitan burung puyuh memiliki peluang untuk diusahakan.

Menurut Wuryadi (2011), sebagian besar peternak hanya memelihara puyuh untuk menghasilkan telur konsumsi. Sangat sedikit peternak yang mau melakukan pembibitan atau penetasan telur sendiri. Karena itu, peternak sering kesulitan memperoleh bibit puyuh penghasil telur konsumsi yang berkualitas. Selain itu jenis bibit puyuh yang beredar di pasaran sudah sering mengalami perkawinan sedarah, sehingga bibit yang dihasilkan kurang berkualitas. Sedikitnya peternak yang mau menetas atau membibit sendiri, maka peluang usaha pembibitan menjadi sangat prospektif mengingat kebutuhan bibit dan telur puyuh yang semakin tinggi.

Burung puyuh merupakan salah satu ternak memiliki peran penting dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha peternakan burung

puyuh. Pengembangan usaha peternakan burung puyuh dibutuhkan bibit yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya untuk keberlanjutan usahanya. Bibit merupakan salah satu sarana produksi yang penting dalam budidaya ternak. Calon induk yang memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal dan persyaratan kesehatan hewan sebagai berikut: a) bobot minimal 8 (delapan) gram/ekor, b) kondisi fisik sehat, tidak cacat, aktif dan lincah, dubur kering dan bersih, warna bulu seragam, kondisi bulu kering dan mengembang, c) berasal dari induk dengan kemampuan produksi telur minimal 250 (dua ratus lima puluh) butir/ekor/tahun, bobot telur minimal 10 (sepuluh) gram/butir, fertilitas dan daya tetas minimal 70% (Direktorat Perbibitan Ternak, 2011).

Peternakan telur puyuh juga didasarkan pada ketersediaan bahan agroinput yaitu bibit yang baik. Pemilihan dan penggunaan bibit yang baik akan meningkatkan produksi. Kurangnya peternak yang menyediakan bibit unggul menjadikan peluang bisnis bagi peternak yang sudah mampu menyediakan bibit yang berkualitas. Keberadaan penyedia bibit akan sangat penting dikarenakan kegiatan usaha tersebut termasuk agroinput, yang dimana keberadaan tersebut sangat dibutuhkan oleh peternak.

Peternak burung puyuh di Kabupaten Jember tidak semua bisa melakukan pembibitan, baik untuk pembibitan regenerasi peternaknya ataupun untuk dijual kembali. Peternak burung puyuh sangat membutuhkan bibit puyuh yang berkualitas. Bibit yang berkualitas akan mempengaruhi terhadap usaha peternaknya dari tingkat produksi hasil burung puyuh tersebut. Ketersediaan bibit sangat penting dalam usaha ternak burung puyuh. Salah satu peternak yang melakukan pembibitan di Kabupaten Jember adalah peternakan burung puyuh "Gemini". Unit usaha dari peternakan tersebut salah satunya yaitu pembibitan burung puyuh dari proses penetasan hingga *DOQ* atau anakan burung puyuh berumur satu hingga tiga hari yang dijual.

Tabel 1.4 Peternak Pembibit Burung Puyuh di Kabupaten Jember

No	Nama Peternak	Lokasi Usaha	Jumlah Indukan (ekor)
1	Peternakan Irfan	Kec. Sumpalsari	1.200
2	Peternakan Gemini (Suwito)	Kec. Ajung	620

Sumber : Data primer diolah tahun, 2016.

Berdasarkan Tabel 1.4 bahwa peternak yang dapat melakukan pembibitan yaitu di peternakan Gemini yang berada di Kecamatan Ajung Desa Kelompangan. Peternakan Gemini merupakan peternakan yang bisa melakukan pembibitan dengan umur jual burung puyuh yaitu *DOQ* atau anakan umur 0-3 hari. Dasar pemilihan lokasi penelitian di Peternakan Gemini yaitu bahwa peternakan Gemini memproduksi bibit untuk di jual dan umur bibit yang dijual yaitu pada umur *DOQ* atau umur 0 – 3 hari.

Tabel 1.5 Lingkup Usaha Peternakan Burung Puyuh di Kecamatan Ajung

No	Nama Peternak	Lingkup Usaha
1	Peternakan Pak Sugeng	Petelur Burung Puyuh
2	Peternakan Pak Feni	Petelur Burung Puyuh
3	Peternakan Pak Jalil	Petelur Burung Puyuh
4	Peternakan Gemini (Pak. Warsito)	Petelur dan Pembibitan Burung Puyuh

Sumber : Data primer diolah tahun, 2016.

Berdasarkan Tabel 1.5 bahwa peternakan di Kecamatan Ajung terdapat sebanyak 5 peternak dengan berbagai lingkup usaha. Peternak di Kecamatan Ajung yang melakukan usaha petelur puyuh terdiri atas 3 peternak yang melakukan usaha burung puyuh yang menghasilkan telur. Peternak yang melakukan penetasan burung puyuh atau yang disebut juga pembibitan burung puyuh di Kecamatan Ajung yaitu peternakan Gemini yang dimiliki oleh Bapak Warsito. Peternakan Gemini merupakan peternakan yang telah lama mengusahakan peternakan yaitu sejak tahun 2003 dari lingkup petelur hingga berkembang ke lingkup usaha pembibitan.

Peternakan Gemini merupakan peternakan yang telah melakukan usaha di bidang peternakan sejak tahun 2003. Salah satu lingkup usaha peternakan Gemini yaitu usaha pembibitan burung puyuh. Peternakan Gemini memulai usaha pembibitan dengan skala kecil yaitu dengan jumlah indukan burung puyuh sebanyak 620 ekor indukan dengan produksi bibit *DOQ* betina. Latar belakang

peternakan Gemini melakukan pembibitan awalnya yaitu untuk memenuhi generasi kandang namun perkembangan waktu hingga kebutuhan bibit burung puyuh sangat dibutuhkan oleh peternak di Kabupaten Jember khususnya. Skala usaha pembibitan pada peternakan Gemini adalah skala usaha mikro yang berdasar pada UU no 20 pasal 6 tahun 2008 mengenai skala usaha, namun usaha pembibitan di peternakan Gemini merupakan usaha lain dalam peternakan burung puyuh yang dapat memberikan keuntungan bagi pemiliknya dikarenakan tidak semua peternak mampu melakukan pembibitan. Konsumen yang membeli bibit di peternakan Gemini terbanyak pada peternak di wilayah Kabupaten Jember dan beberapa peternak di Kabupaten Bondowoso.

Tingkat resiko yang dihadapi usaha pembibitan yaitu perubahan cuaca dan fenomena penyebaran penyakit. Kendala yang dihadapi dalam usaha pembibitan burung puyuh yaitu sifat ternak unggas yang sangat rentan dan peka terhadap perubahan cuaca yang berdampak pada penurunan produksi dan kematian. Kenaikan harga pakan merupakan kendala yang dihadapi oleh peternakan Gemini. Kenaikan harga pakan yang cenderung naik dalam tahunnya yang dimana biaya pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha pembibitan. Kecenderungan biaya pakan yang mengalami kenaikan, namun kebutuhan pakan sangat penting dalam usaha pembibitan, kandungan gizi dan vitamin harus terpenuhi agar menghasilkan produksi bibit yang berkualitas. Hal tersebut yang menjadi kendala usaha yang dihadapi oleh peternakan Gemini.

Menurut Marsudi dan Cahyo (2012), usaha peternakan burung puyuh sangat berpengaruh terhadap perubahan cuaca, iklim dan suhu udara. Cuaca yang kurang menguntungkan dan perubahan musim yang tidak menentu dapat menyebabkan kondisi burung puyuh tidak nafsu makan dan kondisi burung yang tidak sehat. Dampak dari kondisi burung yang tidak sehat tersebut dapat menyebabkan produktivitas telur mengalami penurunan dan kematian.

Usaha pembibitan burung puyuh di peternakan Gemini memiliki kendala dalam usahanya. Kendala pertama yang dihadapi adalah perubahan cuaca yang berdampak pada kesehatan burung. Jika kesehatan burung terganggu akan berdampak pada penurunan produksi dan terjangkit penyakit yang dapat

menyebabkan kematian. Kendala selanjutnya yaitu kenaikan harga pakan yang cenderung mengalami kenaikan. Biaya pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha pembibitan. Apabila harga pakan naik maka biaya produksi juga akan dan berdampak pada penerimaan.

Pembibitan pada usaha peternakan burung puyuh “Gemini” memiliki potensi untuk dikembangkan. Biaya investasi yang diperlukan untuk melakukan kegiatan peternakan khususnya pada pembibitan memerlukan biaya cukup besar juga. Potensi yang baik namun dengan biaya investasi pembibitan yang cukup besar maka usaha tersebut perlu dilakukan analisis kelayakan dari segi finansial. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan analisis kelayakan pada usaha pembibitan burung puyuh yang telah berjalan. Analisis kelayakan ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha pembibitan yang dilakukan oleh peternakan burung puyuh “Gemini” tersebut layak pada aspek finansial.

Kendala yang dihadapi oleh peternak Gemini yaitu sifat burung puyuh termasuk salah satu unggas yang peka terhadap perubahan cuaca yang dapat mengganggu kesehatan burung dan berpotensi terserang penyakit. Dampak yang terjadi jika burung puyuh terganggu kesehatannya yaitu burung puyuh tidak mau makan sehingga produksinya menurun dan peluang akan kematian burung semakin tinggi. Pakan burung puyuh merupakan salah satu biaya terbesar dalam usaha pembibitan burung puyuh, tiap tahun harga pakan burung puyuh cenderung mengalami kenaikan. Setiap kenaikan harga pakan akan merubah pendapatan yang diterima oleh peternak. Berdasarkan kondisi tersebut maka usaha pembibitan di peternakan burung puyuh “Gemini” perlu dilakukan analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi dan kenaikan harga pakan.

Usaha pembibitan burung puyuh yang di miliki oleh peternakan burung puyuh “Gemini” memiliki potensi yang dapat di kembangkan, namun usaha tersebut harus memiliki strategi yang tepat agar usaha pembibitan tersebut dapat berkembang karena usaha pembibitan burung puyuh tidak semua peternak mampu melakukan pembibitan. Usaha pembibitan burung puyuh yang memiliki potensi yang baik, namun pada kegiatannya terdapat kendala yang dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha pembibitan tersebut. Kendala yang dihadapi yaitu

tingkat persaingan usaha, penggunaan teknologi, perubahan iklim dan kemampuan produksi. Kendala yang dihadapi oleh peternakan bibit burung puyuh dan permasalahan yang akan muncul dalam kegiatannya diperlukan strategi pengembangan usaha yang tepat agar usaha tersebut dapat berkembang dan dapat mengatasi permasalahan yang ada untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti ingin mengetahui kelayakan finansial untuk mengetahui layak tidaknya usaha tersebut, mengetahui tingkat sensitivitas terhadap penurunan produksi bibit burung puyuh (*DOQ*) dan peningkatan harga pakan serta strategi pengembangan usaha pembibitan di peternakan burung puyuh “Gemini” untuk dapat mengetahui kekuatan, peluang, ancaman dan kelemahan pada usaha tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan usaha secara finansial pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung?
2. Bagaimana tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung apabila terjadi penurunan produksi bibit (*DOQ*) dan peningkatan harga pakan?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung?

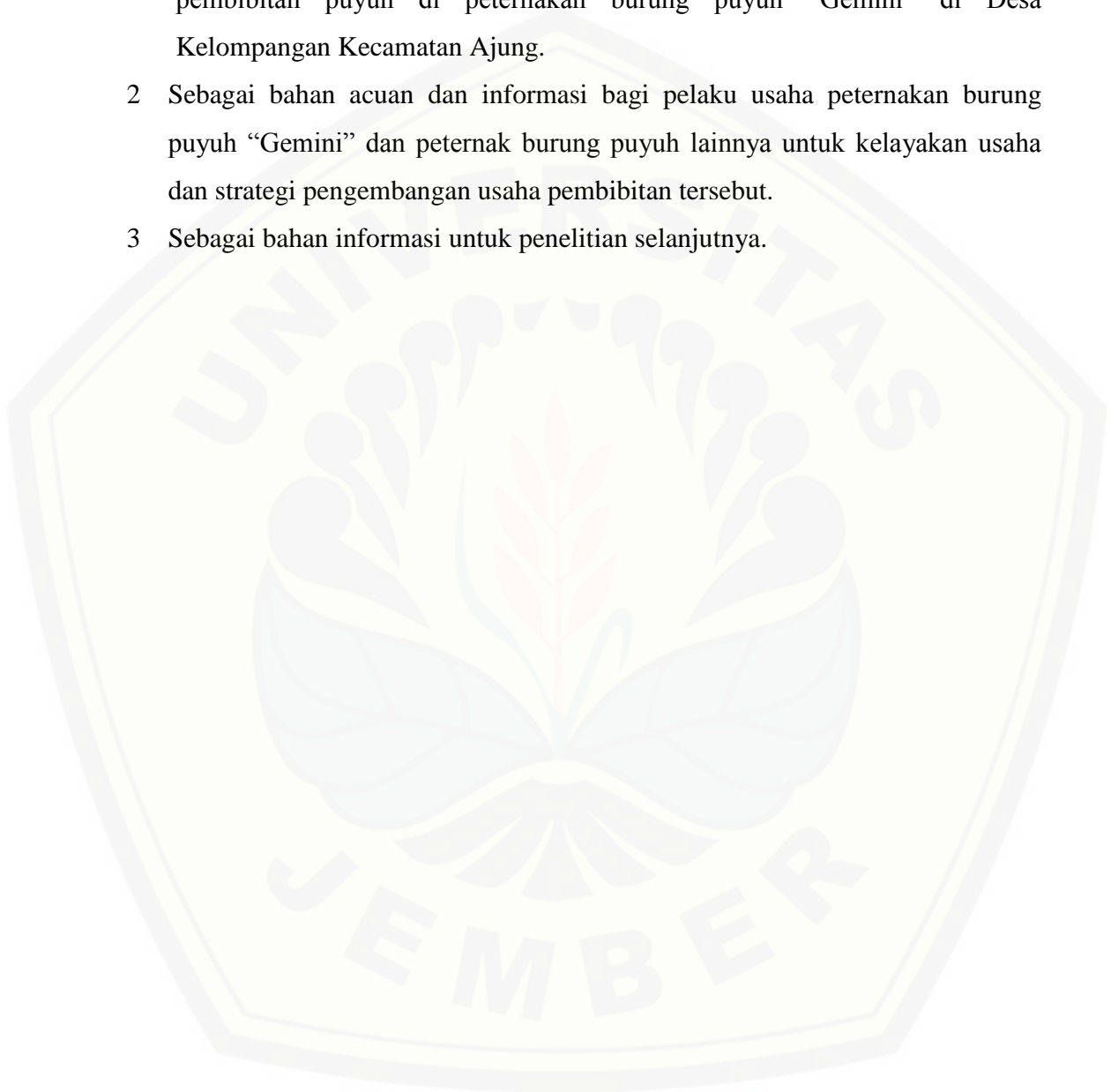
1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui kelayakan usaha secara finansial pembibitan puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung.
2. Untuk mengetahui sensitivitas kelayakan usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha pembibitan puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung.

1.3.2 Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain dalam mencari pendekatan serta mengembangkan usaha pembibitan puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung.
2. Sebagai bahan acuan dan informasi bagi pelaku usaha peternakan burung puyuh “Gemini” dan peternak burung puyuh lainnya untuk kelayakan usaha dan strategi pengembangan usaha pembibitan tersebut.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Saqinah (2014) dengan judul “*Kelayakan Usaha Peternakan Puyuh Kasus Peternakan Desa Talago Sarik, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman*”, bahwa hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha puyuh pada peternakan Bapak Wisyiarlis layak untuk dijalankan. Usaha pengembangan puyuh petelur dan pembibit yaitu pada populasi puyuh 8000 ekor merupakan usaha yang paling menguntungkan untuk dilaksanakan. Hasil perhitungan kelayakan finansial pada pola II didapat nilai Net B/C 5,261, IRR 95%, NPV 1.121.754,544 dan Payback Period 1 tahun 8 bulan 15 hari.

Menurut penelitian Pangestuti (2009) dengan judul “*Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Puyuh Pada Peternakan Puyuh Bintang Tiga Desa Situ Ilir, Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor*”, bahwa hasil aspek finansial dalam penelitian ini pada pola usaha III yaitu usaha puyuh petelur dan pembibitan dihasilkan nilai NPV>0 yaitu sebesar Rp 800.958.779, Net B/C >1 yaitu sebesar 3,56, nilai IRR 78% dengan lebih besar dari *discount factor* dan *Payback Periode* 2 tahun 4 bulan 13 hari sehingga usaha tersebut layak untuk diusahakan. Hasil analisis *switching value* bahwa penurunan produksi sebesar 12,5335% dan kenaikan harga pakan sebesar 15,2893%.

Menurut penelitian Sumiyati (2012) dengan judul “*Analisis Finansial Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul*”, bahwa pembibitan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Semin didapat hasil analisis kelayakan dengan nilai BCR 1,61 ; NPV sebesar Rp 12.308.146,72, IRR sebesar 23,40%, PP selama 4,53 tahun dan BEP berdasarkan hasil penjualan dalam rupiah sebesar Rp 25.991.672,10 dan berdasarkan unit ternak sebesar 6 ekor. Kesimpulan yang didapat bahwa usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul layak untuk dijalankan dengan BEP perusahaan sapi potong sebanyak 6 ekor.

Menurut penelitian Korlan, dkk (2015) dengan judul “*Prospek Pengembangan Pembenihan ikan Lele (Claris sp.) di Desa Babakan Kecamatan*

Cisseng Kabupaten Bogor” bahwa Analisis kelayakan finansial terhadap pembenih di Desa Babakan, menghasilkan layak 100%. Seluruh nilai NPV yang diperoleh lebih besar dari nol, yaitu diantara Rp3.395.841-Rp53.262.759. Seluruh nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari suku bunga (14%), yaitu 28,31% dan 45,25%. Seluruh nilai *Net B/C* yang diperoleh lebih besar dari 1, yaitu 1,30 dan 1,62. Seluruh nilai PBP yang diperoleh lebih kecil dari tiga tahun, yaitu diantara 1,8 tahun dan 2,3 tahun. Berdasarkan analisis matriks IE didapat bahwa kondisi pembenihan ikan lele di Desa Babakan pada kondisi progresif yang artinya usaha tersebut dapat terus melakukan memperbesar usaha dan meraih kemajuan secara maksimal

Menurut penelitian Melani (2009) dengan judul “*Analisis Strategi Pengembangan Usaha Telur Puyuh (Kasus: Peternakan Puyuh Bintang Tiga/PBBT, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor)*”. Pada penelitian ini bahwa hasil analisis matriks IFE dan EFE, PPBT berada pada sel V. Dengan demikian jenis strategi yang tepat untuk dilaksanakan adalah strategi pertahankan danelihara berupa penetrasi pasar dan pengembangan produk. Faktor *internal* yaitu kekuatan : kualitas produk, letak perusahaan dekat dengan pasar, harga jual produk yang bersaing, adanya pelayanan yang baik, pemimpin perusahaan yang berwawasan, memiliki unit produksi pakan sendiri dan adanya perijinan usaha. Faktor kelemahan yaitu fasilitas produksi, kurangnya control terhadap standard produk, modal usaha terbatas, kapasitas produksi belum mampu memenuhi permintaan pasar, tidak adanya labelisasi kemasan dan kegiatan promosi masih sederhana. Faktor *eksternal* yaitu peluang : ketersediaan bahan baku, kebijakan pemerintah mengenai penurunan BBM dan program KUR, pertumbuhan penduduk, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, permintaan produk yang semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi positif dan perkembangan teknologi. Faktor ancaman: perubahan cuaca yang tidak menentu, keamanan lingkungan sekitar, merebaknya penyakit puyuh, adanya persaingan industri dan ancaman pendatang baru.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Burung Puyuh

Taksonomi zoology puyuh sebagai berikut

Kingdom	: <i>Anomalia</i>
Filum	: <i>Chordata</i>
Kelas	: <i>Aves</i>
Ordo	: <i>Galliformis</i>
Famili	: <i>Phasianidae</i>
Subfamili	: <i>Phasianinaew</i>
Genus	: <i>Cortunix</i>
Spesies	: <i>Coturnix-coturnix-japonica</i>

1. Persiapan kandang dan tempat penetasan

a. Kandang Indukan

Jenis kandang pada usaha pembibitan burung puyuh terdapat 2 model yaitu model litter dan sistem baterai. Kandang sistem baterai lebih banyak digunakan oleh peternak. Pada sistem ini dinding dan lantai kadang terbuat dari kawat ram/kasa dengan kontruksi kandang dari kayu yang tidak mudah lapuk. Kontruksi kandang baterai bisa berbentuk dengan kontruksi miring atau dengan kontruksi tersusun atas bawah sejajar. Ukuran kandang dapat berukuran panjang 80 cm dan lebar 60 cm dan berukuran panjang 90 cm dan 60 cm dengan populasi 30 ekor. Puyuh dewasa dapat tumbuh secara optimal pada suhu lingkungan sekitar 20⁰C -25⁰C dengan tingkat kelembapan sekitar 30%-80%.

b. Tempat penetasan telur puyuh

Mesin tetas terdapat beberapa jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peternak. Mesin tetas biasanya dilengkapi dengan kaca untuk mengontrol keadaan telur di dalam mesin. Mesin tetas dilengkapi dengan bohlam lampu sebagai pemanas, thermostat, thermometer dan rak untuk meletakkan telur. Jenis mesin tetas terdapat yang manual, semi otomatis dan otomatis. Telur akan banyak menetas jika berada pada temperature yang baik yaitu suhu berkisar 94⁰F-104⁰F (36⁰C – 40⁰C).

2. Pemberian pakan

Tabel 2.1 Pemberian Pakan Burung Puyuh Berdasarkan Fase Pertumbuhan

No	Kandungan	Fase Pertumbuhan		
		Stater (%)	Grower (%)	Layer (%)
1	Kadar air (mak)	14,00	14,00	14,00
2	Protein kasar	24,00	24,00	20,00
3	Lemak kasar	7,0	7,0	3,96
4	Serat kasar(mak)	6,5	7,0	4,40
5	Kalsium/Ca(min)	0,9-1,2	0,9-1,2	2,50
6	Fosfor total(min)	0,6-1,0	0,6-1,0	1,00
7	Energi termarobolis/ME (min)/kkal/kg	2.800	2.600	2.900
8	Afloxsin (mak)/ppb	40	40	40
9	Vitamn A (IU/kg)	13.000	13.000	6.000
10	Asam Amino:			
	a. Lisin (min)	1,10	0,8	1,00
	b. Metionin (min)	0,4	0,35	0,45
	c. Metionin+sistin (min)	0,6	0,50	0,80

Sumber : National Research Council (NRC), (1994) dalam Suryani (2015).

Ket :Stater (umur burung puyuh 1hari-3minggu)
Grower(umur burung puyuh 3-6 minggu)

3. Pemeliharaan burung puyuh

Proses pemeliharaan burung puyuh dibedakan menjadi fase pertumbuhan dan produksi yaitu starter, grower dan layer :

a. Starter

Fase stater puyuh yang sering disebut dengan DOQ, berada pada umur 0 hari- 21 hari. Untuk hari pertama pakan tidak terlalu penting untuk DOQ, jadi pakan cukup ditebar sedikit didalam kandang anakan. Setelah semua anakan puyuh masuk kandang terpal penutup kandang harus ditutup dan diberi lampu pijar sebagai *brooder* dengan suhu berkisar 33⁰C – 35⁰C. Hal ini menghindarkan DOQ dari terpaan angin malam yang tidak baik untuk kondisinya yang belum sempurna dan memberikan kehangatan bagi anakan burung puyuh.

b. Grower

Burung puyuh yang berumur 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) minggu. Pemeliharaan pada fase grower ini masih berada pada kandang indukan, hanya saja kebutuhan panas untuk puyuh pada fase ini sudah banyak dikurangi dan jumlah puyuh per m² nya juga dikurangi. Kebutuhan nutrisi fase grower sama

dengan masa stater. Pemberian pakan pada puyuh fase ini satu kali sehari yaitu pada pagi hari.

c. *Layer*

Untuk fase layer, kandang yang dipersiapkan adalah kandang baterai. Suhu dalam kandang diatur sesuai dengan suhu normal. Kandang ini tersusun dalam lima rak. Satu rak bisa berisi 30 ekor. Fase layer adalah dimana fase ini burung puyuh telah berproduksi telur secara maksimal.

4. Proses pembibitan burung puyuh

a. Seleksi telur tetas

Peternak yang selesai melakukan pemanenan telur tetas, harus melakukan seleksi terhadap telur yang akan ditetaskan yang berkualitas dengan telur yang tidak berkualitas. Berikut ciri ciri telur tetas yang berkualitas baik:

1. cangkang halus, bersih, tidak retak dan warna kerabang normal
2. berbentuk oval atau normal
3. ukurannya standard, proposional dan memiliki bobot 10-11gram/butir
4. Ketebalan cangkang tidak tebal dan tidak tipis
5. Telur berumur maksimum 4 – 5 hari.

b. Proses penetasan telur

Setelah telur diseleksi dan dikumpulkan kedalam satu wadah, tahap selanjutnya yaitu dimasukkan kedalam mesin penetas. Sebelum telur masuk kemesin penetas, sebaiknya mesin tetas disemprot dengan desinfektan dan dibersihkan dari kotoran yang melekat pada mesin penetas. Proses penetasan telur puyuh dapat berlangsung 14-18 hari. Proses pematangan telur puyuh dilakukan selama umur 4-13 hari. Pada hari ke 19, anakan burung puyuh mulai dipindahkan ke kandang DOQ agar suhu badan dapat terjaga.

c. Menentukan jenis kelamin

Penentuan jenis kelamin sangat penting dilakukan agar peternak dapat memelihara puyuh sesuai dengan tujuan usaha. Perbandingan Jantan dan Betina yang telah menetas yaitu 50% : 50% atau 60% betina : 40% jantan. Ciri-ciri burung puyuh jantan dan betina yaitu:

1. Puyuh jantan:

- a. Warna bulu diatas mata saat baru menetas tampak gelap dan membentuk garis lengkung
- b. Terdapat benjolan diantara anus dan ekor, berwarna merah dan dengan penekanan yang tepat akan mengeluarkan cairan putih yang merupakan sperma jantan atau betina
- c. Ukuran tubuh lebih kecil sebab itu bobotnya lebih ringan daripada puyuh betina
- d. Suara lebih nyaring

2. Puyuh betina:

- a. Warna bulu diatas mata saat baru menetas tampak terang dan tidak membentuk garis lengkung
- b. Tidak ada benjolan anus
- c. Tubuh lebih besar dan bobotnya lebih berat dibanding puyuh jantan
- d. Suara tidak nyaring (Suryani, 2015).

5. Rata rata kematian burung puyuh

Rata-rata kematian burung puyuh yang wajar dalam setiap fase kehidupannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tingkat Mortalitas Burung Puyuh

No	Fase Umur Burung Puyuh	Mortalitas
1	Fase Stater (0-21 hari)	< 1-3%
2	Fase Grower (3- 6 minggu)	<1-2%
3	Fase Layer (6-58 minggu)	< 25-30%

Sumber :Marsudi dan Cahyo, 2012

6. Produksi Burung Puyuh

Produksi burung puyuh dalam kondisi normal mampu bertelur sebanyak 225 hingga 275 butir telur ekor/tahun dengan berat telur rata-rata 10 gram perbutir atau setara dengan kemampuan rata-rata produksi 70% tahun/ekor (Rasyaf, 1991).

7. Syarat mutu bibit atau calon indukan

Bibit burung puyuh dapat berupa anak umur sehari (*DOQ*) atau calon induk yang memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal dan persyaratan kesehatan hewan sebagai berikut:

- a. bobot minimal 8 (delapan) gram/ekor;
 - b. kondisi fisik sehat, tidak cacat, aktif dan lincah, dubur kering dan bersih, warna bulu seragam, kondisi bulu kering dan mengembang
 - c. berasal dari induk dengan kemampuan produksi telur minimal 250 (dua ratus lima puluh) butir/ekor/tahun, bobot telur minimal 10 (sepuluh) gram/butir, fertilitas dan daya tetas minimal 70%.
8. Pemeliharaan kesehatan

Pemeliharaan kesehatan dilakukan dengan sanitasi dan tindakan preventif untuk menjaga timbulnya penyakit pada pemeliharaan puyuh. Menjaga kebersihan lingkungan kandang dan vaksinasi perlu dilakukan agar puyuh terhindar dari serangan penyakit. Usaha pembibitan burung puyuh harus bebas dari penyakit: *Newcastle Disease (ND)*, *Avian Influenza (AI)*, *Infectious Bursal Disease (IBD)*, *Fowl Pox*, *Pullorum*, *Fowl cholera*, *Fowl typhoid*, *Arizona*, *Avian encephalomyelitis*, *Omphalitis*, *Laringotracheitis*, *Aflatoxosis*, *Coccidiosis*, *Aspergillosis*, *Colibacillosis*, *Leucocytozoonosis*, *Chronic Respiratory Disease (CRD)*, *Quail enteritis*, *Quail bronchitis*, *Inclusion Body Hepatitis (IBH)*, *Lymphoid leukosis (LL)*, *Helminthiasis* serta penyakit-penyakit lain yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam bidang kesehatan hewan (Direktorat Perbibitan Ternak, 2011)

2.2.2 Teori Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir dan Jakfar (2016), investasi adalah mengorbankan dollar sekarang untuk dollar di masa yang akan datang. Dari pengertian tersebut terkandung 2 atribut penting dalam investasi, yaitu adanya resiko dan tenggang waktu. Mengorbankan uang artinya menanamkan sejumlah dana dalam suatu usaha saat sekarang atau saat investasi dimulai. Kemudian mengharapkan pengembalian investasi dengan disertai tingkat keuntungan yang diharapkan di masa yang akan datang. Dalam praktiknya, jenis investasi dibagi macam 2 yaitu :

1. Investasi nyata (*real Investments*)

Investasi nyata atau *real investments* merupakan investasi yang dibuat dalam harta tetap (*fixed asset*) seperti tanah, bangunan, peralatan atau mesin mesin.

2. Investasi finansial (*Financial investment*)

Investasi finansial atau *financial investment* merupakan investasi dalam bentuk kontrak kerja, pembelian saham atau obligasi atau surat berharga lainnya seperti sertifikat deposito.

Meurut Pasaribu (2012a), banyak sebab yang mengakibatkan suatu proyek ternyata kemudian menjadi tidak menguntungkan. Kegagalan bisa terjadi karena kesalahan perencanaan, kesalahan menaksir pasar dan teknologi. Di samping itu juga faktor lingkungan juga sangat berpengaruh seperti perubahan cuaca, bencana alam, perubahan iklim bahkan lingkungan ekonomi, social dan politik dapat berpengaruh dalam suatu proyek. Atas dasar itu studi kelayakan suatu proyek agribisnis perlu dilakukan.

Menurut Suliyanto (2010), bahwa studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah ide bisnis dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika ide tersebut dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak (*stake holder*) dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan.

a. Kelayakan Finansial

Menurut Ibrahim (1998a), analisis kriteria investasi yang dimaksud adalah mengadakan perhitungan layak tidaknya mengenai usaha/proyek yang dikembangkan yang dilihat dari segi kriteria investasi. Hasil perhitungan kriteria investasi merupakan indikator dari modal yang diinvestasikan, yaitu perbandingan antara total benefit yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan dalam bentuk present value selama umur ekonomis proyek.

Menurut Nurmalina, dkk (2014), studi kelayakan bisnis pada dasarnya bertujuan untuk menentukan kelayakan bisnis berdasarkan kriteria investasi. Kriteria investasi kelayakan bisnis dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan apakah suatu bisnis layak atau tidak untuk dilaksanakan. Kriteria

investasi diantaranya NPV, rasio manfaat (*Gross Benefit Ratio = Gross B/C; Net Present Value = Net B/C*), tingkat pengembalian internal IRR (*Internal Rate Ratio*), *Profitability Ratio (PV/K)* dan *Payback Period (PP)*.

Menurut Ibrahim (1998b), untuk menilai proyek dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayak investasi, telah dikembangkan suatu metode analisis yaitu dengan kriteria investasi. Adapun kriteria sebagai berikut:

1. *Net Present Value (NPV)*

Net present value adalah kriteria investasi yang banyak digunakan dalam mengukur apakah suatu proyek feasible atau tidak. Perhitungan Net present value merupakan net benefit yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital (SOCC)* sebagai discount faktor. Apabila hasil perhitungan net present value lebih besar dari 0 (nol), dikatakan usaha/proyek tersebut feasible (go) untuk dilaksanakan. Hasil perhitungan net present value sama dengan 0 (nol) ini berarti proyek tersebut berada dalam keadaan break even point (BEP) dimana $TR=TC$ dalam bentuk present value.

2. *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR adalah suatu tingkatan discount rate yang menghasilkan net present value sama dengan 0 (nol). Dengan demikian apabila hasil perhitungan IRR lebih besar dari discount faktor maka proyek/usaha tersebut feasible, bila sama dengan discount factor usaha tersebut dalam keadaan BEP dan dibawah discount factor maka proyek tersebut tidak *feasible*.

3. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net benefit cost ratio merupakan perbandingan antara net benefit yang telah di discount positif (+) dengan net benefit yang telah di discount negative (-). Jika nilai *Net B/C* lebih besar dari satu (1) berarti usaha proyek tersebut layak untuk dikerjakan dan jika lebih kecil dari satu (1) berarti tidak layak untuk dikerjakan. Jika nilai $Net B/C = 1$ berarti usaha tersebut dalam keadaan BEP

4. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross B/C adalah perbandingan antara *benefit* kotor yang telah di discount dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di discount. *Gross B/C* menunjukkan

angka lebih dari satu maka proyek itu layak untuk diusahakan. Gross B/C yang menunjukkan angka kurang dari 1, maka proyek tersebut tidak layak untuk diusahakan. Jika nilai Gross B/C = 1 maka usaha tersebut dalam keadaan BEP.

5. *Profitability Ratio*

Profitability ratio menunjukkan perbandingan antara penerimaan (*benefit*) dengan biaya modal yang digunakan. Rasio ini dipakai sebagai perhitungan rentabilitas dari suatu investasi. Bila nilai PV/K > 1, maka usaha tersebut layak diusahakan. Bila PV/K < 1, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan (Nurmalina dkk, 2014b).

6. *Metode Pay Back Period*

Pay back period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain payback period merupakan rasio antara *initial cash investment* dengan *cash inflownya* yang hasilnya merupakan satuan waktu (Umar, 2003).

2.2.3 Analisis Sensitivitas

Menurut Soetriono (2006), analisis kepekaan merupakan suatu teknis analisis untuk menguji secara sistematis apa yang terjadi pada kapasitas penerimaan suatu aktivitas ekonomi apabila terdapat kejadian-kejadian yang berbeda dengan perkiraan yang dibuat dalam perencanaan. Suatu analisis kepekaan dikerjakan dengan mengubah suatu unsur atau mengkombinasikan unsur-unsur kemudian menentukan pengaruh dari perubahan terhadap hasil analisis. Analisis kepekaan ini digunakan untuk mengantisipasi perubahan harga sosial yang digunakan atau karena kurang akuratnya perkiraan yang dilakukan. Selain itu, analisis ini dapat digunakan untuk meramalkan keberadaan komoditas dan agroindustri di masa akan datang sehingga kebijakan yang akan dicetuskan sudah dapat diprediksi sedini mungkin, apakah komoditas dan agroindustri masih dapat dikembangkan atau sebaliknya. Manfaat lain yang dapat diperoleh, yakni sensitivitas dapat digunakan untuk menaksir investasi yang akan direncanakan apabila terjadi gangguan. Semua biaya yang dikeluarkan dan benefit yang akan

diperoleh tiap tahunnya dapat diperkirakan berdasarkan data yang diperoleh dari investasi yang sudah ada atau dari teori yang berhubungan dengan investasi yang direncanakan.

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas, maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Setelah melakukan analisis dapat diketahui seberapa jauh dampak perubahan tersebut terhadap kelayakan proyek pada tingkat mana proyek masih layak dilaksanakan. (Fathurohman, dkk. 2014).

Menurut Pasaribu (2012b), analisis kepekaan diperlukan sejak awal proyek waktu direncanakan. Hal ini untuk mengantisipasi beberapa kemungkinan, misalnya turunya harga jual produk akibat harga pasar yang turun. Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam proyek tersebut, maka perlu dibangun asumsi asumsi untuk memberikan terobosoan jalan keluar untuk memperkecil resiko yang dihadapi.

2.2.4 Teori Biaya dan Pendapatan

a. Teori Biaya

Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin agar membuahkan pendapatan yang optimal. Biasanya, biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu a). biaya tetap (*fixed cost*) dan b). biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak bergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya bergantung pada tingkat produksi. Sedangkan biaya total (*total cost*) adalah sama dengan biaya tetap ditambah biaya variabel (Soetriono, 2010).

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani biasanya diklarifikasikan menjadi 2 biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang raltive jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Disisi lain biaya tidak

tetap atau biaya variable biasanya di definisikan sebagai biaya yang pengaruh besar kecilnya oleh produksi yang diperoleh. Cara menghitung biaya adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost*

FC : *Fixed Cost*

VC : *Variabel Cost*

b. Teori Pendapatan

Menurut Soetriono (2010) pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan akan lebih besar apabila dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi.

Menurut Haryati (2007), analisis yang digunakan untuk menghitung keuntungan bisnis adalah analisis biaya dan pendapatan yang diformulasikan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = pendapatan bersih atau keuntungan

TR = *Total Revenue* atau penerimaan total

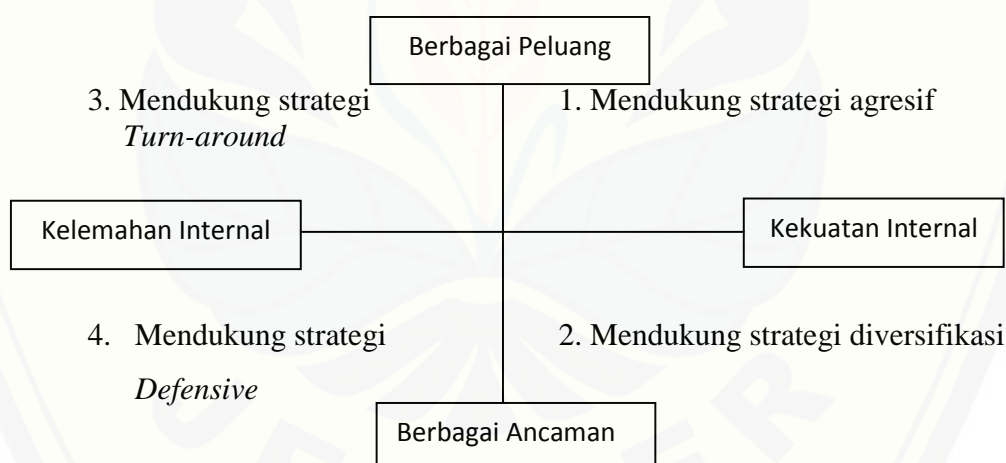
TC = *Total Cost* atau biaya total

2.2.5 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2003), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis SWOT. Kinerja perusahaan dapat ditentukan

oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT.

Menurut Rangkuti (2011), bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strengths* dan *weaknesses* serta lingkungan eksternal *opportunities* *threats*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal kekuatan dan kelemahan dan eksternal dengan faktor eksternal peluang dan ancaman. Langkah perhitungan analisis SWOT dengan menentukan indikator dan menentukan bobot, rating dan score. Bobot dalam analisis SWOT merupakan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai skala 5. Rating dalam analisis SWOT merupakan kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (misalnya satu tahun kedepan).



Gambar 2.1 Kuadran Analisis SWOT

2.2 Kerangka Pemikiran

Peternakan merupakan salah satu sektor di bidang pertanian. Peternakan dalam pertanian menghasilkan bahan pangan hewani bagi masyarakat. Keberadaan peternakan di Indonesia sangat dibutuhkan. Pemenuhan pangan hewani sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Setiap tahunnya bahwa penduduk Indonesia semakin meningkat. Peningkatan penduduk berdampak pada

permintaan hasil sektor pertanian khususnya pada hasil peternakan sebagai sumber protein hewani.

Burung puyuh merupakan salah satu unggas yang mudah dalam ditenakan. Hasil dari peternakan unggas burung puyuh adalah telur dan daging. Kandungan hasil peternakan burung puyuh sangatlah baik. Kandungan gizi yang ada di telur burung puyuh sangatlah tinggi. Telur burung puyuh merupakan salah satu alternatif sumber protein hewani selain telur ayam atau bebek.

Ketersediaan bibit burung puyuh merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan peternakan burung puyuh. Banyak sekali peternak yang tidak mampu melakukan pembibitan secara baik. Kesulitan yang dihadapi adalah jaminan daya tetas tinggi jika ingin menetas sendiri, selain itu juga kurang terampilnya peternak dalam pengelolaan mesin tetas. Cara termudah peternak yang tidak mampu melakukan penetasan telur yaitu dengan membeli dari pembibit burung puyuh dengan kualitas *DOQ* yang terlihat sehat, lincah, bulunya kering dan tidak ada peradangan di kloaka atau tali pusar. Persyaratan bibit yang baik menurut standard mutu dan kesehatan hewan meliputi bobot minimal 8gram, bebas penyakit, tidak cacat dan berasal dari indukan yang mempunyai produksi tinggi. Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa kualitas, kesehatan dan indukan yang memproduksi tinggi menjadikan indikator peternak dalam memilih bibit yang unggul (Suryani, 2015).

Peternak puyuh yang dapat melakukan pembibitan burung puyuh di Jember yaitu peternakan burung puyuh “Gemini”. Unit usaha di peternakan tersebut yaitu pembibitan burung puyuh dari penetasan hingga anakan umur satu hari hingga tiga hari atau *DOQ*. Pembibitan burung puyuh memiliki potensi yang baik karena kebutuhan bibit burung puyuh akan selalu dibutuhkan oleh peternak burung puyuh untuk kelangsungan usahanya.

Usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan “Gemini” memerlukan modal yang cukup besar baik untuk memenuhi biaya investasi, biaya variabel dan biaya tetapnya. Setiap usaha yang dijalankan harus memberikan keuntungan bagi setiap usahanya. Usaha pembibitan burung puyuh merupakan usaha yang memiliki resiko yang cukup tinggi. Resiko yang dapat mengancam kelangsungan

usaha tersebut yaitu perubahan cuaca dan penyebaran penyakit yang berdampak pada penurunan produksi dan kematian ternak. Usaha pembibitan burung puyuh merupakan salah satu usaha yang memiliki potensi yang baik. Namun potensi yang baik itu terdapat permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi adalah tingkat persaingan usaha, penggunaan teknologi, perubahan iklim dan kemampuan produksi. Maka dari itu perlu dilakukan analisis lingkungan eksternal dan internal untuk merumuskan alternatif strategi.

Kelayakan suatu usaha harus diperhitungkan secara baik. Modal yang dibutuhkan dalam usaha pembibitan burung puyuh cukup besar karena investasi mesin tetas dan kandang. Resiko kegagalan yang dihadapi cukup besar. Analisis kelayakan perlu dilakukan sebagai bentuk evaluasi apakah usaha tersebut dapat memberikan keuntungan atau benefit bagi usaha tersebut. Analisis kelayakan yang diusahakan oleh peternakan burung puyuh "Gemini" yaitu meliputi perhitungan yaitu NPV (*Net present value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*), PR (*Probabilty Rasio*) dan *Pay Back Period*. Hasil perhitungan tersebut akan mengetahui layak tidaknya usaha tersebut dapat dilakukan.

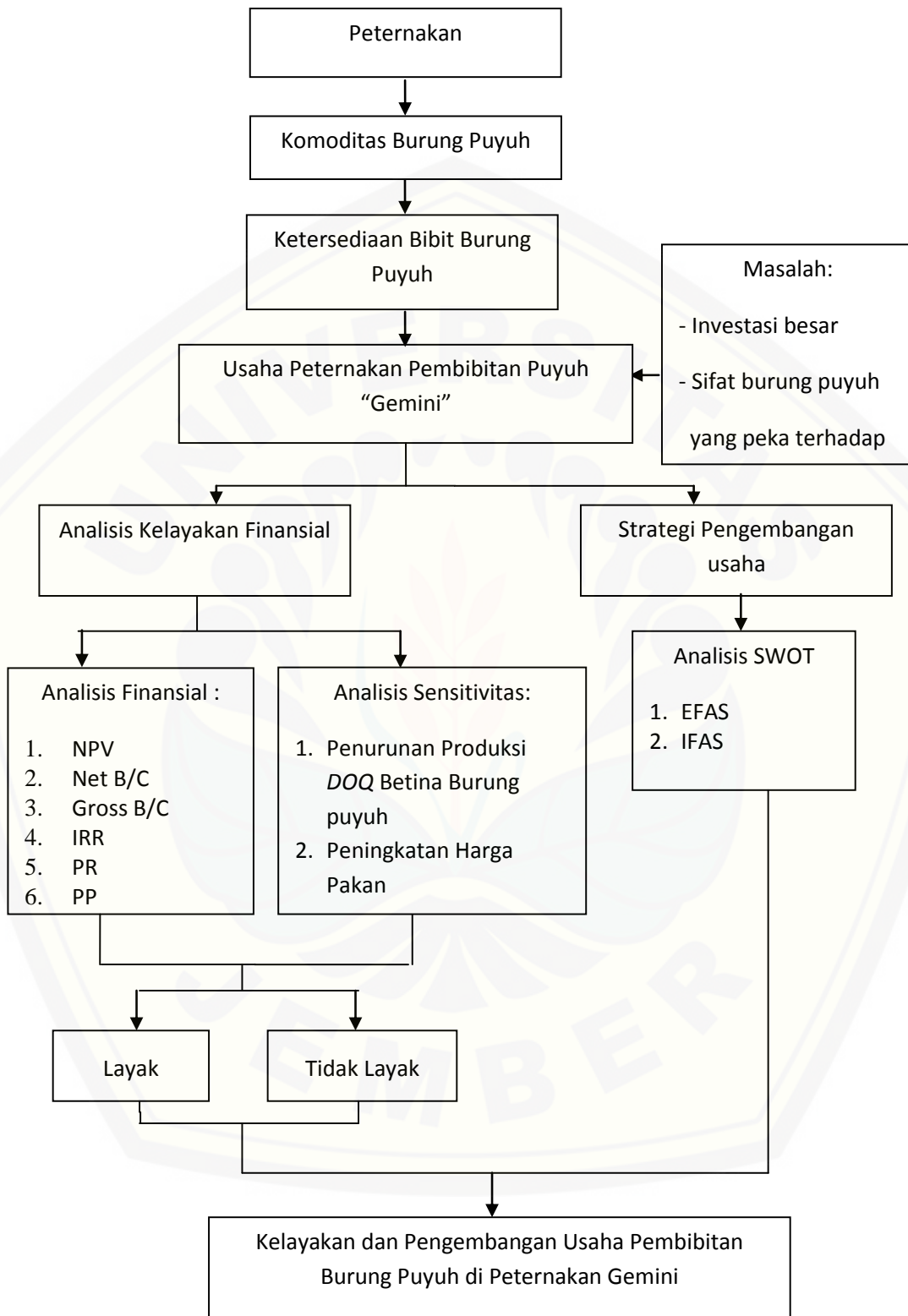
Berdasarkan penelitian Saqinah (2014), dengan judul "*Kelayakan Usaha Peternakan Puyuh Kasus Peternakan Desa Talago Sarik, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman*", bahwa usaha peternakan pola II yaitu pembibit dan puyuh petelur dalam kajian kelayakan finansial usaha tersebut layak untuk diusahakan. Demikian pula pada penelitian Sumiyati (2012) mengenai analisis finansial usaha pembibitan sapi potong rakyat didapat bahwa usaha pembibitan sapi potong terhadap nilai nilai kelayakan finansial didapat bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan

Analisis kepekaan (*sensitivitas*) diperlukan untuk mengetahui perubahan faktor-faktor kenaikan harga pakan maupun penurunan produksi bibit burung puyuh dalam kondisi yang tidak diinginkan. Menurut Ibrahim (1998), metode yang digunakan dalam kriteria investasi dalam analisis kelayakan finansial yaitu: (a) *Net Present Value*, (b) *Net B/C*, (c) *Gross B/C*, (d) *Internal Rate of Return*, dan (e) *Payback Period*. Analisis kepekaan atau sensitivitas nantinya akan dilakukan

untuk mengetahui dampak dampak perubahan dari penurunan produksi *DOQ* betina dan peningkatan harga pakan terhadap perubahan nilai NPV, IRR, *Net B/C*, Gross B/C, PR dan PP.

Berdasarkan penelitian Pangestuti (2009) dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Puyuh Pada Peternakan Puyuh Bintang Tiga Desa Situ Silir, Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor”, bahwa hasil analisis switching value pada pola III usaha petelur dan pembibit didapat bahwa tingkat penurunan produksi lebih peka dari pada kenaikan harga pakan. Hal tersebut terjadi karena banyaknya puyuh yang mati akibat terkena penyakit atau gangguan lain yang membuat puyuh menjadi *setres* sehingga kemampuan produksi telurnya menurun.

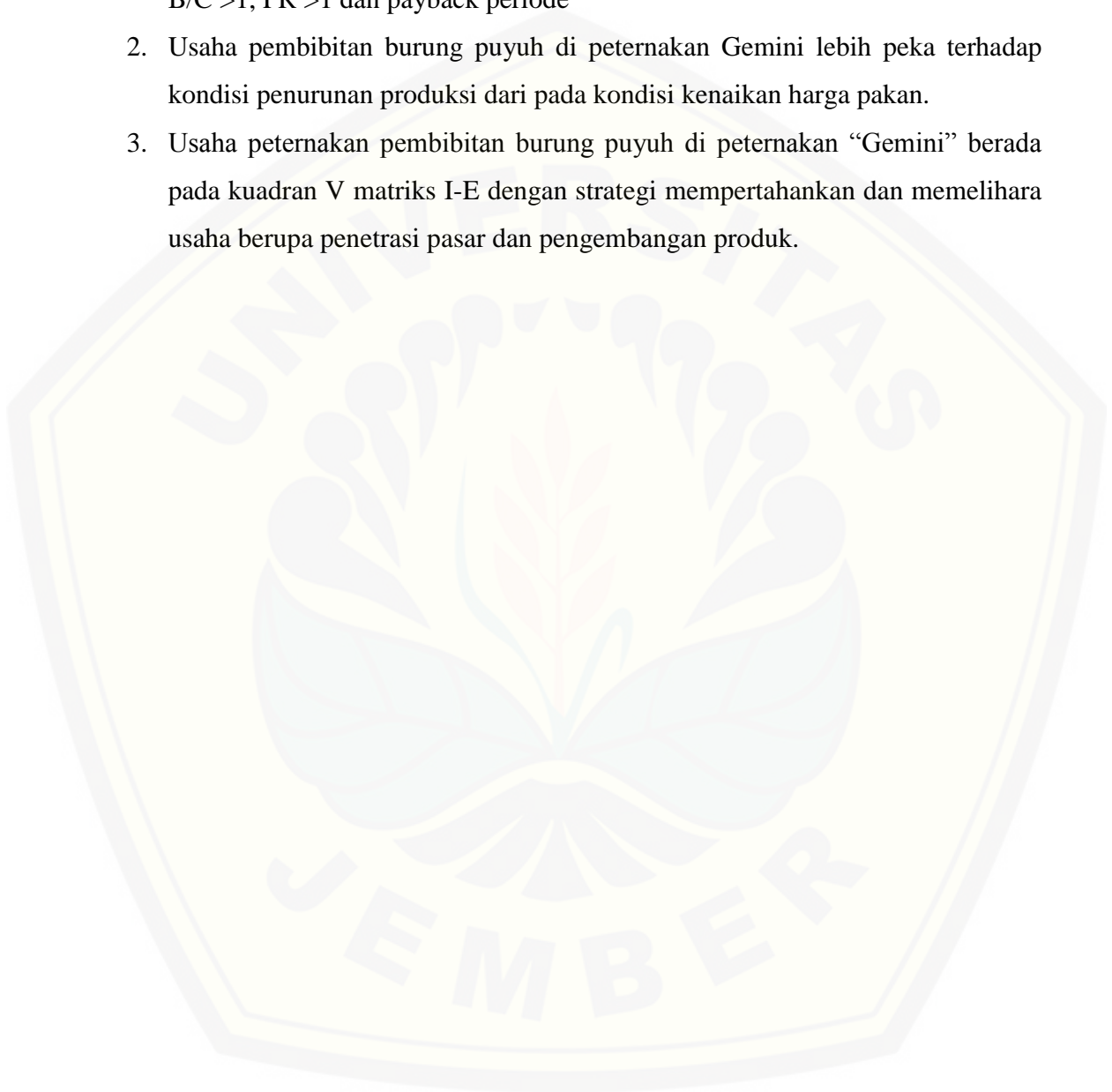
Berdasarkan penelitian Melani (2009) dengan judul “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Telur puyuh (Kasus: Peternakan Puyuh Bintang Tiga/PBBT, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor” bahwa usaha peternakan burung puyuh pada analisis SWOT berada pada sel V pada matriks I-E dengan strategi pertahankan dan pelihara berupa penetrasi pasar dan pengembangan produk. Dugaan sementara yang dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh berada pada sel V pada matriks I-E. Faktor faktor kekuatan (*Strengths*), peluang (*Opportunities*) dan kelemahan (*Weaknesses*), ancaman (*Threats*) pada peternakan Gemini yaitu faktor IFAS atau faktor internal dalam peternakan yaitu kekuatan / *Strengths* : tingkat kemahiran pemilik usaha, kualitas produk yang dihasilkan, harga jual bibit dan transaksi pembayaran yang mudah. Kelemahan/*Weaknesses*): kapasitas produksi bibit, teknologi pembibitan, modal usaha dan kegiatan promosi. Faktor EFAS atau faktor eksternal dalam peternakan yaitu Peluang/*Opportunities*): permintaan bibit oleh peternak, keamanan lingkungan , tingkat kepercayaan konsumen (peternak) terhadap kualitas bibit dan potensi pasar yang luas. Ancaman/*Threats*): merebaknya penyakit puyuh, keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu, persaingan usaha dengan perusahaan pembibit lainnya dan dukungan pemerintah. Hasil dari analisis tersebut akan merumuskan alternatif strategi untuk peternakan Gemini.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Usaha pembibitan burung puyuh di peternakan “Gemini” layak untuk diusahakan dengan nilai NPV >0 , Net B/C >1 , IRR $>$ Discount Factor, Gross B/C >1 , PR >1 dan payback periode
2. Usaha pembibitan burung puyuh di peternakan Gemini lebih peka terhadap kondisi penurunan produksi dari pada kondisi kenaikan harga pakan.
3. Usaha peternakan pembibitan burung puyuh di peternakan “Gemini” berada pada kuadran V matriks I-E dengan strategi mempertahankan dan memelihara usaha berupa penetrasi pasar dan pengembangan produk.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Metode penentuan tempat penelitian ini menggunakan metode *purposive method*. *Purposive method* artinya tempat penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan tertentu yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian. Tempat penelitian yang dipilih yaitu peternakan burung puyuh “Gemini” di Desa Kelompangan, Kecamatan Ajung dengan skala usaha mikro. Dasar pemilihan usaha tersebut atas usaha tersebut merupakan peternakan yang mampu memproduksi bibit burung puyuh atau *DOQ* untuk dikomersilkan pada tahun 2013 dengan populasi 600 ekor indukan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode analitik dan deskriptif. Metode analitik digunakan dengan menerapkan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian yaitu dengan cara menyusun data terlebih dahulu, kemudian dianalisis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam (Nazir, 2009). Menurut Sumanto (2014), metode deskriptif merupakan usaha mendeskriptifkan dan menginterpretasikan apa yang ada (kondisi atau hubungan, pendapat, akibat atau efek, kecenderungan yang tengah berkembang). Metode analitik digunakan untuk menganalisa kelayakan usaha dan strategi pengembangan usaha pembibitan burung puyuh. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan visi misi dan tujuan perusahaan, karakteristik produk, kegiatan pemasaran, produksi dan operasi serta informasi yang berkaitan dengan perusahaan dengan tujuan menggambarkan kondisi perusahaan

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah secara *Purposive Sampling* atau metode pengambilan sampel secara sengaja. Sampel yang dipilih melalui penetapan kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian mengenai usaha pembibitan burung puyuh. Jumlah responden

dalam penelitian ini yaitu 3 orang diantaranya pemilik usaha peternakan Gemini, konsumen bibit burung puyuh dan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember. Tujuan penelitian pertama dan kedua untuk responden kelayakan finansial dan sensitivitas usaha yaitu pemilik usaha pembibitan burung puyuh Gemini. Tujuan penelitian ketiga mengenai SWOT yaitu orang-orang yang mengetahui informasi mengenai usaha pembibitan burung puyuh baik yang terlibat secara langsung dan tidak secara langsung yaitu antara lain : pemilik usaha pembibitan burung puyuh, konsumen bibit burung puyuh dan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember

Tabel 3.1 Data Responden *Expert*

No	Responden	Jumlah (orang)	Keterangan
1	Pemilik Usaha	1	Pak Warsito
2	Dinas Peternakan	1	Ka.Bag.Peternakan
3	Konsumen	1	-
Total		3	

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informasi individu yang dimana hasilnya untuk diolah lebih lanjut dari hasil wawancara atau pengisian kuesioner. Wawancara dengan panduan kuesioner dilakukan terhadap 3 orang responden yaitu pemilik usaha, konsumen bibit burung puyuh dan Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember.
2. Data Sekunder
Data sekunder berupa studi pustaka yang merupakan faktor penunjang yang bersifat teoritis kepustakaan. Data sekunder yang digunakan peneliti yaitu bahan bacaan, artikel ilmiah, penelitian terdahulu berupa skripsi serta data yang berasal dari instansi BPS (Badan Pusat Statistik), Kementerian Pertanian dan Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis yang pertama mengenai kelayakan financial akan menggunakan alat analisis kelayakan finansial. Analisis kelayakan adalah penelitian tentang layak atau tidaknya suatu usaha pembibitan di peternakan burung puyuh “Gemini” untuk jangka waktu tertentu. Kriteria investasi untuk menganalisis aspek finansial, antara lain NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, PR (Ibrahim, 1998) dan Payback Periode (Kasmir dan Jakfar,2016):

1. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value adalah nilai sekarang dari selisih antara benefit dengan *cost* pada *discount rate* tertentu. Perhitungan *NPV* yaitu

$$NPV = \sum_{I=1}^n (B_i - C_i)$$

Keterangan :

- NPV : *Net Present Value*
 C : *Cost* yang telah di discount
 B : *Benefit* yang telah di discount)
 n : waktu (tahun)
 i : Tingkat bunga (%)

Kriteria pengambilan keputusan:

- NPV > 0 maka usaha pembibitan burung puyuh layak secara finansial untuk dilaksanakan
- NPV < 0 maka usaha pembibitan burung puyuh tidak layak secara finansial untuk dilaksanakan
- NPV = 0 maka usaha pembibitan burung puyuh berada dalam keadaan *Break Event Point*

2. *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Rasio (Net B/C) adalah perbandingan antara *net benefit* yang telah di discount positif (+) dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif (-). Net B/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n (\text{NB})_i (+)}{\sum_{i=1}^n (\text{NB})_i (-)}$$

Keterangan :

NB : *Net Benefit*

n : Waktu ke n (Tahun)

i : *Discount Factor*

Kriteria pengambilan keputusan:

- Net B/C > 1 menunjukkan usaha pembibitan burung puyuh layak untuk dilaksanakan
- Net B/C < 1 menunjukkan usaha pembibitan burung puyuh tidak layak untuk dilaksanakan
- Net B/C = 1 menunjukkan usaha pembibitan burung puyuh berada pada keadaan BEP

3. *Internal Rate Of Return (IRR)*

IRR adalah perhitungan yang digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan dari usaha pembibitan burung puyuh tiap tahunnya. Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai. Perhitungan IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = i1 + \left[\frac{\text{NPV}^+}{\text{NPV}^+ - \text{NPV}^-} \right] (i2 - i1)$$

Keterangan :

i1 : tingkat bunga pertama dimana diperoleh NPV positif

i2 : tingkat bunga pertama dimana diperoleh NPV negatif

NPV⁺ : perhitungan NPV positif

NPV⁻ : perhitungan NPV negatif

Kriteria pengambilan keputusan:

- IRR > *discount factor* menunjukkan usaha pembibitan burung puyuh layak

- b. $IRR < discount\ factor$ menunjukkan usaha pembibitan burung puyuh tidak layak
- c. $IRR = discount\ faktor$ menunjukkan usaha pembibitan burung puyuh berada pada kondisi *Break Event Point*
4. *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C) dipergunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi investasi apabila dilihat dari kemampuan investasi untuk mengembalikan keuntungan (*benefit*). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n PV(B)}{\sum_{t=0}^n PV(C)}$$

Keterangan :

Gross B/C : *Gross Benefit Cost Ratio*

PV (B) : Total Present Value Benefit

PV (C) : Total Present Value Cost

n : Waktu ke n

t : waktu

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $Gross\ B/C > 1$, maka pembibitan burung puyuh dikatakan layak
- b. $Gross\ B/C < 1$, maka pembibitan burung puyuh tidak layak
- c. $Gross\ B/C = 1$, maka usaha pembibitan burung puyuh dalam keadaan BEP

5. *Profitability Rasio (PR)*

Profitability Rasio (PR) adalah untuk menghitung perbandingan Present Value dari Net Benefit diluar investasi. Adapun bentuk formulasi rumusnya adalah sebagai berikut :

$$PR = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{B} - \sum_{i=1}^n OM_i}{\sum_{i=1}^n \bar{I}_i}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai $PR > 1$, menunjukkan usaha pembibitan burung puyuh layak untuk dilakukan.

- 2) Jika nilai $PR < 1$, menunjukkan usaha pembibitan burung puyuh tidak layak untuk dilakukan
- 3) Jika nilai $PR = 1$, menunjukan usaha pembibitan burung puyuh berada ada kondisi Break Event Point

6. *Payback Period (PP)*

Payback period merupakan jangka waktu/periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk berinvestasi. *Payback Period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *proceeds* atau aliran kas neto (*net cash flows*) dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Pay Back Periode} = \frac{\text{Jumlah investasi}}{\text{Kas Bersih/tahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

- a. Jika *Payback periodnya* $<$ umur ekonomis pembibitan burung puyuh, maka usaha pembibitan burung puyuh tersebut layak.
- b. Jika *Payback periodnya* $>$ umur ekonomis pembibitan burung puyuh, maka usaha pembibitan burung puyuh tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Pengujian mengenai hipotesis kedua mengenai kepekaan usaha pembibitan terhadap penurunan tingkat produksi dan peningkatan harga pakan dengan menggunakan alat analisis kepekaan. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat apa yang akan terjadi jika terdapat perubahan komponen tersebut. Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Apabila penurunan tingkat produksi bibit burung puyuh betina (*DOQ*) dan kenaikan harga pakan merubah nilai NPV, IRR, *Net B/C*, Gross B/C, PR dan payback period sampai kriteria tidak layak dalam analisis finansial, maka usaha pembibitan burung puyuh peka terhadap kondisi penurunan tingkat produksi bibit dan peningkatan harga pakan.
- b. Apabila penurunan tingkat produksi bibit burung puyuh betina (*DOQ*) dan peningkatan harga pakan merubah nilai NPV, IRR, *Net B/C*, Gross B/C, PR dan payback period tetap layak dalam analisis finansial, maka usaha pembibitan burung puyuh tidak peka terhadap kondisi penurunan tingkat produksi bibit dan peningkatan harga pakan.

Pengujian hipotesis ketiga mengenai strategi pengembangan usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2003) pada analisis SWOT terdapat 3 tahapan dan faktor internal dan eksternal dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, data yang diperoleh akan dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal. Data eksternal diperoleh dari lingkungan di luar usaha, yaitu berupa peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Sedangkan data internal diperoleh dari dalam usaha itu sendiri, yang terdiri atas kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) organisasi. Model yang dipakai pada tahap ini terdiri atas Matriks Faktor Strategis Eksternal dan Matriks Faktor Strategis Internal. Tahapan selanjutnya yaitu menyusun matrik faktor eksternal dan internal dengan cara sebagai berikut

1. Melakukan penyusunan pada kolom 1 faktor faktor peluang dan ancaman
2. Pemberian bobot pada kolom 2 mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Pemberian rating (dalam kolom 3) umasing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat tinggi) sampai dengan 1 (sangat rendah) berdasar pada pengaruh faktor tersebut terhadap usaha pembibitan burung puyuh. Pemberian rating untuk faktor peluang dan kekuatan bersifat positif (peluang yang besar di beri rating + 4, sedangkan jika peluangnya kecil diberi rating + 1). Pemberian rating ancaman dan kelemahan adalah kebalikannya, yaitu jika ancamannya sangat besar diberi rating 1 dan jika ancamannya kecil ratingnya +4
4. Kolom 5 digunakan sebagai pemberian komentar untuk penjelasan mengenai faktor faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotanya dihitung.
5. Jumlah skor pembobotan untuk memperoleh total skor untuk perusahaan bersangkutan

Tabel 3.2 Lingkungan Faktor Eksternal

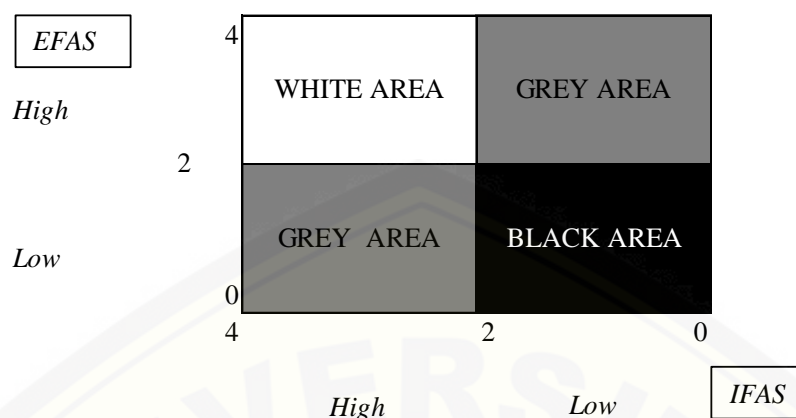
Faktor Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Peluang/(Opportunities) :				
a. permintaan bibit oleh peternak				
b. Keamanan lingkungan				
c. Tingkat kepercayaan konsumen (peternak) terhadap kualitas bibit				
d. Potensi pasar yang luas				
Ancaman / (Threats)				
e. Merebaknya penyakit puyuh				
f. keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu				
g. Persaingan usaha dengan pembibit lainnya				
h. Dukungan pemerintah				

Tabel 3.3 Lingkungan Faktor Internal

Faktor Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Kekuatan / Strengths				
a. tingkat kemahiran pemilik usaha				
b. kualitas produk yang dihasilkan baik				
c. harga jual bibit yang bersaing				
d. Transaksi pembayaran yang mudah				
Kelemahan / (Weaknesses)				
e. kapasitas produksi bibit				
f. Teknologi pembibitan				
g. Kegiatan promosi				
h. Modal usaha				

2. Tahap matriks kompetitif relatif

Pada tahap ini perhitungan nilai faktor faktor kondisi internal dan eksternal dapat dilakukan pemasukan nilai hasil ke dalam matrik posisi kompetitif yang ditunjukkan dalam diagram berikut :



Gambar 3.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria pengambilan keputusan :

- Apabila usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” berada di posisi *white area* (Kuat - Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki pasar yang prospektif dan memiliki kompetisi untuk mengerjakannya
- Apabila usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” berada di posisi *grey area* (Lemah - Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetisi untuk mengerjakannya.
- Apabila usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” berada di posisi *grey area* (Kuat - Terancam), maka usaha tersebut memiliki kompetisi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam
- Apabila usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini” berada di posisi *black area* (Lemah - Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki pasar dan tidak memiliki kompetisi untuk mengerjakannya.

Pada tahap selanjutnya setelah menyelesaikan tahap penilaian nilai faktor interna dan eksternal, langkah berikutnya yaitu melakukan penentuan posisi perusahaan berdasarkan pada analisis total skor faktor internal dan eksternal

menggunakan matriks internal dan eksternal atau yang disebut strategi korporat. Berikut gambar matrik internal dan eksternal.

TOTAL SKOR IFAS

T O T A L S K O R E c		Tinggi	Rata Rata	Lemah	
		4,0	3,0	2,0	1,0
	Tinggi	3,0	I <i>Growth</i>	II <i>Growth</i>	III <i>Retrenchiment</i>
	Sedang	2,0	IV <i>Stability</i>	V <i>Growth/ Retrenchiment</i>	VI <i>Retrenchiment</i>
Rendah	1,0	VII <i>Growth</i>	VIII <i>Growth</i>	IX <i>Retrenchiment</i>	

Gambar 3.2 Matriks Internal dan Eksternal

Matrik I-E (*Internal-Eksternal*) menggunakan hasil IFAS dan EFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis ditingkat yang lebih detail. Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategi, tetapi dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama, yaitu:

- a. Divisi yang berada pada sel I, II, atau V dapat melaksanakan strategi pengembangan dan pembangunan (*Growth Strategy*) atau upaya diversifikasi (Sel VII dan VIII)
- b. (*Stability Strategy*) adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah di tetapkan.
- c. Divisi yang berada pada sel III, VI, atau IX yakni strategi memperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan perusahaan (*Retrenchment Strategy*).

Pada tahap selanjutnya yaitu analisis terakhir yang menentukan alternatif strategi dengan matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat

disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Berikut tabel matriks SWOT

Tabel 3.4 Matriks SWOT

IFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
EFAS		
Opportunities (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Treaths (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)

Pengertian Strategi:

a. Strategi SO

Strategi ini menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang

b. Strategi ST

Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman

c. Strategi WO

Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

d. Strategi WT

Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

3. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap akhir pada analisis SWOT. Pada tahap ini berisikan penjelasan atau penjabaran hasil dari analisis yang telah dilakukan sehingga dapat menghasilkan keputusan sesuai dengan kondisi peternakan pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini”.

3.5 Definisi Operasional

1. Pembibitan burung puyuh adalah kegiatan dalam mengusahakan bibit puyuh dari penetasan hingga umur 1-4 hari atau DOQ yang merupakan produk peternakan burung puyuh “Gemini”
2. *DOQ* (Day old Quail) yaitu burung puyuh dengan umur sehari hingga tiga hari setelah penetasan.

3. Usaha pembibitan burung puyuh peternakan Gemini melakukan investasi pada tahun 2013 sampai dengan umur ekonomis usaha pada tahun 2020
4. Indukan burung puyuh yang digunakan yaitu pada umur awal layer dengan jangka waktu usia selama 1 tahun dan regenerasi pada tahun selanjutnya
5. Umur ekonomis usaha pembibitan burung puyuh berdasarkan pada umur ekonomis kandang selama 7 tahun.
6. Proses produksi pembibitan burung puyuh selama 18 hari.
7. *Parents Stock* adalah jenis indukan yang digunakan untuk pembibitan burung puyuh.
8. *Final Stock* adalah hasil dari pembibitan burung puyuh yang digunakan sebagai puyuh petelur.
9. Faktor produksi merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk kegiatan usaha pembibitan burung puyuh.
10. Produk adalah hasil panen yang dihasilkan dari kegiatan pembibitan burung puyuh berupa DOQ betina (ekor), DOQ seleksi dan jantan (ekor) serta telur seleksi (kg).
11. Biaya operasional usaha pembibitan burung puyuh adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dan dipergunakan untuk pembelian bahan-bahan produksi yang jumlahnya berbeda-beda setiap tahunnya dan dapat mempengaruhi besar kecilnya kuantitas produksi bibit burung puyuh. Biaya yang termasuk dalam biaya operasional yaitu tenaga kerja, indukan jantan betina, pakan stater layer, desinfektan, vitamin, dus kemasan dan serbuk gergaji.
12. Biaya tetap usaha pembibitan burung puyuh adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi bibit burung puyuh. Biaya tetap terdiri atas perawatan kandang, listrik, bohlam lampu, thermometer, BBM, sewa lahan, pajak lahan dan pajak sepeda motor.
13. Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, berasal dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha peternakan Gemini yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

14. Analisis kelayakan adalah menilai suatu proyek dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan investasi pada usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini”.
15. Kriteria investasi merupakan indeks-indeks untuk mencari suatu ukuran tentang baik tidaknya atau layak tidaknya suatu proyek (usaha) yang diusahakan oleh peternakan burung puyuh “Gemini”.
16. *Net Present Value* adalah selisih *Present Value* dari keseluruhan *Proceed* dengan *Present Value* dari keseluruhan investasi.
17. Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif.
18. *Internal Rate of Return* (IRR) adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan net present value sama dengan nol.
19. Gross B/C merupakan perbandingan antara PV B dengan PV C.
20. *Profitability Rasio* (PR) merupakan suatu jenis perbandingan antara selisih benefit dengan biaya operasi dan pemeliharaan dibanding dengan jumlah investasi dalam usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini”
21. *Payback period* merupakan jangka waktu /periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini”
22. *Discount factor* adalah nilai mata uang pada tahun usaha yang dihitung menggunakan tingkat suku bunga mikro yang berlaku pada Bank Jatim sebesar 12,61%.
23. Sensitivitas adalah kepekaan pada penurunan tingkat produksi bibit *DOQ* betina dan peningkatan harga pakan pada usaha pembibitan burung puyuh di peternakan burung puyuh “Gemini”
24. *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan startegi perusahaan pada peternakan burung puyuh “Gemini”.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kelayakan Finansial Pembibitan Burung Puyuh pada Peternakan Gemini di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Analisis kelayakan finansial merupakan suatu metode untuk mengetahui kelayakan usaha pembibitan burung puyuh. Kriteria kelayakan finansial pada usaha pembibitan burung puyuh meliputi NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR dan *Payback Periode*. Adapaun asumsi dasar yang digunakan pada penelitian pembibitan burung puyuh yaitu:

1. Umur proyek pada usaha pembibitan burung puyuh yaitu pada umur ekonomis kandang burung puyuh selama tujuh tahun
2. Modal yang digunakan merupakan modal sendiri
3. Lahan yang digunakan diasumsikan adalah lahan sewa dengan luas 10 x 7 m
4. Tingkat suku bunga (suku bunga kredit Bank Jatim) yang berlaku pada saat penelitian yaitu sebesar 12,61% berdasarkan atas suku bunga mikro tahun 2017. Pemilihan bunga bank atas dasar mikro dengan menggunakan suku bunga kredit Bank Jatim merupakan suku bunga mikro paling rendah dari suku bunga bank lainnya.
5. Umur penjualan bibit burung puyuh yaitu pada umur 1-4 hari atau masa *DOQ*
6. Tenaga kerja pada usaha pembibitan burung puyuh berasal dari luar keluarga.
7. Tahun awal dimulai usaha pada tahun ke 0 yaitu pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peternak hanya melakukan investasi dan proses produksi dimulai pada tahun 2014.

5.1.1 Arus Penerimaan (*Inflow*)

Arus penerimaan usaha pembibitan burung puyuh yang diperoleh peternakan Gemini terjadi pada tahun ke-1. Penerimaan usaha pembibitan berasal dari bibit *DOQ* betina atau burung puyuh umur 1-3 hari sebagai pendapatan utama, *DOQ* jantan, telur seleksi dan puyuh afkir. Indukan puyuh dapat berproduksi selama 1 tahun dari masa awal layer. Puncak produksi indukan burung puyuh terjadi pada bulan ke 3-4. Produksi telur indukan mulai dihasilkan pada bulan 1, dikarenakan indukan yang digunakan pada awal adalah indukan

yang telah memasuki awal produksi atau pada masa awal umur layer. Puyuh DOQ betina yang dijual adalah betina yang telah lolos seleksi dan memiliki fisik yang tidak cacat dan bagus. Produksi tahun ke-3 merupakan produksi tertinggi dari tahun ke 1-3, sehingga produksi tahun ke-3 dijadikan asumsi dasar sebagai produksi pada tahun ke 4-7. Berikut jumlah produksi dan nilai penjualan puyuh DOQ betina di peternakan Gemini:

Tabel 5.1 Jumlah Produksi dan Nilai Penjualan Puyuh DOQ Betina

Tahun ke-	Jumlah (Ekor)	Harga (Rp)/ekor	Nilai (Rp)
1	31800	2.633	83.729.400
2	32700	2.700	88.290.000
3	32850	2.741	90.041.850
4	32850	2.796	91.848.600
5	32850	2.852	93.688.200
6	32850	2.909	95.560.650
7	32850	2.967	97.465.950

Sumber : Data Primer diolah tahun (2017), Lampiran 8 (hal. 97)

Pendapatan lainnya pada pembibitan burung puyuh adalah DOQ jantan dan seleksi. Penjualan DOQ jantan sama dengan DOQ betina yaitu pada umur 1-3 hari setelah menetas. Harga jual DOQ jantan dan seleksi jauh lebih murah dari pada DOQ betina karena DOQ jantan dan seleksi sudah tidak dapat dimanfaatkan untuk peternakan. DOQ jantan dan seleksi hanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan seperti pakan lele dan pakan hewan peliharaan predator. Jumlah produksi tertinggi pada tahun 3 dengan jumlah 29750 ekor pada tahun masa produksi 1-3, sehingga produksi tahun ke-3 sebagai dasar asumsi untuk produksi DOQ jantan pada tahun ke 4-7. Berikut jumlah produksi DOQ jantan dan nilai penjualan di Peternakan Gemini pada tabel berikut

Tabel 5.2 Jumlah Produksi DOQ Jantan dan Nilai Penjualan

Tahun ke-	Jumlah(Ekor)	Harga (Rp)/ekor	Nilai (Rp)
1	26550	200	5.310.000
2	29200	250	7.302.500
3	29750	250	7.437.500
4	29750	281	8.359.750
5	29750	316	9.401.000
6	29750	356	10.591.000
7	29750	400	11.900.000

Sumber: Data primer diolah tahun (2017), Lampiran 9 (hal.98)

Sumber penerimaan lain dari usaha pembibitan burung puyuh yaitu penjualan telur burung puyuh yang tidak lolos seleksi dalam pembibitan. Telur yang dijual merupakan telur yang tidak memiliki kondisi bagus untuk di tetaskan seperti bentuk telur yang tidak lonjong, warna kerabang yang pucat dan berat tidak sampai 10 gr. Produksi tertinggi telur burung puyuh yaitu pada tahun ke-3 dengan produksi 83kg pada masa produksi tahun ke-1 hingga tahun ke-3, sehingga produksi tahun ke-3 sebagai dasar asumsi produksi telur burung puyuh pada tahun ke-4 hingga tahun ke-7. Berikut jumlah produksi dan nilai penjualan telur puyuh di peternakan Gemini pada tabel berikut

Tabel 5.3 Jumlah Produksi dan Nilai Penjualan Telur Puyuh

Tahun ke-	Jumlah(kg)	Harga (Rp)/kg	Nilai (Rp)
1	76	18.833	1.431.308
2	81	19.375	1.569.375
3	83	19.500	1.618.500
4	83	19.845	1.647.135
5	83	20.196	1.676.268
6	83	20.553	1.705.899
7	83	20.917	1.736.111

Sumber: Data primer diolah tahun (2017), Lampiran 10 (hal 98)

Sumber penerimaan pada pembibitan burung puyuh lainnya yaitu indukan afkir burung puyuh. Penerimaan afkir indukan dilakukan pada masa akhir usaha pembibitan yaitu pada bulan ke-12. Jumlah afkir indukan tertinggi pada tahun ke-3 sebanyak 540 ekor pada masa produksi tahun ke-1 hingga tahun ke-3, sehingga jumlah afkir indukan pada tahun ke-3 sebagai dasar asumsi jumlah indukan afkir tahun ke-4 hingga tahun ke-7. Berikut jumlah afkir indukan dan nilai penjualan di peternakan Gemini pada tabel berikut

Tabel 5.4 Jumlah Afkir Indukan dan Nilai Penjualan

Tahun ke-	Jumlah (ekor)	Harga/ekor	Total
1	450	2.500	1.125.000
2	465	2.500	1.162.500
3	465	2.500	1.162.500
4	465	2.500	1.162.500
5	465	2.500	1.162.500
6	465	2.500	1.162.500
7	465	2.500	1.162.500

Sumber: Data primer diolah tahun (2017), Lampiran 11 (hal.98)

5.1.2 Arus pengeluaran (*Outflow*)

Arus pengeluaran pada usaha pembibitan burung puyuh yaitu terdiri atas biaya investasi, biaya operasional yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan ketika awal usaha didirikan.

a. Biaya Investasi

Berikut biaya investasi yang dikeluarkan pada awal usaha pembibitan burung puyuh:

1. Kandang layer yang digunakan untuk tempat produksi puyuh yang siap untuk bertelur hingga umur afkir,
2. Kandang DOQ yang digunakan untuk menampung sementara DOQ yang telah menetas sebelum di jual
3. Mesin tetas yang digunakan untuk menetas telur bibit dengan kapasitas maksimal 1300-1500 butir telur per mesin tetas
4. Pipa paralon, berfungsi sebagai alat penyalur air dan tempat minum burung puyuh
5. Pompa air, berfungsi sebagai alat memompa air dari sumber air (sumur)
6. Instalasi listrik yang digunakan untuk memasang kelistrikan pada penerangan kandang dan mesin tetas
7. Nampan pakan DOQ, berfungsi sebagai wadah pakan untuk pakan DOQ
8. Nampan telur, berfungsi sebagai tempat telur di mesin tetas
9. Keranjang panen bibit, berupa keranjang plastik yang berfungsi untuk pemanenan DOQ
10. Alat semprot, berfungsi sebagai alat untuk proses desinfektan
11. Sekop, alat yang berfungsi untuk pembersihan kotoran puyuh
12. Timba plastik, berfungsi untuk wadah sementara pakan burung puyuh.
13. Sekop pakan, alat yang berfungsi untuk pemberian pakan
14. Generator, digunakan untuk kelistrikan sementara untuk alat tetas ketika pemadaman listrik
15. Sepeda motor yang digunakan untuk mendistribusikan DOQ
16. Sumur yang digunakan sebagai wadah penampung air.

Rincian biaya investasi pada usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini pada tabel berikut

Tabel 5.5 Biaya Investasi pada Usaha Pembibitan Burung Puyuh

No	Nama Komponen	Satuan	Jumlah	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga (Rp)	Nilai Total (Rp)
1	Kandang Layer Indukan	Unit	7	7	800.000	5.600.000
	Kandang Penampungan					
2	DOQ	Unit	5	7	300.000	1.500.000
3	Mesin Tetas	Unit	5	7	1.200.000	6.000.000
4	Pipa Paralon	Lonjor	6	7	90.000	540.000
5	Pompa air	Unit	1	7	450.000	450.000
6	Instalasi listrik	Unit	1	10	2.000.000	2.000.000
7	Nampan Pakan <i>DOQ</i>	Unit	8	3	10.000	80.000
8	Nampan Telur dan Air	Unit	80	3	10.000	800.000
9	Keranjang Panen bibit	Unit	5	5	75.000	375.000
10	Alat Semprot	Unit	1	5	250.000	250.000
11	Sekop	Unit	2	7	120.000	240.000
12	Timba Plastik	Unit	4	3	35.000	140.000
13	Sekop Pakan	Unit	2	7	75.000	150.000
14	Generator	Unit	1	10	2.500.000	2.500.000
15	Sepeda motor	Unit	1	10	14.000.000	14.000.000
16	Sumur	Unit	1	15	1.200.000	1.200.000
Total Biaya Investasi						35.825.000

Sumber: Data primer diolah tahun 2017, Lampiran 3 (hal. 94)

Biaya awal pada usaha pembibitan burung puyuh juga terdapat biaya reinvestasi atau biaya yang dikeluarkan apabila komponen dalam biaya investasi yang telah habis umur ekonomisnya. Berikut biaya reinvestasi pada usaha pembibitan burung puyuh untuk dikeluarkan pada tabel berikut

Tabel 5.6 Biaya Reinvestasi pada Usaha Pembibitan Burung Puyuh

No	Nama Komponen	Biaya reinvetasi tahun ke- (Rp)						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Nampan Pakan DOQ				80.000			
2	Nampan Telur				800.000			
3	Keranjang Panen bibit						375.000	
4	Alat Semprot						250.000	
5	Timba plastik				140.000			
Total Biaya Reinvestasi (Rp)					1.020.000		625.000	

Sumber: Data primer diolah tahun (2017), Lampiran 3 (hal. 94)

b. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan secara berkala selama usaha dilakukan. Biaya operasional terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tidak berpengaruh terhadap jumlah produk yang dikeluarkan pada setiap tahunnya. Biaya tetap terdiri atas perawatan kandang, listrik, bohlam lampu, termometer, sewa lahan, pajak sepeda motor, BBM, pajak lahan dan biaya penyusutan. Berikut biaya tetap pada usaha pembibitan burung puyuh pada tabel berikut

Tabel 5.7 Biaya Tetap Pada Usaha Pembibitan Burung Puyuh

No	Nama Komponen	Biaya pertahun (Rp)
1	Perawatan Kandang	1.000.000
2	Listrik	2.400.000
3	Bohlam Lampu	400.000
4	Termometer	200.000
5	Pajak Sepeda Motor	250.000
6	BBM	2.200.000
7	Sewa Lahan	2.000.000
8	Pajak Lahan	50.000
9	Biaya Penyusutan	4.463.571
Total Biaya Tetap		12.963.571

Sumber: Data primer diolah tahun (2017), Lampiran 13 (hal.101)

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh jumlah produksi pembibitan burung puyuh. Biaya variabel pada usaha pembibitan burung puyuh terdiri atas gaji karyawan, indukan jantan, indukan betina, pakan puyuh stater, pakan puyuh layer, desinfektan, vitamin, dus kemasan DOQ dan serbuk gergaji. Berikut biaya variabel pada usaha pembibitan burung puyuh dari tahun ke-1 hingga tahun ke-7 pada tabel berikut

Tabel 5.8 Biaya Variabel pada Usaha Pembibitan Burung Puyuh

No	Nama Komponen	Biaya varibael pada tahun ke- (Rp)						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Gaji Karyawan	10.800.000	10.800.000	10.800.000	10.800.000	10.800.000	10.800.000	10.800.000
2	Indukan Betina	11.040.000	11.656.000	11.904.000	12.159.936	12.421.328	12.688.176	12.960.976
3	Indukan Jantan	1.200.000	1.364.000	1.426.000	1.529.292	1.640.148	1.759.064	1.888.536
4	Pakan Puyuh Stater	4.332.000	5.557.500	5.700.000	5.848.200	6.000.200	6.156.000	6.315.600
5	Pakan Puyuh Layer	27.086.400	28.478.000	29.214.500	29.838.070	30.481.280	31.134.310	31.802.070

Lanjutan Tabel 5.8

No	Nama Komponen	Biaya variable pada tahun ke-(Rp)						
		1	2	3	4	5	6	7
6	Desinfektan	408.000	420.000	432.000	444.528	457.416	470.676	484.320
7	Vitamin	2.160.000	2.325.000	2.356.000	2.451.418	2.550.680	263.972	2.761.418
8	Dus Kemasan	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000
9	DOQ Serbuk Gergaji	244.000	244.000	244.000	244.000	244.000	244.000	244.000
Total biaya Variabel		58.470.400	62.044.500	63.276.500	64.515.444	65.795.052	64.716.198	68.456.920

Sumber : Data primer diolah tahun (2017), Lampiran 13, (hal. 101)

5.1.3 Kriteria Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Burung Puyuh Peternakan Gemini

Analisis kelayakan finansial pada usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini dilihat dari kriteria nilai NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, PR dan Payback Periode. Hasil perhitungan kriteria kelayakan finansial pada usaha pembibitan burung puyuh dapat dilihat pada tabel 5.9

Tabel 5.9 Hasil Perhitungan Kelayakan Finansial

No.	Kriteria	Nilai	Batasan	Keterangan
1	NPV (DF 12,61%)	Rp 70.860.663	>0	Layak
2	Net B/C (DF 12,61%)	2,98	>1	Layak
3	Gross B/C (DF 12,61%)	1,19	>1	Layak
4	IRR	58,66%	>12,61%	Layak
5	PR	2,93	>1	Layak
6	PP	1 Tahun 9 Bulan	< 7 tahun	Layak

Sumber : Data primer diolah tahun (2017), Lampiran 14 (hal.102)

Berdasarkan pada Tabel 5.9 hasil analisis finansial usaha pembibitan burung puyuh memperoleh nilai NPV > 0 yaitu sebesar Rp 70.860.663. Nilai NPV adalah untuk mengetahui selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh peternakan Gemini. Hasil analisis NPV dengan DF yang berlaku sebesar 12,61% di dapat nilai sebesar Rp 70.860.663 atau lebih dari nol yang artinya usaha tersebut layak diusahakan. Nilai NPV (*Net Present Value*) lebih dari nol atau positif yaitu sebesar Rp 70.860.663 Nilai NPV positif menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh akan menghasilkan manfaat secara finansial sebesar Rp 70.860.663,- selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang dan layak untuk diusahakan.

Kriteria selanjutnya dalam analisis kelayakan finansial adalah Net B/C, pada usaha pembibitan burung puyuh nilai Net B/C >1 sebesar 2,98 pada suku bunga 12,61%. Nilai Net B/C > 1 menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan 7 tahun kedepan yang dinilai dari sekarang selama periode 2013-2020. Nilai Net B/C sebesar 2,98 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp 1 usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang telah memberikan manfaat bersih sebesar Rp 2,98 dari biaya yang dikeluarkan pada saat berjalannya usaha peternakan Gemini dengan *discount factor* yang berlaku sebesar 12,61%.

Kriteria selanjutnya yaitu Gross B/C, pada usaha pembibitan burung puyuh nilai Gross B/C > 1 sebesar 1,19 pada suku bunga 12,61%, yang artinya usaha pembibitan layak untuk diusahakan 7 tahun kedepan yang dinilai dari sekarang. Nilai Gross B/C sebesar 1,19 artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan pada saat berjalannya usaha pembibitan burung puyuh akan menghasilkan manfaat kotor sebesar Rp 1,29 yang dinilai sekarang dalam 7 tahun kedepan dengan DF (*discount factor*) yang berlaku sebesar 12,61%.

Kriteria selanjutnya yaitu IRR (*Internal Rate Ratio*). Nilai IRR pada usaha pembibitan burung puyuh yaitu sebesar 58,66% , Nilai IRR $> Discount Factor$ sebesar 12,61%, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Tingkat pengembalian investasi usaha peternakan pembibitan burung puyuh Gemini pada tahun 2013-2020 menunjukkan angka 58,66% sehingga usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan. Nilai IRR sebesar 58,66% menunjukkan bahwa lebih menguntungkan menjalankan usaha pembibitan burung puyuh dibandingkan dengan menyimpan uang kedalam bank. Hal ini dikarenakan pengembalian investasi akan lebih besar jika uang tersebut ditanamkan pada usaha pembibitan burung puyuh.

Kriteria selanjutnya adalah *Profitbility Ratio* (PR) untuk mengetahui perhitungan rentabilitas dari suatu investasi. Nilai PR pada usaha pembibitan burung puyuh yaitu 2,93 atau lebih besar dari satu. Nilai PR lebih dari 1 menunjukan bahwa usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai PR sebesar 2,93 juga menunjukan bahwa

setiap pengeluaran untuk investasi sebesar Rp 1,- akan memberikan keuntungan sebesar Rp 2,93- yang dinilai dari sekarang. Nilai tersebut juga dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan sebesar Rp 35.835.000 pada 7 tahun yang akan datang memberikan keuntungan sebesar Rp 136.820.982.

Kriteria selanjutnya yaitu *Payback Periode* (PP) untuk mengetahui jangka waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian biaya investasi. Nilai PP pada usaha pembibitan burung puyuh untuk pengembalian biaya investasi membutuhkan waktu selama 1 tahun 9 bulan. Hasil *payback periode* juga dapat diartikan bahwa biaya investasi sebesar Rp 35.825.000 akan kembali selama 1 tahun 9 bulan. Perhitungan *payback periode* ini memudahkan peternakan Gemini untuk mengukur waktu pengembalian modal yang digunakan untuk dapat kembali.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini berdasarkan kriteria NPV sebesar Rp 70.860.663 > 0, Net B/C sebesar 2,98 > 1, Gross B/C sebesar 1,19 > 1, IRR sebesar 58,66 > *discount factor*, PR 2,93 > 1 dan PP selama 1 tahun 9 bulan atau tidak lebih lama dari umur ekonomis usaha pembibitan burung puyuh. Berdasarkan dari kriteria kriteria kelayakan finansial dapat dinyatakan usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan dalam 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang periode 2013-2020 dan memberikan manfaat bagi usaha pembibitan burung puyuh. Hasil analisis finansial dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

5.2 Sensitivitas Usaha Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui kepekaan atau kejadian yang akan terjadi pada usaha pembibitan burung puyuh dalam kondisi yang tidak diharapkan. Hal ini dikarenakan analisis kelayakan merupakan analisis yang perencanaannya untuk beberapa tahun ke depan, terlebih pada analisis kelayakan komponen biaya produksi dan pendapatan juga didasarkan pada asumsi dan proyeksi sehingga memiliki ketidakpastian yang cukup besar. Perhitungan analisis sensitivitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu usaha menggunakan NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, PR dan *Payback Period*.

Biaya terbesar dalam usaha pembibitan burung puyuh yaitu pada kebutuhan pakan. Penggunaan pakan pada burung puyuh harus sesuai dengan kebutuhan kandungan gizinya. Penggunaan pakan burung puyuh yang tidak tepat akan dapat menurunkan produksi, sehingga kebutuhan pakan dalam usaha pembibitan burung puyuh sangat diperhatikan. Kenaikan harga pakan merupakan salah satu kondisi yang dapat merubah pendapatan usaha pembibitan burung puyuh. Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini bahwa kenaikan harga pakan cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Burung puyuh merupakan unggas yang peka terhadap beberapa hal. Pengaruh negative burung puyuh yaitu penyakit dan perubahan iklim. Dua faktor tersebut dapat menyebabkan burung puyuh tidak sehat yang mengakibatkan penurunan daya makan yang berimbas pada kematian dan penurunan produksi. Selain itu usaha pembibitan burung puyuh juga memiliki tingkat kesulitan pada saat penetasan yang dapat memberikan kesalahan fatal dalam pengerjaannya. Kesalahan pada teknis pembibitan juga dapat menurunkan produksi seperti pemutaran telur yang tidak maksimal dan penataan telur ke mesin tetas yang tidak sempurna. Berdasarkan fenomena tersebut maka akan diciptakan kondisi untuk melihat kepekaan dari usaha pembibitan burung puyuh dari kenaikan harga pakan dan penurunan produksi *DOQ* betina. Berikut adalah hasil dari sensitivitas yang dilakukan:

a) Kenaikan Harga Pakan

Tabel 5.10 Kenaikan Harga Pakan Stater dan layer Burung Puyuh Sebesar 30%,

Tahun	Harga awal Pakan Burung Puyuh (Rp/kg)		Harga Pakan Setelah Mengalami Kenaikan harga 30% (Rp/kg)	
	Stater	Layer	Stater	Layer
2014	5.700	5700	7.410	7410
2015	5.850	5800	7.605	7541
2016	6.000	5950	7.800	7735
2017	6.155	6077	8.003	7900
2018	6.315	6207	8.211	8069
2019	6.479	6341	8.424	8243
2020	6.648	6477	8.642	8420

Sumber : Data Primer diolah tahun (2017), Lampiran 16 (hal.103)

Tabel 5.10 menunjukkan harga pakan puyuh stater dan layer telah mengalami kenaikan harga sebesar 30%. Perubahan harga pakan tersebut

selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas dengan cara menghitung kelayakan finansial dengan kriteria investasi NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, PR dan *Payback Period*. Berikut hasil dari sensitivitas yang dilakukan terhadap kenaikan harga pakan.

Tabel 5.11 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan kondisi kenaikan harga pakan 30%

Kriteria Investasi	Nilai	Batasan	Kriteria Kelayakan
NPV (Rp)	22.766.716	>0	Layak
Gross B/C	1,05	>1	Layak
Net B/C	1,64	>1	Layak
IRR	28,9%	>12,61%	Layak
PR	1,61	>1	Layak
<i>Payback Periode</i>	3 tahun 1 bulan	< 7 tahun	Layak

Sumber: Data Primer diolah Tahun (2017), Lampiran 18 (hal.104)

Berdasarkan Tabel 5.11 perhitungan analisis kelayakan finansial dengan kondisi kenaikan harga pakan 30% dan variabel lainnya tetap didapat bahwa nilai NPV sebesar Rp 22.766.716 dengan *discount factor* yang berlaku sebesar 12,61%. Nilai NPV tersebut menunjukkan dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 30% usaha pembibitan burung puyuh memberikan manfaat secara finansial Rp 22.766.716 selama 7 tahun kedepan yang dinilai dari sekarang. Nilai NPV sebesar Rp 22.766.716 dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 30% dan *discount factor* yang berlaku sebesar 12,61% menunjukkan bahwa usaha pembibitan layak untuk diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang.

Net B/C merupakan perbandingan antara Net Present Value positif dengan Net Present Value negative yang dimana hasil dari perhitungan ini untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha pembibitan pada peternakan Gemini. Nilai Net B/C pada usaha pembibitan burung puyuh di Peternakan Gemini dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 30% sebesar 1,64 > 1 yang artinya layak diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai dari sekarang dengan *discount factor* yang berlaku sebesar 12,61%. Nilai Net B/C sebesar 1,64 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1 akan memberikan manfaat bersih sebesar berdasar nilai sekarang sebesar Rp 1,64.

Nilai Gross B/C didapat dengan nilai 1,05 > 1 yang artinya layak diusahakan 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang pada tingkat suku bunga yang

berlaku sebesar 12,61%. Nilai Gross B/C menunjukkan bahwa pada kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40% usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini akan memberikan manfaat kotor setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1,- akan memberikan manfaat kotor sebesar Rp 1,05 yang dinilai sekarang dalam 7 tahun kedepan dengan DF (*discount factor*) yang berlaku selama periode tersebut sebesar 12,61%.

Nilai IRR atau tingkat bunga pengembalian investasi usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 30% selama 7 tahun kedepan dari nilai sekarang usaha pembibitan sebesar 28,9% dengan DF (*discount factor*) yang berlaku selama periode tersebut sebesar 12,61%. Nilai IRR menunjukkan bahwa ketika harga pakan mengalami kenaikan sebesar 30%, usaha pembibitan burung puyuh selama 7 tahun akan memberikan keuntungan selama *discount factor* yang berlaku dibawah 28,9%. Nilai IRR lebih besar dari *discount factor* yang berlaku sebesar 12,61% menunjukkan lebih menguntungkan melakukan usaha pembibitan burung puyuh dari pada menyimpan uang di bank. Nilai IRR sebesar 28,9% > 12,61% menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh masih layak diusahakan dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 30%.

Nilai PR merupakan nilai perbandingan untuk mengukur satuan rentabilitas suatu investasi. Nilai *Profitability Ratio* dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 30% dan DF (*discount factor*) yang berlaku sebesar 12,61% didapat nilai sebesar 1,61. Nilai PR lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan selama 7 tahun kedepan. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- investasi di tanamkan pada usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 30% akan memberikan keuntungan selama 7 tahun sebesar Rp 1,61,- yang dinilai sekarang dengan DF (*discount factor*) yang berlaku sebesar 12,61%.

Kriteria selanjutnya yaitu *payback periode* atau jangka waktu pengembalian investasi pada usaha pembibitan burung puyuh. Jangka waktu pengembalian investasi pada usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 30% selama 3 tahun 1 bulan. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa investasi yang ditanam sebesar Rp 35.825.000 akan kembali setelah 3 tahun 1 bulan.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan burung puyuh dengan peningkatkan harga pakan sebesar 30% pada peternakan Gemini berdasarkan kriteria NPV sebesar Rp 22.766.716 > 0, Net B/C sebesar 1,64 > 1, Gross B/C sebesar 1,05 > 1, IRR sebesar 28,9 > 12,61% (*discount factor*), PR 1,61 > 1 dan PP selama 3 tahun 1 bulan atau tidak lebih lama dari umur ekonomis usaha pembibitan burung puyuh. Berdasarkan dari kriteria kriteia kelayakan finansial dapat dinyatakan usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan dengan kenaikan harga pakan sebesar 30% dalam 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang periode 2013-2020 dan memberikan manfaat bagi usaha pembibitan burung puyuh.

Tabel 5.12 Kenaikan Harga Pakan Stater dan layer Burung Puyuh Sebesar 40%

Tahun	Harga awal Pakan Burung Puyuh (Rp/kg)		Harga Pakan Setelah Mengalami Kenaikan harga 40% (Rp/kg)	
	Stater	Layer	Stater	Layer
2014	5.700	5700	7980	7980
2015	5.850	5800	8190	8120
2016	6.000	5950	8400	8330
2017	6.155	6077	8618	8508
2018	6.315	6207	8842	8690
2019	6.479	6341	9072	8877
2020	6.648	6477	9307	9068

Sumber : Data Primer diolah tahun (2017), Lampiran 19 (hal 105)

Tabel 5.12 menunjukkan harga pakan puyuh stater dan layer telah mengalami kenaikan harga sebesar 40%. Perubahan harga pakan tersebut selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas dengan cara menghitung kelayakan finansial dengan kriteria investasi NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, PR dan *Payback Period*. Berikut hasil dari sensitivitas yang dilakukan terhadap kenaikan harga pakan sebesar 40%

Tabel 5.13 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan kondisi kenaikan harga pakan 40%

Kriteria Investasi	Nilai	Batasan	Kriteria Kelayakan
NPV (Rp)	7.127.875	>0	Layak
Gross B/C	1,02	>1	Layak
Net B/C	1,20	>1	Layak
IRR	17,96%	>12,61%	Layak
PR	1,19	>1	Layak
<i>Payback Periode</i>	4 tahun 2 bulan	< 7 tahun	Layak

Sumber: Data Primer diolah Tahun (2017), Lampiran 21 (hal.106)

Berdasarkan Tabel 5.13 perhitungan analisis kelayakan finansial dengan kondisi kenaikan harga pakan 40% didapat bahwa nilai NPV sebesar Rp 7.127.875. Nilai NPV menunjukkan bahwa dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40% dengan discount factor yang berlaku sebesar 12,61% bahwa usaha pembibitan burung puyuh memberikan manfaat sebesar Rp 7.127.875 atau lebih dari nol yang artinya usaha tersebut layak diusahakan. Nilai NPV positif menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh akan menghasilkan manfaat secara finansial sebesar Rp 7.127.875 selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Sehingga dengan kondisi kenaikan harga pakan 40% dengan DF (*discount factor*) 12,61% selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang usaha pembibitan burung puyuh masih layak untuk diusahakan.

Nilai Gross B/C merupakan rasio manfaat kotor yang diterima selama usaha pembibitan burung puyuh berjalan. Nilai Gross B/C dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40% dan DF (*discount factor*) sebesar 12,61% didapat nilai sebesar 1,02 > 1 yang artinya usaha tersebut layak diusahakan 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap biaya sebesar Rp 1 yang dikeluarkan akan memberikan manfaat kotor sebesar Rp 1,02,- yang dinilai dari sekarang pada kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40%. Nilai Gross B/C sebesar 1,02 > 1, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40%

Net B/C merupakan perbandingan antara *Net Present Value positif* dengan *Net Present Value negative* yang dimana hasil dari perhitungan ini untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha pembibitan pada peternakan Gemini. Nilai Net B/C pada usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini didapat nilai

sebesar 1,20 yang artinya pada kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40% usaha pembibitan masih layak diusahakan 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang karena nilai Net B/C lebih dari 1 dengan DF (*discount factor*) yang berlaku sebesar 12,61%. Nilai Net B/C diartikan juga bahwa pada kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40% dengan DF (*discount factor*) 12,61% didapat setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1,- akan memberikan manfaat bersih sebesar Rp 1,20 yang dinilai sekarang-.

Nilai IRR atau tingkat bunga pengembalian investasi usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40% selama periode usaha pembibitan 7 tahun yang dinilai sekarang sebesar 17,96%. Nilai IRR lebih besar dari *discount factor* sebesar 12,61% menunjukkan bahwa lebih menguntungkan melakukan usaha pembibitan burung puyuh dari pada menyimpan uang di bank. Nilai IRR sebesar 17,96% > 12,61% menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh masih layak diusahakan dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40%.

Profitability Ratio merupakan hasil perhitungan untuk mengukur rentabilitas suatu investasi dalam *discount factor* atau dapat digunakan sebagai untuk mengetahui besarnya *net retrun* bagi modal investasi yang ditanam dalam usaha pembibitan burung puyuh. Hasil perhitungan *profitability ratio* pada usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini didapat nilai sebesar 1,19 yang artinya layak diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp 1,- akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,19 yang dinilai sekarang pada kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40% dan *discount factor* yang berlaku sebesar 12,61%. Nilai PR > 1 menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh layak untuk diusahakan selama umur ekonomis 7 tahun dengan DF 12,61%.

Kriteria selanjutnya yaitu *payback periode* atau jangka waktu pengembalian investasi pada usaha pembibitan burung puyuh. Jangka waktu pengembalian investasi pada usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 40% selama 4 tahun 2 bulan. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa investasi yang ditanam sebesar Rp 35.825.000 akan kembali setelah 4 tahun 2 bulan.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan burung puyuh dengan peningkatkan harga pakan layer dan stater sebesar 40% pada peternakan Gemini berdasarkan kriteria NPV sebesar Rp 7.127.975 > 0 yang dapat dikatakan layak diusahakan, Net B/C sebesar 1,20 > 1, Gross B/C sebesar 1,02 > 1, IRR sebesar 17,96% > 12,61% (*discount factor*), PR 1,19 > 1 dan *Payback Period* selama 4 tahun 2 bulan atau tidak lebih lama dari umur ekonomis usaha pembibitan burung puyuh. Berdasarkan dari kriteria-kriteria kelayakan finansial dapat dinyatakan usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan dengan kenaikan harga pakan sebesar 40% dalam 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang periode 2013-2020 dan memberikan manfaat bagi usaha pembibitan burung puyuh.

Tabel 5.14 Kenaikan Harga Pakan Stater dan Layer Burung Puyuh Sebesar 50%

Tahun	Harga awal Pakan Burung Puyuh (Rp/kg)		Harga Pakan Setelah Mengalami Kenaikan harga 50% (Rp/kg)	
	Stater	Layer	Stater	Layer
2014	5.700	5700	8550	8550
2015	5.850	5800	8775	8700
2016	6.000	5950	9000	8925
2017	6.155	6077	9234	9116
2018	6.315	6207	9474	9311
2019	6.479	6341	9720	9512
2020	6.648	6477	9972	9716

Sumber : Data Primer diolah tahun (2017), Lampiran 22 (hal.107)

Tabel 5.14 merupakan penciptaan kondisi dimana kenaikan harga pakan diasumsikan sebesar 50%. Selanjutnya dari kenaikan harga pakan tersebut sebesar 50% akan dilanjutkan dengan menganalisis kelayakan finansial untuk mendapatkan sensitivitas usaha pembibitan burung puyuh dengan kriteria investasi NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, PR dan *Payback Period*. Berikut hasil dari analisis sensitivitas kenaikan harga pakan 50% dengan DF 12,61%

Tabel 5.15 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan kondisi kenaikan harga pakan 50%

Kriteria Investasi	Nilai	Batasan	Kriteria Kelayakan
NPV (Rp)	-8.518.257	>0	Tidak Layak
Gross B/C	0,981	>1	Tidak Layak
Net B/C	0,76	>1	Tidak Layak
IRR	5,78%	>12,61%	Tidak Layak
PR	0,76	>1	Tidak Layak
<i>Payback Periode</i>	6 Tahun 1 bulan	< 7 tahun	Layak

Sumber: Data Primer diolah Tahun (2017), Lampiran 24 (hal.109)

Berdasarkan Tabel 5.15 dapat dilihat bahwa hasil kelayakan finansial dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar 50% dengan hasil nilai NPV -Rp. 8.518.257- yang artinya usaha pembibitan burung puyuh tidak layak diusahakan karena nilai NPV < 0. Nilai NPV kurang dari 0 menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh pada kondisi kenaikan harga pakan sebesar 50% dengan DF 12,61% tidak memberikan manfaat pada 7 tahun yang akan datang yang dinilai sekarang.

. Nilai Gross B/C dengan nilai 0,981 yang artinya usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang karena nilai Gross B/C < 1. Nilai Net B/C 0,76 yang artinya tidak layak untuk diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang karena nilai Net B/C < 1. Nilai IRR 5,78% yang artinya nilai tersebut lebih rendah dari nilai *discount factor* sebesar (12,61%). Nilai PR sebesar 0,76 yang artinya nilai PR dalam kondisi tidak layak selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang karena nilai PR < 1 dan Payback Periode untuk mengetahui lamanya jangka waktu pengembalian biaya investasi selama 6 tahun 1 bulan.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan burung puyuh dengan kenaikan harga pakan sebesar 50% dengan discount factor yang berlaku sebesar 12,61% berdasarkan kriteria investasi nilai NPV Rp -8.518.257 < 0 yang artinya tidak layak diusahakan, Net B/C 0,76 < 1 yang artinya tidak layak diusahakan, Gross B/C 0,981 < 1 yang artinya tidak layak diusahakan, IRR 5,78% < 12,61% (*discount factor*), PR 0,77 < 1 yang artinya tidak layak dan PP 6 tahun 1 bulan. Berdasarkan dari kriteria NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR dan PR di dapat bahwa usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi kenaikan harga pakan sebesar

50% usaha pembibitan burung puyuh tidak layak diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Kenaikan harga pakan sebesar 50% berdampak pada biaya variabel yang juga mengalami kenaikan biaya sehingga usaha tersebut tidak layak diusahakan berdasarkan kriteria investasi.

b) Penurunan Produksi DOQ Betina

Tabel 5.16 Penurunan Produksi DOQ Betina sebesar 10%

Tahun	Produksi Awal DOQ Betina (ekor)	Penurunan Produksi DOQ Betina sebesar 10% (Ekor)
2014	31800	28620
2015	32700	29430
2016	32850	29565
2017	32850	29565
2018	32850	29565
2019	32850	29565
2020	32850	29565

Sumber: Data Primer diolah (2017), Lampiran 25 (hal. 109)

Pada Tabel 5.16 menunjukkan bahwa produksi *DOQ* Betina telah dilakukan penciptaan kondisi dengan penurunan produksi sebesar 10%. Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis kelayakan finansial dengan *DF* (*discount factor*) 12,61% dan variabel lain dianggap tetap. Berikut hasil kelayakan finansial pada tabel 5.17.

5.17 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan *DF* 12,61% dan kondisi penurunan produksi *DOQ* Betina 10%

Kriteria Investasi	Nilai	Batasan	Kriteria Kelayakan
NPV (Rp)	30.341.609	>0	Layak
Gross B/C	1,08	>1	Layak
Net B/C	1,85	>1	Layak
IRR	33,5	>12,61%	Layak
PR	1,83	>1	Layak
<i>Payback Periode</i>	2 tahun 7 bulan	< 7 tahun	Layak

Sumber: Data Primer diolah (2017), Lampiran 26 (hal.110)

Berdasarkan Tabel 5.17 didapat bahwa hasil kelayakan finansial dengan kondisi penurunan produksi *DOQ* Betina sebesar 10% dengan variabel lainnya tetap didapat nilai NPV 36.257.085. Hasil analisis *Net Present Value* lebih dari nol dapat diartikan bahwa usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini layak diusahakan pada 7 tahun ke depan yang dinilai sekarang. Nilai tersebut memberikan arti bahwa pada *discount factor* sebesar 12,61% dengan kondisi penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 10% usaha pembibitan akan

memberikan manfaat secara finansial sebesar Rp 30.341.609 dan layak untuk diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang.

Nilai Gross B/C merupakan nilai dari perbandingan antara *benefit* kotor yang telah di *discount* dengan *cost* keseluruhan yang telah di *discount* pada usaha pembibitan burung puyuh. Hasil perhitungan *Gross B/C* pada usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 10% sebesar 1,08 yang artinya usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa dengan *discount factor* 12,61% serta kondisi penurunan produksi sebesar 10%, maka setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1 akan memberikan manfaat kotor sebesar Rp 1,08 yang dinilai sekarang. Nilai *Gross B/C* > 1 maka usaha pembibitan dengan kondisi penurunan produksi 10% masih layak untuk diusahakan.

Net B/C merupakan perhitungan yang diperoleh dari perbandingan antara jumlah *Net Present Value Benefit* positif dengan *Net Present Value Benefit* yang negative pada usaha pembibitan burung puyuh. Nilai *Net B/C* pada usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 10% dengan *DF (discount factor)* 12,61 yaitu 1,85 yang artinya usaha tersebut layak diusahakan 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp 1,- akan memberikan manfaat bersih sebesar Rp 1,85 yang dinilai dari sekarang dengan *DF (discount factor)* 12,61% pada usaha pembibitan burung puyuh. Nilai *Net B/C* > 1 menunjukkan bahwa usaha pembibitan dengan kondisi penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 10% masih layak untuk diusahakan selama periode 2014-2020 dengan *DF (discount factor)* 12,61%.

IRR merupakan nilai untuk mengetahui tingkat bunga pengembalian investasi pada usaha pembibitan burung puyuh. Nilai *IRR* pada usaha pembibitan burung puyuh sebesar 33,5%. Usaha pembibitan burung puyuh pada waktu jatuh tempo yaitu pada tahun ke 7 suku bunganya sebesar 33,5% yang artinya usaha tersebut layak diusahakan karena nilai *IRR* > *discount factor*. Nilai *IRR* lebih besar dari *discount factor* menunjukkan bahwa lebih menguntungkan melakukan usaha pembibitan burung puyuh dari pada menyimpan uang di bank. Nilai *IRR*

33,5% > *discount factor* sebesar 12,1% menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh masih layak diusahakan dengan kondisi penurunan produksi DOQ betina sebesar 10%

Profitabilty Ratio merupakan perhitungan yang dimana untuk mengetahui tingkat rentabilitas suatu investasi atau untuk mengetahui net return bagi modal investasi yang ditanam pada usaha pembibitan burung puyuh. Hasil perhitungan *profitability ratio* pada usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi penurunan produksi sebesar 10% dengan DF (*discount factor*) 12,61% didapat nilai sebesar 1,83 yang artinya usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan selama 7 tahun yang dinilai sekarang. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan investasi sebesar Rp 1,-akan meberikan keuntungan sebesar Rp 1,83 yang dinilai sekarang dengan kondisi penurunan produksi DOQ betina sebesar 10% dan *discount factor* yang berlaku sebesar 12,61%.

Kriteria selanjutnya yaitu *payback periode* atau jangka waktu pengembalian investasi pada usaha pembibitan burung puyuh. Jangka waktu pengembalian investasi pada usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi penurunan produksi DOQ betina sebesar 10% yaitu selama 2 tahun 7 bulan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi yang ditanam sebesar Rp 35.825.000 akan kembali setelah 2 tahun 7 bulan.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan burung puyuh dengan penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 10% pada peternakan Gemini berdasarkan krietria NPV sebesar Rp 30.341.609 > 0 yang dapat dikatakan layak diusahakan, Net B/C sebesar 1,85 > 1, Gross B/C sebesar 1,08 > 1, IRR sebesar 33,5% > 12,61% (*discount factor*), PR 1,83 > 1, *Payback Period* selama 2 tahun 7 bulan atau tidak lebih lama dari umur ekonomis usaha pembibitan burung puyuh. Berdasarkan dari krietira kriteia kelayakan finansial dapat dinyatakan usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan dengan kondisi penurunan produksi DOQ betins sebesar 40% dalam 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang periode 2013-2020.

Tabel 5.18 Penurunan Produksi DOQ Betina sebesar 20%

Tahun	Produksi Awal <i>DOQ</i> Betina (ekor)	Penurunan Produksi <i>DOQ</i> Betina sebesar 20% (Ekor)
2014	31800	25440
2015	32700	26160
2016	32850	26280
2017	32850	26280
2018	32850	26280
2019	32850	26280
2020	32850	26280

Sumber: Data Primer diolah (2017), Lampiran 27 (hal.111)

Pada tabel 5.18 telah dilakukan penciptaan kondisi penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 20%. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan perhitungan kelayakan finansial untuk mengetahui tingkat kepekaan usaha pembibitan burung puyuh dengan kondisi penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 20% dan variabel lainnya dianggap tetap. Berikut hasil perhitungan kelayakan finansial dengan penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 20% pada Tabel 5.19

5.19 Kriteria Investasi Finansial Pembibitan Burung Puyuh dengan DF 12,61% dan kondisi penurunan produksi *DOQ* Betina 20%

Kriteria Investasi	Nilai	Batasan	Kriteria Kelayakan
NPV (Rp)	-10.177.444	>0	Tidak Layak
Gross B/C	0,97	>1	Tidak Layak
Net B/C	0,72	>1	Tidak Layak
IRR	4,66%	>12,61%	Tidak Layak
PR	0,72	>1	Tidak Layak
<i>Payback Periode</i>	5 tahun 5 bulan	< 7 tahun	Layak

Sumber: Data Primer diolah tahun (2017), Lampiran 29 (hal.112)

Berdasarkan hasil kelayakan finansial terhadap perubahan penurunan produksi *DOQ* Betina sebesar 20% dan variabel lainnya dianggap sama yaitu nilai NPV sebesar -10.177.444 yang artinya ketika penurunan produksi sebesar 20% dengan DF 12,61% nilai NPV < 0 sebesar -Rp 10.177.444 yang artinya usaha tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai NPV > 0 menunjukkan bahwa usaha pembibitan dengan kondisi penurunan produksi *DOQ* betina 20% dengan DF 12,61% selama jangka waktu usaha 7 tahun tidak memberikan keuntungan sehingga usaha tersebut sudah tidak layak untuk diusahakan.

Nilai Gross B/C sebesar 0,97 yang artinya nilai Gross BC < 1 sehingga usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai Net B/C sebesar 0,72 yang artinya nilai Net B/C < 1 sehingga usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai IRR sebesar 4,66%, nilai tersebut lebih kecil dari nilai DF (*discount factor*) yang telah ditentukan sehingga usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Nilai PR sebesar 0,72 yang artinya usaha tersebut tidak layak diusahakan karena nilai PR < 1 selama 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Jangka waktu pengembalian investasi selama 5 tahun 5 bulan. Hasil dari kelayakan finansial dengan penciptaan kondisi penurunan produksi DOQ betina sebesar 20% dengan *discount factor* 12,61% selama periode usaha 7 tahun kedepan hasilnya usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan burung puyuh dengan penurunan produksi DOQ betina sebesar 20% pada peternakan Gemini berdasarkan kriteria NPV sebesar Rp $-10.177.444 < 0$ yang dapat dikatakan tidak layak diusahakan, Net B/C sebesar $0,72 < 1$, Gross B/C sebesar $0,97 < 1$, IRR sebesar $4,66\% < 12,61\%$ (*discount factor*), PR $0,72 < 1$, *Payback Period* selama 5 tahun 5 bulan Berdasarkan dari kriteria kriteria kelayakan finansial dapat dinyatakan usaha pembibitan burung puyuh tidak layak diusahakan dengan kondisi penurunan produksi DOQ betina sebesar 20% dalam 7 tahun kedepan yang dinilai sekarang periode 2013-2020. Berdasarkan penurunan produksi sebesar 20% didapat bahwa usaha pembibitan burung puyuh sudah tidak layak diusahakan. Penurunan produksi DOQ betina sebesar 20% berdampak pada penurunan pendapatan yang diterima oleh peternak.

Hasil perhitungan sensitivitas usaha terhadap kriteria kelayakan finansial pada pembibitan burung pada peternakan Gemini di dapat bahwa tingkat sensitivitas terhadap kenaikan harga pakan sebesar 50% yang artinya pada tingkat kenaikan harga sebesar 50% usaha pembibitan burung sudah tidak layak diusahakan, sedangkan pada sensitivitas penurunan produksi DOQ betina didapat tingkat sensitivitas sebesar 20% yang artinya pada tingkat penurunan produksi DOQ betina sebesar 20% usaha pembibitan burung puyuh sudah tidak layak

diusahakan terhadap kriteria-kriteria investasi. Berdasarkan nilai sensitivitas terhadap kenaikan harga pakan dan penurunan produksi didapat bahwa usaha pembibitan burung puyuh lebih peka atau sensitivitas terhadap penurunan produksi daripada kenaikan harga pakan, dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

5.3 Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Burung Puyuh pada Peternakan Gemini di Desa Kelompongan Kecamatan Ajung

Strategi pengembangan merupakan cara yang dirancang untuk melakukan perubahan yang dapat menjadikan suatu usaha berkembang lebih baik. Strategi pengembangan usaha pembibitan burung puyuh di Peternakan Gemini menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang meliputi faktor internal yang terdiri atas peluang dan ancaman serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman.

Tabel 5.20 Faktor Internal Peternakan Gemini Pembibitan Burung Puyuh di Kabupaten Jember

No	Faktor Internal	Strenghts (S)	Weakness (W)
1	Tingkat Kemahiran Pemilik Usaha	S1	
2	Kualitas produk yang dihasilkan baik	S2	
3	Harga jual bibit yang bersaing	S3	
4	Transaksi pembayaran yang mudah	S4	
5	Kapasitas produksi bibit		W1
6	Teknologi pembibitan		W2
7	Modal Usaha		W3
8	Kegiatan promosi yang masih sederhana		W4

Sumber: Data Primer Diolah Tahun (2017), Lampiran 31 (hal.113)

Tabel 5.21 Faktor Eksternal Peternakan Gemini Pembibitan Burung Puyuh di Kabupaten Jember

No	Faktor Eksternal	Opportunities (O)	Threats (T)
1	Permintaan bibit oleh peternak	O1	
2	Keamanan lingkungan	O2	
3	Tingkat kepercayaan konsumen (Peternak) terhadap kualitas bibit	O3	
4	Potensi pasar yang luas	O4	
5	Merebaknya penyakit puyuh		T1
6	Keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu		T2
7	Persaingan usaha dengan peternak pembibit lainnya		T3
8	Kurangnya dukungan pemerintah		T4

Sumber : Data Primer Diolah Tahun (2017), Lampiran 31 (hal.113)

5.3.1 Lingkungan Internal Usaha Pembibitan Burung Puyuh Pada Peternakan Gemini

a. Faktor Kekuatan (*Strenghts*)

1. Tingkat kemahiran pemilik usaha (S1)

Bapak Warsito pemilik usaha peternakan Gemini merupakan orang yang memiliki jiwa pengusaha yang mau bekerja keras. Bapak Warsito yang bukan berlatar belakang seorang ahli peternakan namun beliau mau belajar beternak kepada orang yang lebih ahli. Beliau pernah belajar usaha pembibitan burung puyuh hingga ke kota Kediri dan Malang. Selain itu Bapak Warsito juga banyak membaca buku mengenai burung puyuh. Sifat kepemimpinan yang bertanggung jawab tinggi menjadikan beliau orang yang jiwa wirausaha yang baik. Bapak Warsito orang yang tidak pernah putus asa dan selalu belajar dari setiap kegagalan.

2. Kualitas produk yang dihasilkan baik (S2)

Peternakan Gemini memiliki kualitas bibit burung puyuh *DOQ* yang sangat baik. Kualitas produk yang dihasilkan baik didasarkan pada kondisi *DOQ* yang sehat, tidak cacat, berbadan tegap, lincah dan berasal dari indukan yang tidak kawin sedarah serta berasal dari indukan dengan produksi minimal 250 butir/ekor/tahun. Kualitas produk *DOQ* yang dihasilkan merupakan syarat wajib yang harus dihasilkan oleh peternakan Gemini. Kualitas bibit yang baik

didasarkan pada penggunaan indukan burung puyuh yang baik, penggunaan pakan yang seimbang, pemberian vitamin, penyemprotan desinfektan, menjaga kebersihan kandang, ketelitian dalam melakukan proses penetasan dan seleksi yang ketat dalam memilih *DOQ* yang sehat dan tidak.

3. Harga jual bibit yang bersaing (S3)

Harga jual bibit *DOQ* yang ditetapkan oleh peternakan Gemini tidak jauh beda dengan bibit *DOQ* dengan kualitas yang sama. Saat ini harga jual bibit *DOQ* di peternakan Gemini antara Rp 2.600 hingga Rp 2.800, sedangkan harga dari pesaing usaha pembibit lainnya yang berasal dari luar Kabupaten Jember yaitu Kota Kediri dan Kabupaten Blitar berkisar Rp 2.700 hingga Rp 2.800 dan belum dihitung biaya transportasi pengiriman dari luar Kabupaten Jember.

4. Transaksi pembayaran yang mudah (S4)

Transaksi pembayaran pada usaha peternakan pembibitan Gemini dapat dilakukan secara bertahap, artinya yaitu peternak dapat melakukan pembayaran dengan uang muka sebesar 60% nanti sisa dari kekurangan itu dapat di selesaikan setelah bibit siap untuk dikirim kepeternak. Pembayaran yang dapat dilakukan secara bertahap tersebut bertujuan agar peternak yang ingin memulai usaha ataupun ingin menambah kapasitas burung puyuhnya dapat segera dilakukan. Kemudahan dalam pembayaran ini sangat membantu peternak dalam menambah kapasitas bibit dikandangannya.

b. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

1. Kapasitas produksi bibit

Permintaan bibit *DOQ* di peternakan Gemini cukup tinggi. Hal tersebut didasarkan pada stok *DOQ* yang terus habis setiap akhir penetasan. Tingginya permintaan bibit ini memberikan dampak peternak konsumen yang akan beli *DOQ* di peternakan Gemini harus menunggu gilirannya, hal tersebut terjadi karena kapasitas produksi di peternakan Gemini yang masih terbatas. Kapasitas produksi bibit burung puyuh di Peternakan Gemini tergolong kecil karena total indukan hanya berjumlah 620 ekor.

2. Teknologi pembibitan

Teknologi pembibitan dalam usaha pembibitan burung puyuh yaitu pada mesin penetasnya. Usaha pembibitan burung puyuh Gemini menggunakan mesin penetas dari bahan kayu dan kontrol pemanas, sedangkan mesin penetas saat ini sudah terbuat dari bahan aluminium dan pemutar otomatis. Kelemahan dari mesin penetasan yang hanya menggunakan pemanas otomatis yaitu pemutaran telur harus dilakukan secara manual. Pemutaran harus dilakukan dengan baik, jika tidak daya tetas akan menurun dan akan menurunkan produksi bibit.

3. Modal Usaha

Modal usaha dalam pembibitan burung puyuh Gemini sangat terbatas, pemberi dana pada usaha pembibitan burung puyuh Gemini hanya berasal dari Bapak Warsito. Modal yang ada saat ini sangat terbatas sehingga menjadikan kelemahan usaha pembibitan burung puyuh Gemini untuk dapat melakukan pengembangan bisnis atau penambahan kapasitas produksi bibit burung puyuh.

4. Kegiatan promosi yang masih sederhana

Kegiatan promosi pada peternakan Gemini untuk memperkenalkan produk *DOQ* burung puyuh masih menggunakan cara yang sederhana. Kegiatan promosi yang sederhana yaitu hanya menggunakan secara personal dari mulut kemulut. Kegiatan promosi yang masih sederhana ini menjadikan kelemahan bagi usaha pembibitan burung puyuh Gemini dalam memperkenalkan produknya kepada konsumen.

5.3.2 Lingkungan Eksternal Usaha Pembibitan Burung Puyuh Pada Peternakan Gemini

a. Faktor Peluang (*Opportunities*)

1. Permintaan bibit oleh peternak

Permintaan bibit *DOQ* pada peternakan Gemini sangat baik dan cenderung stabil. Permintaan bibit burung puyuh tersebar di 2 lokasi yang membeli *DOQ* yaitu Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember yang terbanyak membeli bibit. Permintaan bibit burung puyuh sangat baik. Permintaan bibit burung puyuh yang cenderung stabil menjadikan peluang yang menjanjikan bagi pengembangan usaha pembibitan burung puyuh. Tidak banyaknya peternak yang

mampu melakukan pembibitan menjadikan peluang usaha bagi peternakan Gemini.

2. Keamanan lingkungan

Keamanan lingkungan yang dimaksud yaitu letak usaha pembibitan yang jauh dari pemukiman warga sehingga tidak mencemari lingkungan dan terhindar dari kebisingan aktivitas masyarakat. Sifat burung puyuh adalah hewan unggas yang perlu ketenangan sehingga lokasi yang jauh dari pemukiman warga memberikan keuntungan bagi usaha pembibitan burung puyuh dan tidak memberikan polusi bau dan lingkungan.

3. Tingkat kepercayaan konsumen (Peternak) terhadap kualitas bibit

Kualitas bibit pada usaha peternakan bibit burung sangat diutamakan. Kualitas bibit yang baik akan berdampak pada loyalitas konsumen untuk terus membeli bibit *DOQ* di peternakan Gemini. Terdapat konsumen yang secara terus menerus membeli *DOQ* di peternakan Gemini. Alasan membeli bibit burung puyuh di peternakan Gemini karena bibit yang dihasilkan tidak cacat secara fisik.

4. Potensi pasar luas

Tidak banyak peternak yang mampu melakukan pembibitan burung puyuh khususnya di wilayah Kabupaten Jember. Sulitnya teknis pembibitan, resiko dan biaya yang besar menjadikan usaha ini sulit untuk diusahakan namun kebutuhan bibit burung puyuh sangat dibutuhkan peternak untuk melakukan regenerasi puyuhnya. Tidak banyak peternak yang bisa melakukan pembibitan, namun kebutuhan bibit terus dibutuhkan, sehingga menjadikan usaha ini memiliki potensi pasar yang luas.

b. Ancaman (*Threats*)

1. Merebaknya penyakit puyuh

Penyakit burung puyuh merupakan ancaman yang sewaktu waktu dapat memberikan ancaman bagi usaha pembibitan burung puyuh. Penyakit burung puyuh yang mudah menyerang burung puyuh yaitu penyakit Tetelo dan flu burung. Efek dari terjangkitnya burung puyuh jika terkena penyakit yaitu produksi telur puyuh akan menurun hingga kematian burung puyuh. Merebaknya penyakit puyuh menjadikan ancaman bagi peternakan pembibitan burung puyuh Gemini

dalam menjalankan usahanya. Ancaman ketika produksi menurun yaitu penerimaan yang diterima oleh peternak akan menurun dan akan mengalami kerugian.

2. Keadaan Iklim yang tidak menentu

Burung puyuh merupakan unggas yang peka terhadap perubahan cuaca yang dapat memberikan efek *setres* terhadap unggas itu sendiri. Efek dari burung puyuh yang mengalami *setres* dapat menurunkan produktivitas telur yang dihasilkan. Perubahan cuaca yang tidak menentu menjadikan ancaman untuk produktivitas telur dan peningkatan kematian burung puyuh sehingga produksi telur untuk calon *DOQ* akan mengalami penurunan

3. Persaingan usaha dengan pembibit lainnya.

Persaingan usaha pembibitan burung puyuh merupakan ancaman yang dapat menimbulkan penurunan pembelian bibit kemudian harinya. Produsen terbesar bibit burung puyuh yaitu Kota Blitar dan Kabupaten Kediri. Permintaan bibit di peternakan Gemini yang tidak diimbangi dengan kapasitas produk sehingga tidak mampu memenuhi permintaan secara cepat akan memberikan dampak konsumen akan beralih ke produsen bibit lainnya. Kelayakan konsumen pelanggan bibit burung puyuh *DOQ* akan pindah ke produsen bibit lainnya. Persaingan dengan pembibit lainnya juga berdampak pada persaingan harga dan kualitas.

4. Tidak adanya dukungan pemerintah

Usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah baik dari segi pendampingan ataupun barang dan modal. Saat ini pemerintah terkait yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan hanya memfokuskan pada usaha Ruminansia sehingga pembibitan burung puyuh masih belum mendapat perhatian dari pemerintah. Ancaman pesaing yang cukup tinggi dari Kota Blitar dan Kabupaten Kediri akan menjadi ancaman jika pemerintah tidak melindungi baik dari segi pendampingan ataupun bantuan materi untuk mengembangkan usaha pembibitan burung puyuh untuk menghadapi persaingan usaha.

5.3.3 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif

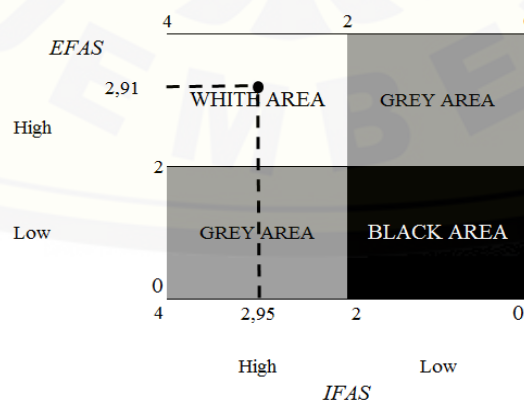
Analisis matriks kompetitif merupakan perhitungan nilai faktor faktor kondisi internal dan eksternal yang nantinya dilakukan pemasukan nilai kedalam matriks posisi kompetitif. Analisis matriks posisi digunakan untuk mengetahui posisi peternakan Gemini pembibitan burung puyuh yang berada di Kabupaten Jember. Berikut analisis matriks posisi kompetitif relative pada tabel berikut:

Tabel 5.22 Analisis Skor IFAS Dan EFAS Dari Pembibitan Burung Puyuh Pada Peternakan Gemini

No	Uraian	Keterangan	Nilai
1	Faktor Internal	Kekuatan	1,786
		Kelemahan	1,167
Total IFAS			2,95
2	Faktor Eksternal	Peluang	1,786
		Ancaman	1,125
Total EFAS			2,91

Sumber : Data Primer diolah Tahun (2017), Lampiran 32 (hal.115)

Berdasarkan Tabel 5.22 didapat bahwa nilai IFAS dan EFAS usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini di Kabupaten Jember yaitu masing masing 2,95 dan 2,91. Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai IFAS dan EFAS pada usaha pembibitan burung pada peternakan Gemini di Kabupaten Jember berada pada posisi *White Area* yang berarti berada di bidang kuat berpeluang. Posisi *White Area* menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh memiliki prospek berdasarkan nilai internal dan eksternal. Hasil analisis tersebut disajikan dalam matriks kompetitif relative pada Gambar 5.1

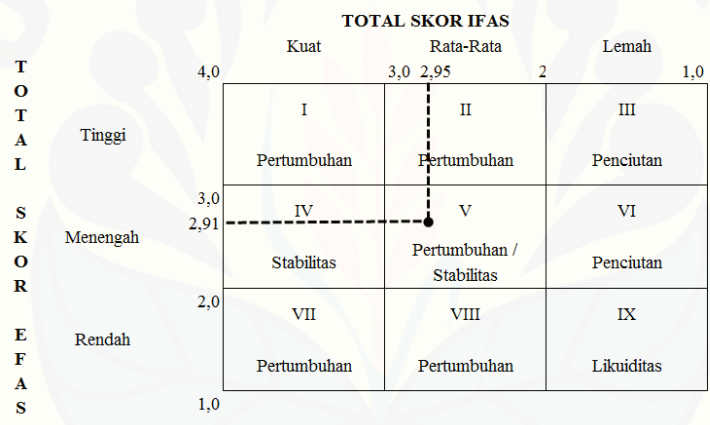


Gambar 5.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif Pembibitan Burung Puyuh Peternakan Gemini

Berdasarkan pada gambar 5.1 menunjukkan bahwa matrik posisi kompetitif relatif usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini berada pada posisi I yaitu pada posisi *White Area* . Posisi tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut berposisi kuat berpeluang untuk dilakukan. Usaha tersebut memiliki pasar yang prospektif dan memiliki kompetisi untuk mengerjakannya.

5.3.4 Matriks Internal Eksternal

Matriks internal eksternal merupakan matriks yang digunakan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk diaplikasikan dalam pengembangan usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini. Matriks internal eksternal didapat berdasarkan perhitungan yang dilakukan terhadap faktor faktor kondisi internal dan eksternal. Berikut matriks internal dan eksternal pada gambar 5.2



Gambar 5.2 Matriks Internal-Eksternal

Berdasarkan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa posisi matriks internal eksternal (IE) usaha pembibitan burung puyuh Gemini berada pada kuadran V atau pada kuadran *Growth Stabily* atau strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal dengan nilai faktor IFAS 2,95 dan EFAS 2,91. Strategi konsentrasi melalui integarsi horizontal merupakan suatu strategi dengan cara memperluas pasar, mengembangkan fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal ataupun eksternal.

5.3.5 Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Burung Puyuh Peternakan Gemini

Matrik SWOT digunakan untuk menyusun faktor faktor strategis perusahaan. Matrik SWOT mudah untuk diformulasikan atas gabungan faktor internal dan eksternal yang menjadikan keunggulan dalam analisis SWOT ini. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas pemanfaatan kekuatan dan peluang serta menyesuaikan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Matrik SWOT dapat menyusun empat strategi utama yaitu SO, WO, ST dan WT. Rancangan strategi pengembangan usaha pembibitan burung puyuh Gemini di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Gambar 5.3

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weaknes</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kemahiran pemilik usaha (S1) 2. Kualitas produk yang dihasilkan (S2) 3. Harga jual yang bersaing (S3) 4. Transaksi pembayaran yang mudah (S4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas produksi bibit (W1) 2. Teknologi pembibitan (W2) 3. Modal usaha (W3) 4. Kegiatan promosi yang masih sederhana (W4)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan bibit oleh peternak (O1) 2. Keamanan lingkungan (O2) 3. Tingkat kepercayaan konsumen (O3) 4. Potensi pasar yang luas (O4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan untuk mempertahankan kepercayaan konsumen. 2. Mempertahankan harga jual yang bersaing dan meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan. 3. Memperluas jangkauan pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah kapasistas produksi untuk memenuhi permintaan bibit 2. Melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan untuk mengembangkan usaha. 3. Meningkatkan kegiatan promosi yang masih sederhana untuk menjangkau pasar yang luas
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Merebaknya penyakit puyuh (T1) 2. Keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu (T2) 3. Persaingan usaha dengan peternak pembibit lainnya (T3) 4. Kurangnya dukungan pemerintah (T4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatasi merebaknya penyakit puyuh untuk mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan. 2. Mempertahankan harga jual yang bersaing untuk mengatasi persaingan usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan teknologi untuk mengatasi merebaknya penyakit puyuh. 2. Menjaga kebersihan kandang dan lingkungan untuk menghadapi perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu. 3. Melakukan komunikasi dengan pemerintah untuk mendapatkan bantuan.

Gambar 5.3 Matrik SWOT Pembibitan Burung Puyuh

Berdasarkan Gambar 5.3 menunjukkan alternatif strategi pengembangan pembibitan burung puyuh di Peternakan Gemini. Alternatif strategi pengembangan usaha yang diperoleh dari faktor kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman adalah sebagai berikut :

a. Strategi S-O (*Strenghts-Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar besarnya. Strategi yang dapat dijalankan dengan strategi S-O yaitu:

1. Mempertahankan kualitas mutu produk yang dihasilkan yaitu *DOQ* yang bebas dari penyakit, tidak cacat dan mampu produksi tinggi agar tingkat kepercayaan konsumen kepada produk *DOQ* tetap baik.
2. Mempertahankan harga jual *DOQ* yang bersaing dengan kompetitor dan meningkatkan kapasitas produksi agar dapat memenuhi permintaan *DOQ* dengan cara menambah populasi indukan *DOQ*, inkubator atau alat penetas dan memperluas kandang indukan.
3. Memperluas jangkauan pemasaran untuk memaksimalkan potensi pasar yang masih luas, sedikitnya peternak yang bisa melakukan usaha pembibitan menjadikan peluang pasar yang bagus.

b. Strategi W-O (*Wekanesess-Opportunity*)

Strategi W-O merupakan strategi yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi yang dapat dijalankan dengan strategi W-O yaitu:

1. Menambah kapasistas produksi bibit *DOQ*. Penambahan kapsistas *DOQ* untuk memenuhi permintaan konsumen dengan cara menambah populasi indukan *DOQ*, inkubator dan memperluas kandang.
2. Melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan untuk mengembangkan usaha pembibitan burung puyuh.
3. Meningkatkan kegiatan promosi yang masih sederhana. Kegiatan promosi dapat dilakukan menggunakan media sosial untuk dapat dipasarkan kepada khalayak ramai dan mudah dalam pengoperasiannya. Kegiatan promosi yang lebih baik dapat menambah konsumen baru karena pasar yang masih luas.

c. Strategi S-T (Strenghts-Threats)

Strategi S-T merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Berikut strategi yang dapat dijalankan dengan strategi S-T:

1. Melakukan pencegahan dan menghindari dampak ancaman penyakit burung puyuh yang lagi menyebar untuk dapat mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan.
2. Mempertahankan harga jual yang bersaing agar dapat mengatasi persaingan usaha dengan pembibit lainnya.

d. Strategi W-T (*Weknesses-Threaths*)

Strategi W-T merupakan strategi yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi W-T dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut yaitu:

1. Meningkatkan teknologi peternakan pembibitan agar dapat mengatasi merebaknya penyakit puyuh.
2. Menjaga kebersihan kandang agar dapat meminimalisir perubahan cuaca yang tidak menentu dan kebersihan kandang agar bebas dari penyakit.
3. Melakukan komunikasi dengan pemerintah khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan untuk mendapatkan bantuan baik modal ataupun pendampingan.

5.3.6 Formulasi strategi

Berdasarkan hasil dari analisis faktor faktor internal dan eksternal usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini berada pada posisi White Area (Bidang Kuat-Berpeluang) dengan nilai IFAS dan EFAS masing masing 2,95 dan 2,91. Berdasarkan posisi yang berada di *White Area* usaha pembibitan memiliki peluang pasar yang besar dan memiliki potensi untuk dikerjakanya. Fokus strategi yang tepat untuk usaha pembibitan burung puyuh dalam pengembanganya yaitu strategi S-O (*Strenghts-Opportunites*) Usaha pembibitan burung puyuh perlu dikembangkan lebih baik lagi dengan menggunakan formulasi rencana strategis jangka pendek dan jangka panjang. Upaya yang dapat dilakukan untuk formulasi strategi tersebut diantaranya:

Rencana strategis dalam jangka pendek yaitu:

- a. Mempertahankan kualitas *DOQ* dan harga yang bersaing untuk mempertahankan loyalitas konsumen
- b. Meningkatkan populasi indukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen
- c. Menjaga kebersihan kandang dan lingkungan agar terbebas dari merebaknya penyakit puyuh
- d. Pemanfaatan teknologi untuk kegiatan promosi untuk menjangkau potensi pasar yang luas

Rencana strategis dalam jangka panjang yaitu:

- a. Menerapkan teknologi teknologi yang lebih baik lagi terutama pada penggunaan mesin penetas agar lebih efisien dalam pemutaran telur.
- b. Memperluas jangkuan wilayah pemasaran.
- c. Melakukan kerjasama dengan pihak penyedia dana untuk dapat mengembangkan usaha.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial dengan tingkat suku bunga (Bank Jatim) sebesar 12,61% bahwa usaha pembibitan burung puyuh layak untuk diusahakan, karena nilai NPV > 0 yaitu Rp 70.860.663, nilai net B/C > 1 yaitu 2,98 , nilai Gross B/C > 1 sebesar 1,19, IRR sebesar 58,66%, PR sebesar 2,93 dan *Payback Periode* atau pengembalian modalnya selama 1 tahun 9 bulan.

2. Hasil sensitivitas pada usaha pembibitan burung puyuh yaitu:

a) Kenaikan harga pakan

Hasil analisis sensitivitas pada usaha pembibitan burung puyuh dengan penciptaan kondisi kenaikan harga pakan dan variabel lainnya tetap sama didapat kenaikan harga pakan 30% dan 40% bahwa tersebut masih layak diusahakan, sedangkan pada kenaikan harga pakan sebesar 50% usaha tersebut tidak layak diusahakan karena nilai NPV < 0, Net B/C < 1, Gross B/C < 1, IRR 5,78% < DF, PR < 1 dan jangka waktu pengembalian investasi selama 6 Tahun 1 bulan.

b) Penurunan produksi *DOQ* Betina

Hasil analisis sensitivitas pada usaha pembibitan burung puyuh dengan penciptaan kondisi penurunan produksi *DOQ* betina dan variabel lainnya tetap sama didapat bahwa penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 10% bahwa usaha tersebut masih layak untuk diusahakan, sedangkan pada penurunan produksi *DOQ* betina sebesar 20% usaha pembibitan burung puyuh sudah tidak layak diusahakan karena nilai NPV < 0, Net B/C < 1, Gross B/C < 1, IRR 4,66%, < DF, PR < 1 dan *Payback Periode* atau jangka waktu pengembalian biaya investasi selama 5 tahun 5 bulan.

Kesimpulan untuk sensitivitas adalah usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini lebih peka terhadap penurunan produksi dari pada kenaikan harga pakan

3. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha pembibitan burung puyuh di peternakan Gemini berada pada posisi *white area* dan pada kondisi pertumbuhan/stabilitas. Strategi yang diterapkan yaitu strategi SO dengan cara mempertahankan kualitas produk untuk mempertahankan kepercayaan konsumen, mempertahankan harga jual yang bersaing dan meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan serta memperluas jangkauan pemasaran untuk menjangkau potensi pasar yang luas.

6.2 Saran

1. Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial bahwa usaha pembibitan burung puyuh layak diusahakan, namun berdasarkan pada hasil sensitivitas didapat bahwa tingkat kepekaan penurunan produksi lebih peka dari pada kenaikan harga pakan sehingga peternak harus lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan burung puyuh.
2. Usaha pembibitan burung puyuh sebaiknya melakukan strategi yang telah direkomendasikan dengan mempertahankan kualitas produk untuk mempertahankan kepercayaan konsumen, mempertahankan harga jual yang bersaing serta meningkatkan kapasitas produksinya dan memperluas jangkauan pemasaran

DAFTAR PUSTAKA

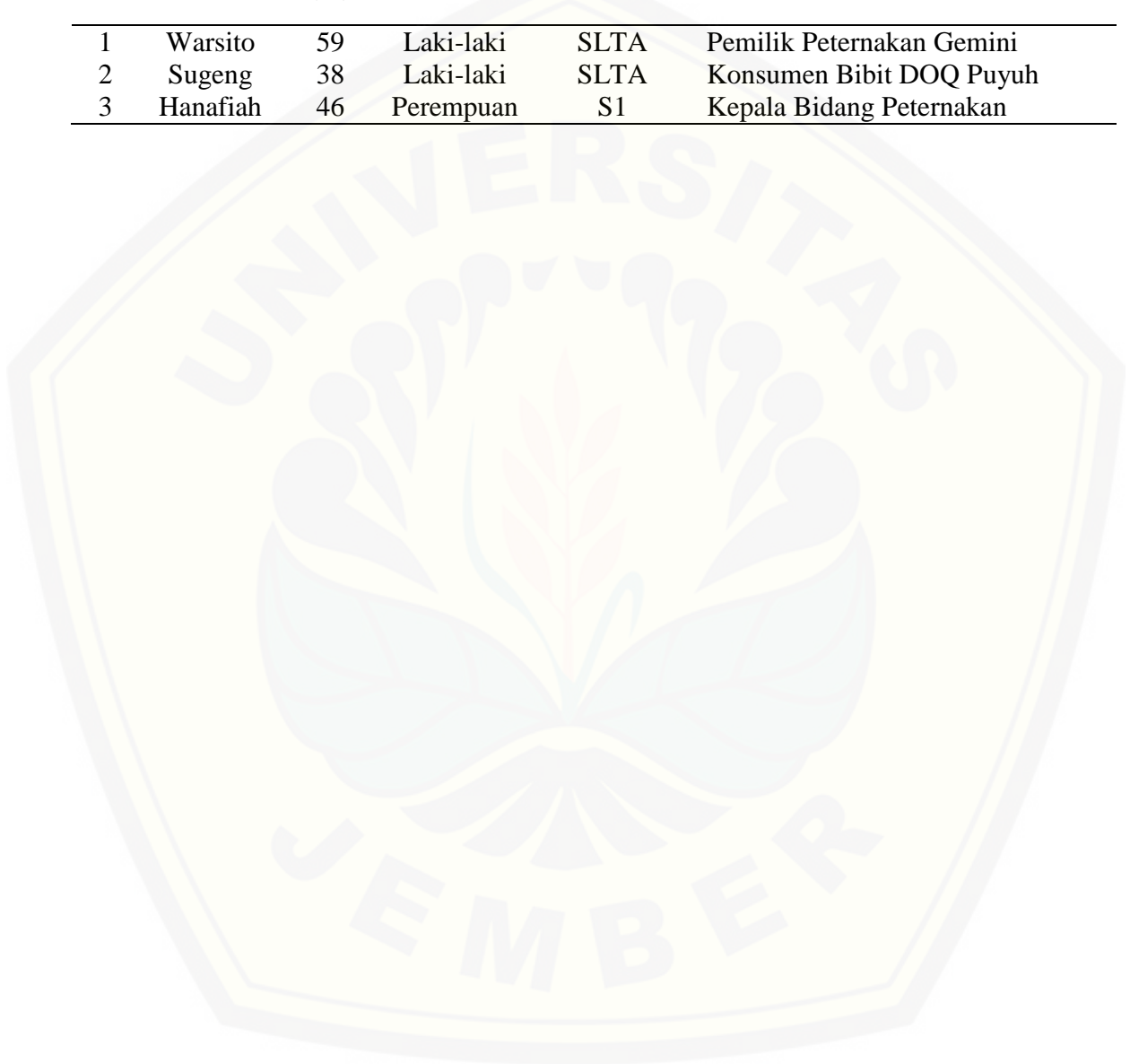
- Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan . 2016. *Rekap Kabupaten/Kota Populasi Ternak Pewilayah (Ekor)*. Jember: Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. *Populasi Puyuh Menurut Provinsi*. http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/datanak (Serial Online). [Diakses pada tanggal 15 Oktober 2016].
- Direktorat Perbibitan Ternak, 2011. *Pedoman Pembibitan Burung Puyuh Yang Baik (Good Breeding Practice)*. Jakarta : Direktorat Perbibitan Ternak
- Fathurohman R, Abu Bakar, Lisye Fitria. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Burung Puyuh di Daerah Pasir Kawung Cileunyi Kabupaten Bandung. *Reka Integra* .3(2) : 1-12
- Haryati, Yuli. 2007. *Ekonomi Mikro (Pendekatan Matematis dan Grafis)*. Jember: CSS.
- Ibrahim Yacob.1998. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kasmir dan Jakfar. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Prenada Media Group
- Korlan A, Suryani A dan Cahyadi Eko Ruddy. 2015. Prospek Pengembangan Pembenuhan Ikan Lele (*Clarias sp.*) di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. *Manajemen IKM*. 1(10) : 22-23
- Marsudi dan Cahyo. 2012. *Puyuh*. Depok : Penebar Swadaya.
- Melani S. 2009. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Telur Puyuh (Kasus: Peternakan Puyuh Bintang Tiga/BPPT, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Sumiyati Muji. 2012. Analisis Finansial Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. Surakarta. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. LP3ES: Jakarta.
- Nurmalina Ria, Sarianti Tintin dan Karyadi Arif. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis*. IPB Press : Bogor.

- Pangestuti. 2009. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Puyuh Pada Peternakan Puyuh Bintang Tiga Desa Situ Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen Intitut Pertanian Bogor.
- Pasaribu Musa A, 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Yogyakarta : ANDI
- Rangkuti, Freddy. 2003. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti Freddy, 2011. *SWOT Balanced Scorecard*.:Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyaf M. 1991. *Pengelolaan Produksi Telur*. Yogyakarta : Kanisius.
- Saqinah N, 2014. Kelayakan Usaha Peternakan Puyuh Kasus Peternakan Desa Talago Sarik, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman. *Skripsi*. Bogor : Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Soetriono, Marta Fiker, Arief Hidayat dan Dwi Ratna. 2010. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Malang : Banyumedia
- Soetriono, Anik Suwandari, dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Banyumedia
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usatani*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta : CAPS
- Suliyanto.2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta : ANDI OFFSET
- Suryani R, 2015. *Beternak Puyuh*. Yogyakarta : ARCITRA
- Umar Husein, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wuryadi M. 2011. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Puyuh*. Jakarta Selatan : PT AgroMedia Pustaka

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas responden dalam analisis SWOT

No.	Nama	Umur (th)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status Responden
1	Warsito	59	Laki-laki	SLTA	Pemilik Peternakan Gemini
2	Sugeng	38	Laki-laki	SLTA	Konsumen Bibit DOQ Puyuh
3	Hanafiah	46	Perempuan	S1	Kepala Bidang Peternakan



Lampiran 2. Poa Budidaya Pembibitan Burung Puyuh Pada Peternakan Gemini

Tahun	Kegiatan	I				II				III				IV				V				VI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahun I	Persiapan Kandang Indukan	■																							
	Persiapan Calon Indukan	■																							
	Produksi telur bibit	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Penetasan telur		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Pengafkiran Indukan																								
Tahun	Kegiatan	VII				VIII				IX				X				XI				XII			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahun I	Persiapan Kandang Indukan																								
	Persiapan Calon Indukan																								
	Produksi telur bibit	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Penetasan telur	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Pengafkiran Indukan																							■	
Tahun	Kegiatan	I				II				III				IV				V				VI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahun II s/d VII	Persiapan Kandang Indukan	■																							
	Persiapan Calon Indukan	■																							
	Produksi telur bibit	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Penetasan telur	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Pengafkiran Indukan																								
Tahun	Kegiatan	VII				VIII				IX				X				XI				XII			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahun II s/d VII	Persiapan Kandang Indukan																								
	Persiapan Calon Indukan																								
	Produksi telur bibit	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Penetasan telur	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Pengafkiran Indukan																							■	

Lampiran 3. Biaya Investasi dan Reinvestasi Usaha Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini

No	Komponen	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Tahun 7
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Kandang Layer Indukan	5.600.000							
2	Kandang Penampungan DOQ	1.500.000							
3	Mesin Tetas	6.000.000							
4	Pipa Paralon	540.000							
5	Pompa air	450.000							
6	Instalasi listrik	2.000.000							
7	Nampan Pakan DOQ	80.000				80.000			
8	Nampan Telur	800.000				800.000			
9	Keranjang Panen bibit	375.000						375.000	
10	Alat Semprot	250.000						250.000	
11	Sekop	240.000							
12	Timba Plastik	140.000				140.000			
13	Sekop Pakan	150.000							
14	Sepeda Motor	14.000.000							
15	Generator	2.500.000							
16	Sumur	1.200.000							
	Total Investasi	35.825.000				1.020.000		625.000	

Lampiran 4. Perhitungan Biaya Penyusutan Setiap Tahun

No	Nama Komponen	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga (Rp)	Nilai Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	Kandang Layer Indukan	7	800.000	5.600.000	800.000
2	Kandang Penampungan DOQ	7	300.000	1.000.000	214.286
3	Mesin Tetas	7	1.200.000	6.000.000	857.143
4	Pipa Paralon	7	90.000	540.000	77.143
5	Pompa air	7	450.000	450.000	64.286
6	Instalasi listrik	10	2.000.000	2.000.000	200.000
7	Nampan Pakan DOQ	3	10.000	80.000	26.667
8	Nampan Telur	3	10.000	800.000	266.667
9	Keranjang Panen bibit	5	75.000	375.000	75.000
10	Alat Semprot	5	250.000	250.000	50.000
11	Sekop	7	120.000	240.000	34.286
12	Timba Plastik	3	35.000	140.000	46.667
13	Sekop Pakan	7	75.000	150.000	21.429
14	Generator	10	2.500.000	2.500.000	250.000
15	Sepeda motor	10	14.000.000	14.000.000	1.400.000
16	Sumur	15	1.200.000	1.200.000	80.000
Total				35.825.000	4.463.571

Lampiran 5. Produksi DOQ Betina Peternakan Gemini

Bulan	Produksi (Ekor)		
	2014	2015	2016
I	1800	1900	1800
II	2900	2900	2900
III	3100	3300	3200
IV	3200	3200	3300
V	3200	3200	3200
VI	3100	3100	3100
VII	2900	3000	3100
VIII	2800	2900	3000
XI	2800	2700	2800
X	2300	2500	2400
XI	2000	2200	2200
XII	1700	1800	1800
Jumlah	31800	32700	32850

Lampiran 6. Produksi DOQ Seleksi Peternakan Gemini

Bulan	Produksi (Ekor)		
	2014	2015	2016
I	1300	1700	1700
II	2700	2800	2600
III	2900	2900	2900
IV	2900	2900	3000
V	2900	2900	3000
VI	2700	2800	2900
VII	2500	2800	2800
VIII	2300	2600	2700
XI	1800	2500	2500
X	1600	2100	2200
XI	1500	1700	1800
XII	1450	1500	1650
Jumlah	26550	29200	29750

Lampiran 7. Produksi Telur Seleksi

Bulan	Produksi (kg)		
	2014	2015	2016
I	3	3	3
II	8	8	7
III	8	8	8
IV	8	8	8
V	8	8	8
VI	8	9	8
VII	8	8	8
VIII	6	8	8
XI	6	7	7
X	5	6	6
XI	5	5	6
XII	3	4	5
Jumlah	76	81	83

Lampiran 8. Penerimaan Produksi DOQ Betina Peternakan Gemini

Tahun	Populasi (ekor)	Jumlah (Ekor)	Harga (Rp)	Total (Rp)
2014	600	31800	2.633	83.729.400
2015	620	32700	2.700	88.290.000
2016	620	32850	2.741	90.041.850
2017	620	32850	2.796	91.848.600
2018	620	32850	2.852	93.688.200
2019	620	32850	2.909	95.560.650
2020	620	32850	2.967	97.465.950

Lampiran 9. Penerimaan DOQ Seleksi dan Jantan Peternakan Gemini

Tahun	Populasi (ekor)	Jumlah(Ekor)	Harga	Total
2014	600	26550	200	5.310.000
2015	620	29200	250	7.302.500
2016	620	29750	250	7.437.500
2017	620	29750	281	8.359.750
2018	620	29750	316	9.401.000
2019	620	29750	356	10.591.000
2020	620	29750	400	11.900.000

Lampiran 10. Telur Burung Puyuh Peternakan Gemini

Tahun	Populasi (ekor)	Jumlah (kg)	Harga	Total
2014	600	76	18833	1.431.308
2015	620	81	19375	1.569.375
2016	620	83	19500	1.618.500
2017	620	83	19845	1.647.135
2018	620	83	20196	1.676.268
2019	620	83	20553	1.705.899
2020	620	83	20917	1.736.111

Lampiran 11. Indukan Afkir Peternakan Gemini

Tahun	Jumlah (ekor)	Harga	Total
2014	500	2.500	1.250.000
2015	520	2.500	1.300.000
2016	540	2.500	1.350.000
2017	540	2.500	1.350.000
2018	540	2.500	1.350.000
2019	540	2.500	1.350.000
2020	540	2.500	1.350.000

Lampiran 12. Total Penerimaan Pembibitan Burung Puyuh Gemini

Tahun	Penerimaan DOQ Betina	Penerimaan DOQ Jantan dan Seleksi	Penerimaan Telur Puyuh	Penerimaan Puyuh Afkir	Total Penerimaan
2014	83.729.400	5.310.000	1.431.083	1.125.000	91.595.708
2015	88.290.000	7.302.500	1.569.375	1.162.500	98.324.375
2016	90.041.850	7.437.500	1.618.500	1.162.500	100.260.350
2017	91.848.600	8.359.750	1.647.135	1.162.500	103.017.985
2018	93.688.200	9.401.000	1.676.268	1.162.500	105.927.968
2019	95.560.650	10.591.000	1.705.899	1.162.500	109.020.049
2020	97.465.950	11.900.000	1.736.111	1.162.500	112.264.561

Lampiran 13. CashFlow Usaha Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini

No	Komponen	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Tahun 6	Tahun 7
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Cash Out Flow									
A Investasi									
	Kandang Layer Indukan	5.600.000							
	Kandang Penampungan DOQ	1.500.000							
	Mesin Tetas	6.000.000							
	Pipa Paralon	540.000							
	Pompa air	450.000							
	Instalasi listrik	2.000.000							
	Nampan Pakan DOQ	80.000				80.000			
	Nampan Telur	800.000				800.000			
	Keranjang Panen bibit	375.000						375.000	
	Alat Semprot	250.000						250.000	
	Sekop	240.000				140.000			
	Timba Plastik	140.000							
	Sekop Pakan	150.000							
	Sepeda Motor	14.000.000							
	Generator	2.500.000							
	Sumur	1.200.000							
	Total Investasi	35.825.000	0	0	0	1.020.000	0	625.000	0
B Biaya Tetap									
	Perawatan Kandang	-	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
	Listrik	-	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000
	Bohlam Lampu	-	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
	Termometer	-	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000	200.000
	Sewa Lahan	-	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000

Lampiran 13 Lanjutan

	BBM	-	2.200.000	2.200.000	2.200.000	2.200.000	2.200.000	2.200.000	2.200.000
	Pajak Sepeda Motor	-	250.000	250.000	250.000	250.000	250.000	250.000	250.000
	Pajak Lahan	-	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000
	Biaya Penyusutan	-	4.463.571	4.463.571	4.463.571	4.463.571	4.463.571	4.463.571	4.463.571
	Total Biaya Tetap (FC)		12.963.571	12.963.571	12.963.571	12.963.571	12.963.571	12.963.571	12.963.571
C	Biaya Variabel								
	Gaji Karyawan	-	10.800.000	10.800.000	10.800.000	10.800.000	10.800.000	10.800.000	10.800.000
	Indukan Betina	-	11.040.000	11.656.000	11.904.000	12.159.936	12.421.328	12.688.176	12.960.976
	Indukan Jantan	-	1200.000	1.364.000	1.426.000	1.529.292	1.640.148	1.759.064	1.888.536
	Pakan Puyuh Stater	-	4.332.000	5557.500	5.700.000	5.848.200	6.000.200	6.156.000	6.315.600
	Pakan Puyuh Layer	-	27.086.400	28.478.000	29.214.500	29.838.070	30.481.280	31.134.310	31.802.070
	Desinfektan	-	408.000	420.000	432.000	444.528	457.416	470.676	484.320
	Vitamin	-	2.160.000	2.325.000	2.356.000	2.451.418	2.550.680	263.972	2.761.418
	Dus Kemasan DOQ	-	2.200.000	2.200.000	2.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000
	Serbuk Gergaji	-	244.000	244.000	244.000	244.000	244.000	244.000	244.000
	Total Biaya Variabel (VC)	0	58.470.400	62.044.500	63.276.500	64.515.444	65.795.052	64.716.198	68.456.920
	Total Biaya (TC)	35.825.000	71.433.971	75.008.071	76.240.071	78.499.015	78.758.623	78.304.769	81.420.491
D	INFLOW								
	Penerimaan								
1	Produksi DOQ Betina (ekor)	-	31.800	32.700	32.850	32.850	32.850	32.850	32.850
	Harga(Rp)	-	2.633	2.700	2.741	2.796	2.852	2.909	2.967
	Penerimaan DOQ Betina	-	83.729.400	88.290.000	90.041.850	91.848.600	93.688.200	95.560.650	97.465.950
2	Produksi DOQ Jantan dan Seleksi (ekor)	-	26.550	29.210	29.750	29.750	29750	29.750	29.750
	Harga (Rp)	-	200	250	250	281	316	356	400
	Penerimaan DOQ jantan dan Seleksi	-	5.310.000	7.302.500	7.437.500	8.359.750	9.401.000	10.591.000	11.900.000
3	Produksi Telur Seleksi (kg)	-	76	81	83	83	83	83	83
	Harga (Rp)	-	18.333	19.375	19.500	19.845	20.196	20.553	20.917
	Penerimaan Telur Seleksi	-	1.431.308	1.569.375	1.618.500	1.647.135	1.676.268	1.705.899	1.736.111
	Total Penerimaan (TR)	-	90.470.708	97.161.875	99.097.850	101.855.485	104.765.468	107.857.549	111.102.061
	Total Biaya (TC)	(35.825.000)	71.433.971	75.008.071	76.240.071	78.499.015	78.758.623	78.304.769	81.420.491
	Pendapatan ($\pi = TR-TC$)	(35.825.000)	19.036.737	22.153.804	22.857.779	23.356.470	26.006.845	29.552.780	29.681.570

Lampiran 14. Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial

Tahun	Benefit (B)	Cost (C)	Net Benefit (B-C)	DF 12.61%	NPV 12.61%	PV C	PV B
2013	-	35.825.000	(35.825.000)	1,0000	(35.825.000)	35.825.000	-
2014	90.470.708	71.433.971	19.036.737	0,8880	16.905.014	63.434.838	80.339.853
2015	97.161.875	75.008.071	22.153.804	0,7886	17.470.059	59.149.909	76.619.969
2016	99.097.850	76.240.071	22.857.779	0,7003	16.006.749	53.389.078	69.395.827
2017	101.855.485	78.499.015	23.356.470	0,6219	14.524.439	48.815.346	63.339.785
2018	104.765.468	78.758.623	26.006.845	0,5522	14.361.601	43.492.395	57.853.997
2019	107.857.549	78.304.769	29.552.780	0,4904	14.492.276	38.399.579	52.891.855
2020	111.102.061	81.420.491	29.681.570	0,4355	12.925.524	35.456.430	48.381.954
Jumlah	712.310.996	575.490.014	136.820.982		70.860.663	377.962.576	448.823.239
Rata Rata	89.038.875	71.936.252	17.102.623				

DF 58%	NPV 58%	PV (B)	PV (C)	DF 59%	NPV 59%	PV C	PV B	I	OM	B
1,0000	(35.825.000)	-	35.825.000	1,000	(35.825.000)	35.825.000	-	35.825.000		
0,6329	12.048.567	57.259.942	45.211.374	0,629	11.972.790	44.927.026	56.899.816		71.433.971	63.434.838
0,4006	8.874.300	38.920.796	30.046.496	0,396	8.763.025	29.669.741	38.432.766		75.008.071	59.149.909
0,2535	5.795.124	25.124.242	19.329.118	0,249	5.686.469	18.966.706	24.653.175		76.240.071	53.389.078
0,1605	3.747.821	16.343.914	12.596.093	0,156	3.654.422	12.282.187	15.936.609	634.297	77.479.015	48.181.050
0,1016	2.641.206	10.639.782	7.998.576	0,098	2.559.187	7.750.193	10.309.380		78.758.623	43.492.395
0,0643	1.899.572	6.932.790	5.033.217	0,062	1.829.008	4.846.246	6.675.254	306.491	77.679.769	38.093.088
0,0407	1.207.500	4.519.834	3.312.334	0,039	1.155.333	3.169.231	4.324.563		81.420.491	35.456.430
	389.092	159.741.300	159.352.208		(204.766)	157.436.330	157.231.563	36.765.788		341.196.788

Lampiran 15. Hasil Kriteria Investasi

No.	Kriteria	Nilai	Indikator	Keterangan
1	NPV (DF 12,61%)	Rp 70.860.663	> 0	Layak
2	Net B/C (DF 12,61%)	2,98	> 1	Layak
3	Gross B/C (DF 12,61%)	1,19	> 1	Layak
4	IRR	58,66	> 12,61%	Layak
5	PR	2,93	> 1	Layak
6	PP	1 Tahun 9 Bulan		Layak

Lampiran 16. Kenaikan harga pakan 30%

Tahun	Harga awal Pakan Burung Puyuh (Rp/kg)		Harga Pakan Setelah Mengalami Kenaikan harga 30% (Rp/kg)	
	Stater	Layer	Stater	Layer
2014	5.700	5700	7.410	7410
2015	5.850	5800	7.605	7541
2016	6.000	5950	7.800	7735
2017	6.155	6077	8.003	7900
2018	6.315	6207	8.211	8069
2019	6.479	6341	8.424	8243
2020	6.648	6477	8.642	8420

Lampiran 17. Perhitungan Analisis Kelayakan Fiannsial dengan kenaikan harga pakan 30%

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12.61%	NPV 12.61%	PV (C)	PV B
2013	0	35.825.000	-35.825.000	1,000	-35.825.000	35.825.000	0
2014	90.470.708	80.859.491	9.611.217	0,888	8.534.958	71.804.894	80.339.853
2015	97.161.875	85.223.631	11.938.244	0,789	9.414.267	67.205.702	76.619.969
2016	99.097.850	86.714.421	12.383.429	0,700	8.671.815	60.724.012	69.395.827
2017	101.855.485	89.204.595	12.650.890	0,622	7.867.074	55.472.711	63.339.785
2018	104.765.468	89.696.193	15.069.275	0,552	8.321.614	49.532.383	57.853.997
2019	107.857.549	91.880.389	15.977.160	0,490	7.834.979	45.056.876	52.891.855
2020	111.102.061	92.852.921	18.249.140	0,435	7.947.009	40.434.946	48.381.954
Jumlah	712.310.996	652.256.644	60.054.352		22.766.716	426.056.523	448.823.239
Rata Rata	89.038.875	81.532.081	13345412				

Lanjutan Lampiran 17

DF 28%	NPV 28%	PV (B)	PV (C)	DF 29%	NPV 29%	PV C	PV B	I	OM	B
1,000	-35.825.000	0	35.825.000	1,000	-35.825.000	35.825.000	0	35.825.000		
0,781	7.508.763	70.680.241	63.171.478	0,775	7.450.555	62.681.776	70.132.332		80.859.491	71.804.894
0,610	7.286.526	59.302.902	52.016.377	0,601	7.173.994	51.213.047	58.387.041		85.223.631	67.205.702
0,477	5.904.879	47.253.537	41.348.658	0,466	5.768.618	40.394.497	46.163.114		86.714.421	60.724.012
0,373	4.712.824	37.944.125	33.231.301	0,361	4.568.380	32.212.793	36.781.173	634.297	88.184.595	54.838.415
0,291	4.385.736	30.490.764	26.105.028	0,280	4.218.361	25.108.771	29.327.133		89.696.193	49.532.383
0,227	3.632.785	24.523.967	20.891.182	0,217	3.467.060	19.938.137	23.405.196	306.491	91.255.389	44.750.385
0,178	3.241.698	19.735.691	16.493.992	0,168	3.069.831	15.619.517	18.689.348		92.852.921	40.434.946
	848.211	289.931.227	289.083.016		-108.201	282.993.538	282.885.337	36.765.788	614.786.644	389.290.735

Lampiran 18. Hasil Kriteria Investasi

No.	Kriteria	Nilai	Indikator	Keterangan
1	NPV (DF 12,61%)	Rp 22.766.716	> 0	Layak
2	Net B/C (DF 12,61%)	1,64	> 1	Layak
3	Gross B/C (DF 12,61%)	1,05	> 1	Layak
4	IRR	28,9%	> 12,61%	Layak
5	PR	1,61	> 1	Layak
6	PP	3 Tahun 1 Bulan		Layak

Lampiran 19. Kenaikan harga pakan Stater dan Layer sebesar 40%

Tahun	Harga awal Pakan Burung Puyuh (Rp/kg)		Harga Pakan Setelah Mengalami Kenaikan harga 40% (Rp/kg)	
	Stater	Layer	Stater	Layer
2014	5.700	5700	7980	7980
2015	5.850	5800	8190	8120
2016	6.000	5950	8400	8330
2017	6.155	6077	8618	8508
2018	6.315	6207	8842	8690
2019	6.479	6341	9072	8877
2020	6.648	6477	9307	9068

Lampiran 20. Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Peningkatan harga pakan 40%

Tahun	Benefit (B)	Cost (C)	Net Benefit (B-C)	DF 12.61%	NPV 12.61%	PV (C)	PV B
2013	0	35.825.000	(35.825.000)	1,0000	(35.825.000)	35.825.000	0
2014	90.470.708	84.001.331	6.469.377	0,8880	5.744.940	74.594.913	80.339.853
2015	97.161.875	88.622.271	8.539.604	0,7886	6.734.166	69.885.803	76.619.969
2016	99.097.850	90.205.871	8.891.979	0,7003	6.226.837	63.168.990	69.395.827
2017	101.855.485	92.774.125	9.081.360	0,6219	5.647.328	57.692.457	63.339.785
2018	104.765.468	93.344.943	11.420.525	0,5522	6.306.687	51.547.310	57.853.997
2019	107.857.549	95.608.929	12.248.620	0,4904	6.006.554	46.885.301	52.891.855
2020	111.102.061	96.666.351	14.435.710	0,4355	6.286.363	42.095.592	48.381.954
Jumlah	712.310.996	641.223.824	35.262.172		7.127.875	441.695.365	448.823.239
Rata Rata	89.038.875	84.631.103	4.407.772				

Lanjutan Lampiran 20

DF 17%	NPV 17%	PV (B)	PV(C)	DF 18%	NPV 18%	PV C	PV B	I	OM	B
1,000	(35.825.000)	0	35.825.000	1,000	(35.825.000)	35.825.000	0	35.825.000		
0,855	5.529.382	77.325.391	71.796.010	0,847	5.482.523	71.187.569	76.670.092		84.001.331	74.594.913
0,731	6.238.296	70.978.066	64.739.770	0,718	6.133.010	63.647.135	69.780.146		88.622.271	69.885.803
0,624	5.551.890	61.873.780	56.321.890	0,609	5.411.933	54.902.078	60.314.011		90.205.871	63.168.990
0,534	4.846.268	54.355.184	49.508.917	0,516	4.684.064	47.851.862	52.535.926	634.297	91.754.125	57.058.160
0,456	5.209.029	47.784.698	42.575.670	0,437	4.992.017	40.801.935	45.793.952		93.344.943	51.547.310
0,390	4.774.985	42.047.035	37.272.050	0,370	4.537.275	35.416.563	39.953.838	306.491	94.983.929	46.578.809
0,333	4.809.912	37.018.693	32.208.781	0,314	4.531.731	30.345.988	34.877.718		96.666.351	42.095.592
	1.134.760				(52.448)			36.765.788		404.929.577

Lampiran 21. Hasil Kriteria Investasi

No.	Kriteria	Nilai	Indikator	Keterangan
1	NPV (DF 12,61%)	7.127.875	> 0	Layak
2	Net B/C (DF 12,61%)	1,20	> 1	Layak
3	Gross B/C (DF 12,61%)	1,02	> 1	Layak
4	IRR	17,96%	> 12,61%	Layak
5	PR	1,19	> 1	Layak
6	PP	4 Tahun 2 bulan		Layak

Lampiran 22. Kenaikan Harga Pakan Stater dan Layer Sebesar 50%

Tahun	Harga awal Pakan Burung Puyuh (Rp/kg)		Harga Pakan Setelah Mengalami Kenaikan harga 50% (Rp/kg)	
	Stater	Layer	Stater	Layer
2014	5.700	5700	8550	8550
2015	5.850	5800	8775	8700
2016	6.000	5950	9000	8925
2017	6.155	6077	9234	9116
2018	6.315	6207	9474	9311
2019	6.479	6341	9720	9512
2020	6.648	6477	9972	9716

Lampiran 23. Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Peningkatan harga pakan 50%

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 5%	NPV 5%	PV (C)	pv (B)
2013	0	35.825.000	(35.825.000)	1,00	(35.825.000)	35.825.000	0
2014	90.470.708	87.143.171	3.327.537	0,95	3.169.082	82.993.497	86.162.579
2015	97.161.875	92.025.821	5.136.054	0,91	4.658.552	83.470.133	88.128.685
2016	99.097.850	93.697.321	5.400.529	0,86	4.665.180	80.939.269	85.604.449
2017	101.855.485	96.344.605	5.510.880	0,82	4.533.814	79.262.945	83.796.760
2018	104.765.468	96.994.453	7.771.015	0,78	6.088.793	75.997.692	82.086.486
2019	107.857.549	99.342.379	8.515.170	0,75	6.354.151	74.130.813	80.484.964
2020	111.102.061	100.479.781	10.622.280	0,71	7.549.056	71.409.105	78.958.160
Jumlah	712.310.996	701.852.534	10.458.462		1.193.628	584.028.454	585.222.082
Rata-Rata	89.038.875	87.731.567	1.307.308		149.204	73.003.557	73.152.760

Lanjutan Lampiran 23

DF 6%	NPV 6%	PV (C)	PV B	DF 12.61%	NPV 12.61%	PV (B)	PV (C)	I	OM	B
1,000	(35.825.000)	35.825.000	0	1,000	(35.825.000)	0	35.825.000	35.825.000		
0,943	3.139.185	82.210.539	85.349.725	0,888	2.954.921	80.339.853	77.384.932		87.143.171	77.384.932
0,890	4.571.069	81.902.653	86.473.723	0,789	4.050.192	76.619.969	72.569.777		92.025.821	72.569.777
0,840	4.534.388	78.670.078	83.204.466	0,700	3.781.860	69.395.827	65.613.968		93.697.321	65.613.968
0,792	4.365.133	76.313.951	80.679.084	0,622	3.426.992	63.339.785	59.912.793	634.297	95.324.605	59.278.497
0,747	5.806.954	72.479.898	78.286.852	0,552	4.291.340	57.853.997	53.562.656		96.994.453	53.562.656
0,705	6.002.859	70.032.457	76.035.316	0,490	4.175.722	52.891.855	48.716.133	306.491	98.717.379	48.409.642
0,665	7.064.423	66.824.793	73.889.216	0,435	4.625.717	48.381.954	43.756.238		100.479.781	43.756.238
	(340.989)	564.259.371	563.918.382		(8.518.257)	448.823.239	457.341.496	36.765.788		420.575.708

Lampiran 24. Hasil Kriteria Investasi

No.	Kriteria	Nilai	Indikator	Keterangan
1	NPV (DF 12,61%)	-8.518.257	> 0	Tidak Layak
2	Net B/C (DF 12,61%)	0,76	> 1	Tidak Layak
3	Gross B/C (DF 12,61%)	0,981	> 1	Tidak Layak
4	IRR	5,78%	> 12,61%	Tidak Layak
5	PR	0,77	> 1	Tidak Layak
6	PP	6 tahun 1 bulan		

Lampiran 25. Penurunan Produksi DOQ Betina sebesar 10%

Tahun	Produksi Awal DOQ Betina (ekor)	Penurunan Produk DOQ Betina sebesar 10% (Ekor)
2014	31800	28620
2015	32700	29430
2016	32850	29565
2017	32850	29565
2018	32850	29565
2019	32850	29565
2020	32850	29565

Lampiran 26. Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Penurunan produksi 10%

Tahun	Benefit (B)	Cost (C)	Net Benefit (B-C)	DF 12,61%	NPV 12,61%	PV (C)	PV B
2013	0	35.825.000	(35.825.000)	1,000	(35.825.000)	35.825.000	0
2014	82.097.768	71.433.971	10.663.797	0,888	9.469.671	63.434.838	72.904.509
2015	88.332.875	75.008.071	13.324.804	0,789	10.507.681	59.149.909	69.657.591
2016	90.093.665	76.240.071	13.853.594	0,700	9.701.336	53.389.078	63.090.414
2017	92.670.625	78.499.015	14.171.610	0,622	8.812.748	48.815.346	57.628.094
2018	95.396.648	78.758.623	16.638.025	0,552	9.187.915	43.492.395	52.680.310
2019	98.301.484	78.304.769	19.996.715	0,490	9.806.113	38.399.579	48.205.692
2020	101.355.466	81.420.491	19.934.975	0,435	8.681.144	35.456.430	44.137.575
Jumlah	648.248.531	575.490.014	72.758.517		30.341.609	377.962.576	408.304.186
Rata Rata	81.031.066	71.936.252	9.094.815				

Lampiran 26. Lanjutan

DF 33%	NPV 33%	PV (B)	PV (C)	DF 34%	NPV 34%	PV C	PV B	I	OM	B
1,000	(35.825.000)	0	35.825.000	1,000	(35.825.000)	35.825.000	0	35.825.000		
0,752	8.017.892	61.727.645	53.709.753	0,746	7.958.057	53.308.934	61.266.991		71.433.971	63.434.838
0,565	7.532.819	49.936.613	42.403.794	0,557	7.420.808	41.773.263	49.194.072		75.008.071	59.149.909
0,425	5.888.539	38.294.758	32.406.220	0,416	5.757.687	31.686.108	37.443.795		76.240.071	53.389.078
0,320	4.529.107	29.616.622	25.087.515	0,310	4.395.416	24.346.975	28.742.391	634.297	77.479.015	48.181.050
0,240	3.998.007	22.923.182	18.925.175	0,231	3.851.038	18.229.473	22.080.511		78.758.623	43.492.395
0,181	3.612.841	17.760.297	14.147.457	0,173	3.454.060	13.525.690	16.979.750	306.491	77.679.769	38.093.088
0,136	2.708.035	13.768.470	11.060.436	0,129	2.569.698	10.495.427	13.065.126		81.420.491	35.456.430
	462.239				(418.236)			36.765.788		341.196.788

Lampiran 27. Hasil Kriteria Investasi

No.	Kriteria	Nilai	Indikator	Keterangan
1	NPV (DF 12,61%)	30.341.609	> 0	Layak
2	Net B/C (DF 12,61%)	1,85	> 1	Layak
3	Gross B/C (DF 12,61%)	1,08	> 1	Layak
4	IRR	33,5%	> 12,61%	Layak
5	PR	1,83	> 1	Layak
6	PP	2 Tahun 7 bulan		Layak

Lampiran 28. Penurunan Produksi DOQ Betina Sebesar 20%

Tahun	Produksi Awal DOQ Betina (ekor)	Penurunan Produk DOQ Betina sebesar 20% (Ekor)
2014	31800	25440
2015	32700	26160
2016	32850	26280
2017	32850	26280
2018	32850	26280
2019	32850	26280
2020	32850	26280

Lampiran 29. Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial dengan Penurunan produksi 20%

Tahun	Benefit (B)	Cost (C)	Net Benefit (B-C)	DF 4%	NPV 4%	PV (C)	PV B
2013	0	35.825.000	(35.825.000)	1,000	(35.825.000)	35.825.000	0
2014	73.724.828	71.433.971	2.290.857	0,962	2.202.747	68.686.511	70.889.258
2015	79.503.875	75.008.071	4.495.804	0,925	4.156.623	69.349.178	73.505.802
2016	81.089.480	76.240.071	4.849.409	0,889	4.311.107	67.777.146	72.088.252
2017	83.485.765	78.499.015	4.986.750	0,855	4.262.694	67.101.287	71.363.982
2018	86.027.828	78.758.623	7.269.205	0,822	5.974.756	64.733.847	70.708.604
2019	88.745.419	78.304.769	10.440.650	0,790	8.251.397	61.885.397	70.136.794
2020	91.608.871	81.420.491	10.188.380	0,760	7.742.331	61.872.882	69.615.213
Jumlah	584.186.066	575.490.014	8.696.052		1.076.655	497.231.249	498.307.904
Rata Rata	73.023.258	71.936.252					

Lampiran 29. Lanjutan

DF 10%	NPV 10%	PV (B)	PV (C)	DF 12.61%	NPV 12.61%	PV (C)	PV B	I	OM	B
1,000	(35.825.000)	0	35.825.000	1,000	(35.825.000)	35.825.000	0	35.825.000		
0,952	2.181.768	70.214.122	68.032.354	0,888	2.034.328	63.434.838	65.469.166		71.433.971	63.434.838
0,907	4.077.826	72.112.358	68.034.532	0,789	3.545.303	59.149.909	62.695.213		75.008.071	59.149.909
0,864	4.189.101	70.048.142	65.859.040	0,700	3.395.924	53.389.078	56.785.001		76.240.071	53.389.078
0,823	4.102.611	68.683.945	64.581.334	0,622	3.101.057	48.815.346	51.916.403	634.297	77.479.015	48.181.050
0,784	5.695.612	67.405.054	61.709.442	0,552	4.014.229	43.492.395	47.506.624		78.758.623	43.492.395
0,746	7.790.973	66.223.198	58.432.225	0,490	5.119.951	38.399.579	43.519.530	306.491	77.679.769	38.093.088
0,711	7.240.691	65.104.714	57.864.023	0,435	4.436.765	35.456.430	39.893.195		81.420.491	35.456.430
	(546.416)	479.791.534	480.337.950		(10.177.444)	377.962.576	367.785.132	36.765.788		341.196.788

Lampiran 30. Hasil Kriteria Investasi

No.	Kriteria	Nilai	Indikator	Keterangan
1	NPV (DF 12,61%)	-10.177.444	> 0	Tidak Layak
2	Net B/C (DF 12,61%)	0,72	> 1	Tidak Layak
3	Gross B/C (DF 12,61%)	0,97	> 1	Tidak Layak
4	IRR	4,66%	> 12,61%	Tidak Layak
5	PR	0,72	> 1	Tidak Layak
6	PP	5 Tahun 5 bulan		

Lampiran 31. Tabel IFAS dan EFAS

No	Faktor Internal	Strenghts (S)	Weakness (W)
Faktor Kekuatan			
1	Tingkat Kemahiran Pemilik Usaha	S1	
2	Kualitas produk yang dihasilkan baik	S2	
3	Harga jual bibit yang bersaing	S3	
4	Transaksi pembayaran yang mudah	S4	
Faktor Kelemahan			
1	Kapasistas produksi bibit		W1
2	Teknologi pembibitan		W2
3	Modal Usaha		W3
4	Kegiatan promosi yang masih sederhana		W4
No	Faktor Eksternal	Opportunities (O)	Threats (T)
Faktor Peluang			
1	Permintaan bibit oleh peternak	O1	
2	Keamanan lingkungan	O2	
3	Tingkat kepercayaan konsumen (Peternak) terhadap kualitas bibit	O3	
4	Potensi pasar yang luas	O4	
Faktor Ancaman			
1	Merebaknya penyakit puyuh		T1
2	Keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu		T2
3	Persaingan usaha dengan peternak pembibit lainnya		T3
4	Kurangnya dukungan pemerintah		T4

Lampiran 32. Perhitungan Nilai IFAS dan EFAS Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini

IFAS	Rating	Bobot	Nilai
Kekuatan/Strenghts			
1. Tingkat Kemahiran Pemilik Usaha	4	0,143	0,571
2. Kualitas produk yang dihasilkan baik	4	0,143	0,571
3. Harga jual bibit yang bersaing	3	0,107	0,321
4. Transaksi pembayaran yang mudah	3	0,107	0,321
Total Nilai	14	0,5	1,786
Kelemahan/Weeknesses			
1. Kapasitas produksi bibit	2	0,111	0,222
2. Teknologi pembibitan	3	0,167	0,500
3. Modal Usaha	2	0,111	0,222
4. Kegiatan promosi yang masih sederhana	2	0,111	0,222
Total Nilai	9	0,5	1,167
EFAS	Rating	Bobot	Nilai
Peluang/Opportunities			
1.Permintaan bibit oleh peternak	4	0,143	0,571
2.Keamanan lingkungan	3	0,107	0,321
3.Tingkat kepercayaan konsumen (Peternak) terhadap kualitas bibit	3	0,107	0,321
4. Potensi pasar yang luas	4	0,143	0,571
Total Nilai	14	0,5	1,786
Ancaman/Threats			
1.Merebaknya penyakit puyuh	2	0,125	0,250
2.Keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu	1	0,063	0,063
3. Persaingan usaha dengan peternak pembibit lainnya	2	0,125	0,250
4. Kurangnya dukungan pemerintah	3	0,188	0,563
Total Nilai	8	0,5	1,125

Lampiran 32. Lanjutan

No	Uraian	Keterangan	Nilai (Bobot x Rating)
1	Faktor Internal	Kekuatan	1,786
		Kelemahan	1,167
Total IFAS			2,95
2	Faktor Eksternal	Peluang	1,786
		Ancaman	1,125
Total EFAS			2,91

Lampiran 33. Tahapan Pemberian Bobot pada Variabel dari Faktor Faktor Kondisi Internal Pembibitan Burung Puyuh di Peternakan Gemini

1. Menentukan nilai variabel kekuatan dan kelemahan dimana semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00

2. Menentukan total nilai variabel

Kekuatan:

$$\text{Total variabel kekuatan} = \frac{\sum \text{Variabel kekuatan}}{\sum \text{Variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1$$

Kelemahan :

$$\text{Total variabel kelemahan} = \frac{\sum \text{Variabel kelemahan}}{\sum \text{Variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1$$

3. Menentukan bobot tiap variabel

Kekuatan:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kekuatan}} \times \text{Total nilai kekuatan}$$

Kelemahan:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kelemahan}} \times \text{Total nilai kelemahan}$$

Lampiran 33. Lanjutan**A. Kekuatan :**

1. Nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00

2. Menentukan total nilai variabel kekuatan $= \frac{4}{8} \times 1 = 0,5$

3. Menentukan bobot variabel kekuatan:

a. Tingkat Kemahiran Pemilik Usaha $= \frac{4}{8} \times 0,5 = 0,143$

b. Kualitas Produk Yang Dihasilkan $= \frac{4}{8} \times 0,5 = 0,143$

c. Harga Jual Bibit Yang Bersaing $= \frac{3}{8} \times 0,5 = 0,107$

d. Transaksi pembayarn yang mudah $= \frac{3}{8} \times 0,5 = 0,107$

B. Kelemahan

1. Nilai variabel kekuatan dan kelemahan dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00

2. Menentukan total nilai variabel kekuatan $= \frac{4}{8} \times 1 = 0,5$

3. Menentukan bobot variabel kelemahan:

a. Kapasitas Produksi $= \frac{2}{8} \times 0,5 = 0,111$

b. Teknologi Pembibitan $= \frac{3}{8} \times 0,5 = 0,167$

c. Modal Usaha $= \frac{2}{8} \times 0,5 = 0,111$

d. Kegiatan Promosi Yang Masih Sederhana $= \frac{2}{8} \times 0,5 = 0,111$

Lampiran 34. Tahapan Pemberian Bobot pada Variabel dari Faktor Faktor Kondisi Eksternal

1. Menentukan nilai r variabel peluang dan ancaman, dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00

2. Menentukan total nilai variabel

Peluang:

$$\text{Total variabel peluang} = \frac{\sum \text{Variabel peluang} \times 1}{\sum \text{Variabel peluang dan ancaman}}$$

Ancaman:

$$\text{Total variabel ancaman} = \frac{\sum \text{Variabel ancaman} \times 1}{\sum \text{variabel peluang dan ancaman}}$$

3. Menentukan bobot tiap variabel

Peluang:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel peluang}} \times \text{Total nilai peluang}$$

Ancaman:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel ancaman}} \times \text{Total nilai ancaman}$$

Lampiran 34. Lanjutan**A. Peluang**

1. Nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00

2. Menentukan total variabel peluang $= \frac{4}{8} \times 1 = 0,5$

3. Menentukan bobot variabel peluang :

a. Permintaan Bibit Oleh Peternak $= \frac{4}{8} \times 0,5 = 0,143$

b. Keamanan Lingkungan $= \frac{3}{8} \times 0,5 = 0,107$

c. Tingkat Kepercayaan Konsumen Terhadap Kualitas $= \frac{3}{8} \times 0,5 = 0,107$

d. Potensi Pasar Yang Luas $= \frac{4}{8} \times 0,5 = 0,143$

B. Ancaman

1. Nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman dimana semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00

2. Menentukan total variabel ancaman $= \frac{4}{8} \times 1 = 0,5$

3. Menentukan bobot variabel ancaman :

a. Merebaknya Penyakit Puyuh $= \frac{2}{8} \times 0,5 = 0,125$

b. Keadaan Iklim dan Cuaca yang Tidak Menentu $= \frac{1}{8} \times 0,5 = 0,063$

c. Persaingan Usaha Dengan Peternak Lainnya $= \frac{2}{8} \times 0,5 = 0,125$

d. Kurangnya Dukungan Pemerintah $= \frac{3}{8} \times 0,5 = 0,188$

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

PEMILIK USAHA

KUISIONER

JUDUL : Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Pembibitan Burung Puyuh (*DOQ*) Pada Usaha Peternakan Gemini di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung

LOKASI : Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pekerjaan : a Utama :
b.Sampingan :

Jumlah Anggota Keluarga :

Lama Usaha : Tahun

Modal Usaha : a. Pribadi
b. Pinjaman: Bank/Koperasi/Perorangan/Lembaga lain
c. Lainnya

Investasi/Modal Awal : Rp

Pewawancara

Nama :

NIM :

Hari/tanggal wawancara :

Responden

(.....)

GAMBARAN UMUM PETERNAKAN GEMINI

1. Apa latar belakang bapak mengusahakan pembibitan burung puyuh?
Jawab :.....
2. Apakah usaha pembibitan termasuk dalam lingkup usaha peternakan Gemini?
Jawab.....
3. Bagaimana perkembangan usaha pembibitan burung puyuh di peternakan Gemini?
Jawab:.....
4. Berapa populasi indukan burung puyuh di peternakan bapak saat ini?
Jawab:.....
5. Apakah terdapat kesulitan dalam melakukan pembibitan burung puyuh tersebut, jika iya bagaimana cara mengatasinya?
Jawab:.....
6. Pada umur berapa bibit yang dijual oleh bapak kepada konsumen?Alasannya?
Jawab:
7. Dimana saja Bapak memasarkan bibit yang diproduksi oleh Peternakan Gemini?
Jawab:.....
8. Apakah terdapat kendala dalam memasarkan bibit burung puyuh, seperti?
Jawab:.....
9. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
Jawab:.....

KINERJA PETERNAKAN BURUNG PUYUH GEMINI

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang Bapak gunakan?
Jawab :
2. Darimana Anda mendapatkan tenaga kerja dalam usaha tersebut tersebut?
Jawab :
3. Berapa upah yang diberikan kepada tenaga kerja tersebut?
Jawab :
4. Apakah karyawan di usaha pembibitan Bapak mendapat fasilitas lain selain mendapat upah?
Jawab:.....
5. Bagaimana proses pembibitan burung puyuh dari awal hingga tahap penjualan?
Jawab : a.
 b.
 c.
 d.
 e.
6. Apakah selama melakukan usaha pembibitan pernah mengalami penurunan produksi, jika iya apa penyebabnya?
Jawab:
7. Berapa lama proses pembibitan hingga penjualan puyuh di usaha peternakan Bapak?
Jawab:
8. Berapa produksi bibit di peternakan bapak dalam satu periode proses bibit?
Jawab

Lampiran 2. Poa Budidaya Pembibitan Burung Puyuh Pada Peternakan Gemini

Tahun	Kegiatan	I				II				III				IV				V				VI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahun I	Persiapan Kandang Indukan																								
	Persiapan Calon Indukan																								
	Produksi telur bibit																								
	Penetasan telur																								
	Pengafkiran Indukan																								
Tahun	Kegiatan	VII				VIII				IX				X				XI				XII			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahun I	Persiapan Kandang Indukan																								
	Persiapan Calon Indukan																								
	Produksi telur bibit																								
	Penetasan telur																								
	Pengafkiran Indukan																								
Tahun	Kegiatan	I				II				III				IV				V				VI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahun II s/d VII	Persiapan Kandang Indukan																								
	Persiapan Calon Indukan																								
	Produksi telur bibit																								
	Penetasan telur																								
	Pengafkiran Indukan																								
Tahun	Kegiatan	VII				VIII				IX				X				XI				XII			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahun II s/d VII	Persiapan Kandang Indukan																								
	Persiapan Calon Indukan																								
	Produksi telur bibit																								
	Penetasan telur																								
	Pengafkiran Indukan																								

ANALISIS KELAYAKAN PEMBIBITAN BURUNG PUYUH GEMINI

1. Berapakah modal awal untuk usaha pembibitan burung puyuh?
Jawab:.....
2. Darimanakah modal awal tersebut diperoleh?
Jawab:.....
3. Komponen apa saja yang Bapak keluarkan pada awal usaha pembibitan?
Jawab:.....
4. Berapa produksi bibit burung puyuh dan penerimaan di Peternakan Gemini?
Jawab:.....

Tabel 2. Produksi DOQ Betina Tahun....

Bulan	Harga	Produksi (Ekor)
Januari		
Februari		
Maret		
April		
Mei		
Juni		
Juli		
Agustus		
September		
Oktober		
November		
Desember		

Tabel 3. Produksi DOQ seleksi dan Jantan Tahun...

Bulan	Harga	Produksi (Ekor)
Januari		
Februari		
Maret		
April		
Mei		
Juni		
Juli		
Agustus		
September		
Oktober		
November		
Desember		

Tabel 4. Produksi Telur Seleksi Tahun...

Bulan	Harga	Produksi (kg)
Januari		
Februari		
Maret		
April		
Mei		
Juni		
Juli		
Agustus		
September		
Oktober		
November		
Desember		

Tabel 5. Produksi Afkir Indukan Tahun...

Tahun	Produksi (ekor)	Harga (Rp)	Total Penerimaan
2014			
2015			
2016			
2017			
2018			
2019			
2020			

5. Apa saja komponen dan biaya dalam usaha pembibitan burung puyuh di Peternakan Gemini?

Jawab.....

Tabel 6. Biaya Investasi Usaha Pembibitan Burung Puyuh

No	Nama Komponen	Satuan	Jumlah	Umur Ekonomis	Harga	Nilai Total
1	Kandang Layer Indukan	Unit				
2	Kandang Penampungan DOQ	Unit				
3	Mesin Tetas	Unit				
4	Pipa Paralon	Lonjor				
5	Pompa air	Unit				
6	Instalasi listrik	Unit				
7	Nampan Pakan DOQ	Unit				
8	Nampan Telur	Unit				
9	Keranjang Panen bibit	Unit				
10	Alat Semprot	Unit				
11	Sekop	Unit				
	Lain Lain					

Tabel 7. Biaya Tetap Usaha Pembibitan Burung Puyuh Tahun.....

No	Nama Komponen	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai Total
1	Gaji Karyawan	Orang			
2	Packing DOQ	Biji			
3	Perawatan Kandang dan Mesin tetas	Unit			
4	Listrik				
5	Pajak Sepeda Motor	Unit			
6	BBM	Liter			
7	Pajak Lahan				
8	Biaya Komunikasi				
9	Bohlam Lampu				

--	--	--	--	--	--

Tabel 8. Biaya Variabel Usaha Pembibitan Burung Puyuh Tahun....

No	Nama Komponen	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai total
1	Indukan Betina	ekor			
2	Indukan Jantan	ekor			
3	Pakan Puyuh Stater	kg			
4	Pakan Puyuh Layer	kg			
5	Desinfektan	liter			
6	Vitamin	ons			
	Lain Lain				



**PROSPEK PENGEMBAHAN USAHA PEMBIBITAN
BURUNG PUYUH GEMINI**

A. Peternakan Burung Puyuh Geminis

Faktor internal

Kekuatan/Strengths

a. Tingkat kemahiran pemilik usaha

1. Apakah usaha pembibitan yang dilakukan Bapak sesuai dengan cara cara pembibitan yang benar sehingga menghasilkan produksi yang baik?

Jawab

2. Darimana Bapak mempelajari cara melakukan pembibitan burung puyuh yang diusahakan?

Jawab

3. Apakah cara melakukan pembibitan yang dilakukan Bapak terdapat teknis khusus?

Jawab

b. Kualitas produk yang dihasilkan

1. Apakah kualitas bibit yang dihasilkan memenuhi kriteria permintaan konsumen?

a. Tidak

b. Ya (Alasannya.....)

2. Apakah terdapat kendala dalam memenuhi mutu dan kualitas yang diinginkan oleh konsumen?

a. Ya

b. Tidak

3. Apakah ada teknis khusus dalam mempertahankan dan memenuhi kriteria bibit yang diinginkan oleh konsumen (peternak)

a. Tidak

b. Ya(Alasannya.....)

c. Harga jual bibit

1. Apakah harga jual bibit burung puyuh pernah mengalami penurunan harga sangat drastis?
 - a. Tidak
 - b. Ya
2. Apakah harga jual bibit burung puyuh dapat diterima oleh konsumen (peternak)?
 - a. Tidak
 - b. Ya (Alasannya.....)
3. Apakah ada penentu harga jual bibit dipasaran?
 - a. Tidak
 - b. Ya (Alasannya.....)

d. Transaksi pembayaran yang mudah

1. Apakah selama ini transaksi penjualan terdapat kendala terhadap calon konsumen dalam membeli bibit burung puyuh?
 - a. Tidak
 - b. Ya (Alasannya.....)
2. Bagaimana cara Bapak/ibu untuk dapat mempermudah transaksi pembayaran?, Apakah terdapat teknis tertentu dalam transaksi pembayaran?
Jawab.....
3. Apakah cara pembayaran yang dilakukan tersebut dapat menguntungkan usaha pembibitan ini?
 - a. Tidak
 - b. Ya (Keuntungan yang bagaimana?.....)

Kelemahan / (Weaknesses)**a. Kapasitas produksi**

1. Apakah produksi pembibitan yang Bapak usahakan telah memenuhi permintaan konsumen?
 - a. Tidak
 - b. Ya (Alasannya.....)

2. Apakah terdapat kendala dalam memenuhi kapasitas produksi pembibitan burung puyuh di peternakan bapak?

Jawab

b. Teknologi pembibitan

1. Apakah teknologi yang digunakan pada usaha pembibitan sangat baik dalam kegiatannya?
 - a. Tidak
 - b. Ya (Alasannya?.....)
2. Apakah jenis teknologi pembibitan yang digunakan pada pembibitan menggunakan teknologi modern atau tradisional?

Jawab

3. Apakah teknologi yang digunakan dapat memenuhi kualitas bibit yang baik?

Jawab

c. Modal

1. Darimana modal awal yang diusahakan dalam pembibitan burung puyuh ini?
 - a. Modal sendiri
 - b. Dana pinjaman
 - c. Lainnya
2. Bagaimana keuntungan yang didapat selama usaha pembibitan ini dilakukan?
 - a. Mengalami keuntungan (Alasannya.....)
 - b. Mengalami kerugian (Alasannya.....)
3. Apakah ada keinginan usaha pembibitan untuk dapat dikembangkan lebih baik lagi?

a. Ya, (Alasannya.....)

b. Tidak

d. Kegiatan Promosi

1. Bagaiaman cara Bapak/ibu dalam memperkenalkan produk bibit burung puyuh kepada konsumen khususnya kepada peternak?

Jawab.....

2. Apakah cara promosi tersebut sangat efektif dalam memasarkan usaha bapak/ibu?

Jawab.....

Faktor eksternal

Peluang /(*Oppurtunities*)

a. Permintaan bibit oleh peternak

1. Apakah permintaan bibit burung puyuh masih sangat baik?
Jawab
2. Berasal dari mana saja peternak yang membeli bibit burung puyuh?
Jawab
3. Apakah permintaan bibit burung puyuh pernah mengalami penurunan permintaan?
 - a. Tidak
 - b. Ya (Alasannya.....)
4. Apakah bibit burung puyuh telah memenuhi permintaan pasar atau konsumen?
Jawab

b. Keamanan lingkungan

1. Apakah lokasi usaha yang ditempati Bapak/ibu terdapat gangguan lingkungan?
 - a. Tidak
 - b. Ya (bentuk gangguan lingkungannya.....)
2. Bagaimana cara mengatasi gangguan keamanan lingkungan agar tidak memberikan dampak yang buruk terhadap usaha Bapak/Ibu?
Jawab

c. Tingkat kepercayaan konsumen terhadap kualitas bibit

1. Apakah ada peternak yang secara terus menerus mempercayai membeli bibit burung puyuh di peternakan Bapak?

Jawab

2. Bagaimana cara yang dilakukan agar kualitas bibit dijual diperayai oleh konsumen?

Jawab

d. Potensi pasar yang luas

1. Apakah selama ini terdapat kendala terhadap pemasaran hasil produksi bibit burung puyuh?

Jawab.....

2. Apakah penjualan bibit burung puyuh hanya di Kabupaten Jember atau sampai ke kota kota lainnya?

Jawab.....

3. Bagaimana persaingan pemasaran dengan pengusaha pembibit lainnya?
Apakah terdapat persaingan?

a. Tidak

b. Ada (Persaingan pasar yang bagaimana?.....)

Ancaman / (Threats)

a. Merebaknya penyakit puyuh

1. Apakah fenomena merebaknya penyakit puyuh menjadi kendala dalam usaha Bapak?

a. Tidak

b. Ya

2. Apakah serangan penyakit menjadi faktor utama dalam kematian indukan dan bibit?

a. Tidak

b. Ya (Bagaimana dampak yang ditimbulkan?.....)

3. Apa saja penyakit pembibitan yang sering menyerang di peternakan Bapak?

Jawab

4. Apa saja kerugian yang dialami ketika kematian bibit terjadi?

Jawab

5. Bagaimana cara mengatasi agar fenomena merebaknya penyakit puyuh dapat terkendali?

Jawab

b. Keadaan iklim

1. Apakah kondisi iklim dan cuaca mempengaruhi produksi bibit burung puyuh?

a. Tidak

b. Ya (Bentuk pengaruh yang bagaimana?.....)

2. Apakah kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu menghambat proses penetasan dan kesehatan indukan burung puyuh?

a. Tidak

b. Ya

3. Bagaimana cara untuk menghadapi perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu untuk keberlangsungan produksi bibit burung puyuh?

Jawab

c. Persaingan usaha dengan pembibit lainnya

1. Apakah terdapat usaha pembibit lainnya yang dapat memberikan persaingan terhadap usaha Bapak?

a. Ya

b. Tidak

2. Apakah persaingan usaha memberikan dampak terhadap bentuk pemasaran dan harga jual bibit burung puyuh?

a. Ada (Bagaimana dampaknya?.....)

b. Tidak

3. Apakah persaingan usaha dapat menurunkan jumlah konsumen yang membeli bibit di usaha Bapak?
 - a. Tidak
 - b. Ada
4. Bagaimana cara mengatasi persaingan usaha pembibitan terhadap kelangsungan usaha pembibitan Bapak?
Jawab

d. Dukungan pemerintah dan kelembagaan

1. Apakah pemerintah dalam hal ini dinas terkait memberikan dukungan kepada usaha pembibitan burung puyuh?
 - a. Tidak
 - b. Ya (Bentuk dukungan.....)
2. Apakah dukungan yang diberikan pemerintah sangat membantu dalam pengembangan usaha pembibitan burung puyuh?
Jawab.....
3. Apakah usaha pembibitan burung puyuh pernah mendapatkan bantuan modal atau alat dari pemerintah?
 - a. Tidak
 - b. Pernah (jika pernah bantuan apa?.....)

Tabel 1.8 Matriks Penilaian Faktor eksternal dan Internal pada usaha pembibitan burung puyuh Gemini

a. Tabel IFAS

Faktor faktor Strategis Internal	Rating	Bobot Nilai			
Kekuatan/Strengths:					
a. Tingkat kemahiran pemilik usaha		1	2	3	4
b. Kualitas produk yang dihasilkan		1	2	3	4
c. Harga jual bibit yang bersaing		1	2	3	4
d. Transaksi pembayaran yang mudah		1	2	3	4
Kelemahan / Weaknesses					
i. kapasitas produksi bibit		1	2	3	4
j. teknologi pembibitan		1	2	3	4
k. Kegiatan promosi		1	2	3	4
l. modal usaha		1	2	3	4

Keterangan:

Pemberian Bobot Nilai

a. Variabel Kekuatan

1 = tidak kuat 2 = cukup kuat

3 = kuat 4 = sangat kuat

b. Variabel kelemahan

1 = sangat lemah 2 = cukup lemah

3 = lemah 4 = tidak lemah

b. Tabel EFAS

Faktor faktor Strategis Internal	Rating	Bobot Nilai			
Peluang/ <i>(Opportunities)</i> :					
i. permintaan bibit oleh peternak		1	2	3	4
j. Keamanan lingkungan		1	2	3	4
k. Tingkat kepercayaan konsumen (peternak) terhadap kualitas bibit		1	2	3	4
l. Potensi pasar yang luas		1	2	3	4
Ancaman / <i>(Threats)</i>					
m. Merebaknya penyakit puyuh		1	2	3	4
n. keadaan iklim		1	2	3	4
o. Persaingan usaha dengan peternak pembibit lainnya		1	2	3	4
p. Kurangnya dukungan pemerintah		1	2	3	4

Keterangan:

Pemberian bobot nilai

a. Variabel peluang

1 = tidak berpeluang 2 = cukup berpeluang

3 = berpeluang 4 = sangat berpeluang

b. Variabel ancaman

1 = sangat mengancam 2 = cukup mengancam

3 = megancam 4 = tidak mengancam

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KONSUMEN

KUISIONER

JUDUL : Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Pembibitan Burung Puyuh (*DOQ*) Pada Usaha Peternakan Gemini Di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung

LOKASI : Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Dusun/ Desa :

Kota :

Kecamatan :

Kabupaten :

Pewawancara

Nama :

NIM :

Hari/tanggal wawancara :

Responden

(.....)

1. Apakah Bapak/ibu merupakan konsumen yang membeli bibit di peternakan Gemini?
Jawab.....
2. Sejak kapan Bapak/Ibu membeli bibit burung puyuh di peternakan Gemini?
Jawab.....
3. Apakah kualitas bibit yang dihasilkan oleh peternakan Gemini sudah memenuhi kriteria bibit yang baik?
Jawab.....
4. Apakah selama membeli bibit di peternakan Gemini pernah mendapatkan kualitas bibit yang kurang baik?
 - a. Tidak
 - b. Pernah (kualitas bibit yang bagaimana?.....)
5. Apakah untuk mendapatkan bibit di peternakan Gemini pernah mengalami kesulitan?
 - a. Tidak
 - b. Pernah (kesulitan yang bagaimana?.....)
6. Apakah selama ini mendapat hambatan mengenai pembayaran bibit di peternakan Gemini?
 - a. Tidak (Karena.....)
 - b. Ya (Karena.....)

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

PEMERINTAH

KUISIONER

JUDUL : Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembang
Pembibitan Burung Puyuh (DOQ) Pada Usaha Peternakan
Gemini Di Desa Kelompangan Kecamatan Ajung

LOKASI : Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Jabatan :

Pewawancara

Nama :
NIM :
Hari/tanggal wawancara :

Responden

(.....)

A. Pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember)

1. Apakah Bapak/ibu sudah mengetahui usaha pembibitan yang berada di Peternakan Gemini?

Jawab.....

2. Apakah pemerintah khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember pernah memberi kebijakan atau aturan mengenai pembibitan burung puyuh?

- a. Tidak
- b. Iya (Kebijakan yang bagaimana?.....)

3. Apakah pemerintah pernah memberikan pelatihan atau pendampingan terhadap usaha pembibitan burung puyuh pada peternakan Gemini?

- a. Tidak
- b. Pernah (bentuk pendampingan.....)

4. Apakah pemerintah pernah memberi bantuan berupa modal atau barang kepada usaha pembibitan peternakan Gemini?

- a. Tidak
- b. Pernah (bentuk bantuan.....)

Home > Informasi > Informasi Lainnya > Suku Bunga Dasar Kredit

Mekanisme Pengaduan Nasabah

Mediasi Perbankan

Kurs

Suku Bunga Dasar Kredit

Suku Bunga

Suku Bunga LPS & BI Rate

Sitemap

Suku Bunga Dasar Kredit

SUKU BUNGA DASAR KREDIT Bank Jatim Per Bulan Juni 2017					
Suku Bunga Dasar Kredit					
Berdasar Segmen Bisnis					
Suku Bunga Dasar Kredit	Kredit Korporasi	Kredit Retail	Kredit Mikro	Kredit Konsumer	
				KPR	Non KPR
Suku Bunga Dasar Kredit	8,62%	9,92%	12,61%	7,63%	9,69%

Keterangan:

A. Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) ini belum memperhitungkan komponen premi resiko yang besarnya tergantung dari penilaian bank terhadap resiko masing-masing debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur belum tentu sama dengan SBDK (dicantumkan untuk publikasi yang dilakukan melalui papan pengumuman di setiap kantor Bank, halaman utama website dalam dalam hal bank memiliki website, dan surat kabar).

B. Dalam Kredit Konsumsi non KPR tidak termasuk penyediaan dana melalui kartu kredit dan kredit tanpa agunan (dicantumkan

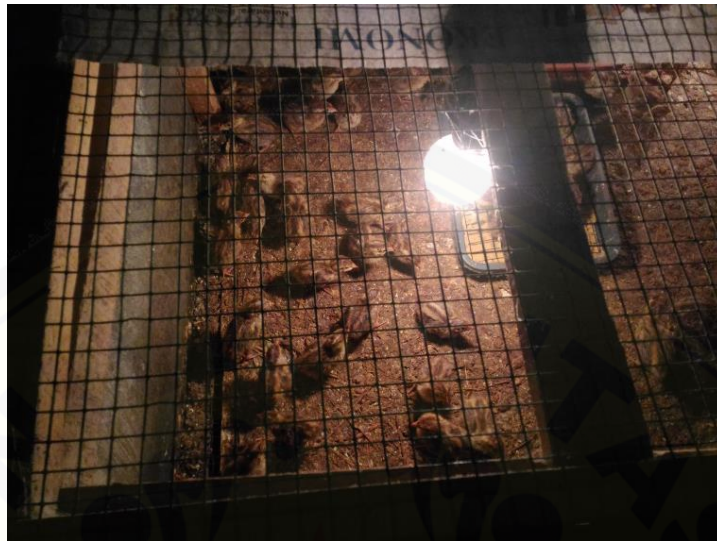
DOKUMENTASI



Gambar 1. Telur puyuh didalam mesin penetasan



Gambar 2. Telur puyuh yang menetas pada hari ke 1



Gambar 3. Bibit burung puyuh umur 2 hari (*DOQ*)



Gambar 4. Wawancara dengan Kabid. Peternakan Dinas Peternakan Kab. Jember



Gambar 5. Kandang indukan burung puyuh



Gambar 6. Proses wawancara dengan pemilik usaha